

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *HUMANIZING THE*  
*CLASSROOM* DALAM INTERAKSI EDUKATIF SISWA DI MADRASAH  
IBTIDAIYAH DAARUL AITAM PALEMBANG**



**SKRIPSI SARJANA S1**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh

UCLA MORISKA

NIM : 13270133

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG**

**2017**

Hal: Pengantar Skripsi

Kepada Yth  
Bapak Dekan Fakultas  
Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan  
UIN Raden Fatah Palembang  
di  
Palembang

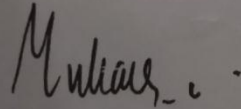
*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah diperiksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi berjudul "*Implementasi Model Pembelajaran Humanizing The Classroom dalam Interaksi Edukatif Siswa di MI Daarul Aitam Palembang*" yang ditulis oleh saudari UCLA MORISKA, NIM 13270133 telah dapat diajukan dalam sidang munaqasah Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.  
Demikianlah dan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

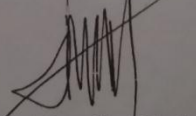
Palembang, Desember 2017

Pembimbing I



Dr. Yulia Tri Samiha, M.Pd.  
NIP. 196307212005012004

Pembimbing II



Hani Atus Sholikhah, M.Pd  
NIK. 1605021271/BLU

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi Berjudul

Implementasi Model Pembelajaran Humanizing The Classroom dalam Interaksi Edukatif Siswa di MI Daarul Aitam Palembang

Yang ditulis oleh saudara UCLA MORISKA, NIM. 13270133 telah dimunaqasyahkan dan dipertahankan didepan panitia penguji skripsi pada tanggal, 31 Januari 2018

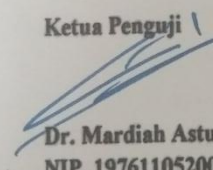
Skripsi ini telah diterima sebagai sebagian salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Palembang, 31 Januari 2018

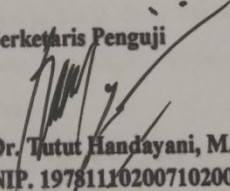
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Panitia Penguji Skripsi

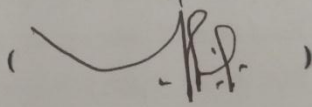
Ketua Penguji

  
Dr. Mardiah Astuti, M.Pd.I  
NIP. 197611052007102002

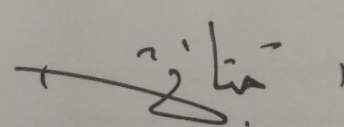
Serketaris Penguji

  
Dr. Tutut Handayani, M.Pd.I  
NIP. 197811102007102004

Penguji I

  
Drs. Kms. Mas'ud Ali, M.Pd.I  
NIP. 196005312000031001

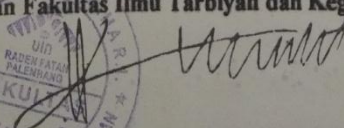
Penguji II

  
Miftahul Husni, M.Pd.I  
NIDN. 2009018602

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



  
Prof. Dr. Kasinyo Harto, M.Ag  
NIP. 19710911 199703 1 004

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

“semua yang terjadi adalah takdir, namun takdir bisa dirubah dengan cara berusaha dan berikhtiar semaksimal mungkin”

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kekuatan serta pertolongan sehingga hamba mampu menghadapi rintangan demi menyelesaikan studi serjana ini.

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- Kedua orang tuaku, ayahanda tersayang H. Trisno Effendi, ST. MT dan ibunda tercinta Hj. Leni Ruswati, S.Sos, yang telah membimbingku, mendidikku, membesarkanku, memenuhi semua yang aku inginkan, mendoakan setiap langkahku dan yang telah bekerja keras demi bekal masa depanku. Trimah kasih atas do'a kkasih sayang, semangat, serta segala pengorbanan yang tiada ada henti aku mencintai kalian.
- Kedua mertuaku, papa H. Hasanuddin dan mama Hj. Koyamah yang mensupport serta memberikan pengarahan kepadaku sehingga aku dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segala usaha dan upayaku. Trimah kasih atas do'a, kasih sayang yang kalian berikan serta perjuangan kalian. Aku sayang kalian berdua.
- Suami dan anak pertamaku, Hasan Bakri dan M. Fat'hul Hasanudin Effendi yang rela berkorban dan menjadi salah satu penyemangatku untuk

menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan selalu menemaniku pada saat lelahku serta memberikan banyak suport kepadaku.

- Saudara-saudaraku terdiri dari 8 orang yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, yang selalu menjadi motifasiku untuk mengejar sarjana ini. Trimah kasih selama ini telah setia berbagi canda tawa, kesetiaan, serta bekorban demi aku, terimakasih atas doa, dukkungan, kasih sayang dan semangatnya.

## KATA PENGANTAR

*AlhamdulillahIrobbil' alamin*, segala puji hanya bagi Allah swt, Tuhan seluruh alam semesta karena berkat rahmat, taufik, dan hidayah-Nya serta kekuatan Nya yang diberikan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Implementasi Model Pembelajaran Humanizing The Classroom Dalam Interaksi Edukatif Siswa Di MI Daarul Aitam Palembang”*. Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita dan suritauladan kita nabi Muhammad saw.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan S.1 pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari banyak kekurangan namun berkat pertolongan Allah swt, serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, penulis menyampaikan ribuan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

- Bapak Prof. Drs. H. M. Sirozi, M.A PhD. Selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang yang telah memimpin UIN Raden Fatah dengan baik.
- Bapak Prof. Dr. H. Kasinyo Hartono, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

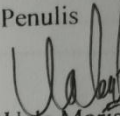
- Ibu Dr. Hj. Mardiah Astuti, M.Pd.I dan Ibu Tutut Handayani, M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan PGMI yang telah memberikan arahan kepada saya selama saya kuliah di UIN Raden Fatah Palembang
- Ibu Dr. Yulia Tri Samiha, M.Pd. selaku Pembimbing I dan Ibu Hani Atus Sholikhah, selaku Pembimbing II yang telah tulus dan ikhlas untuk membimbing dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.
- Bapak/Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang telah sabar mengajar dan memberikan ilmu selama saya kuliah di UIN Raden Fatah Palembang.
- Ibu Evi Agustina S.Ag selaku kepala Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang, beserta guru kelas, dan staf, yang ikhlas membantu penulis dalam mengumpulkan data yang diperlukan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
- Bapak Sulaiman S.Pd.I selaku guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang. Yang ikut serta membantu dan mempermudah proses pembuatan skripsi ini.
- Orang tuaku bapak H. Trisno Effendi S.T M.T dan Ibu Hj. Leni Ruswati S.Sos serta mertuaku papa H. Hasaniddin dan mama Hj. Koyama dan keluarga besarku yang tidak henti-hentinya selalu mendoakan serta memotivasi demi kesuksesanku.
- Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam skripsi ini.

Semoga bantuan mereka dapat menjadi amal saleh dan di terima oleh Allah SWT sebagai bekal di akhirat dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. *Amin Ya*

*Robbal'alamin.* Akhirnya, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat konstruktif untuk penyempurnaan skripsi ini dan semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Palembang, Januari 2018

Penulis



Uca Moriska  
Nim. 1327033



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR BAGAN .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
ABSTRAK .....	xv

### BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Permasalahan .....	10
1. Identitas Masalah .....	10
2. Pembatasan Masalah .....	11
3. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	11
D. Tinjauan Pustaka .....	13
E. Kerangka Teori .....	20
F. Variabel dan Definisi Operasional .....	30
G. Metodologi Penelitian .....	33
H. Sistematika Pembahasan .....	39

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Implementasi .....	41
B. Model Pembelajaran	
1. Pengertian model pembelajaran .....	42
2. Fungsi model pembelajaran .....	43
3. Ciri-ciri model pembelajaran .....	43
C. HumanizingThe Classroom	
1. Pengertian <i>Humanizing The Classroom</i> .....	44
2. Pendekatan <i>Humanizing The Classroom</i> .....	47
3. Prinsip-prinsip <i>Humanizing The Classroom</i> .....	65
D. Interaksi Edukatif	
1. Pengertian Interaksi Edukatif .....	69

2. Ciri-ciri Interaksi Edukaktif .....	70
3. Komponen Interaksi Edukatif .....	72
4. Prinsip Interaksi Edukatif .....	75
5. Tahap Interaksi Edukatif .....	79
E. Interaksi Edukatif dalam Perspektif Islam	
1. Teori Nativisme .....	82
2. Teori Empirisme .....	83
3. Teori Konvergensi .....	84
F. Implementasi <i>Humanizing The Classroom</i> dalam Interaksi Edukatif Siswa	
1. Pretes .....	90
2. Proses .....	91
3. Postes .....	93

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN**

A. Sejarah Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang .....	95
B. Identitas Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang .....	96
C. Visi Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang .....	97
D. Misi Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang .....	98
E. Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang .....	98
F. Strategi Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang .....	100
G. Moto Kerja Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang .....	101
H. Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang .....	101
I. Pengurus komite Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang .....	107
J. Keadaan Pegawai Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang .....	108
K. Kegiatan Keagamaan dan Peningkatan Iman dan Taqwa (Imtaq) .....	109

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	111
1. Bagaimana Implementasi Model Pembelajaran <i>Humanizing The Classroom</i> Dalam Interaksi Edukatif Siswa Di MI Daarul Aitam Palembang .....	112

a.	Kurikulum dan silabus .....	112
b.	Suasana kelas dan metode .....	113
c.	Desain pembelajaran .....	119
d.	Aplikasi pembelajaran <i>humanizing the classroom</i> .....	122
e.	Model aplikasi .....	123
2.	Bagaimana Dampak Implementasi model Pembelajaran <i>Humanizing The Classroom</i> Dalam Interaksi Edukatif Siswa Di MI Daarul Aitam Palembang .....	125
B.	Pembahasan .....	132
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
A.	Kesimpulan .....	136
B.	Saran .....	137
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>139</b>
<b>LAMPIRAN</b>	.....	<b>141</b>

## **DAFTAR TABEL**

3.1 periode kepemimpinan kepala madrasah ibtidaiyah daarul aitam palembang .....	96
3.2 peralatan kantor berbentuk buku .....	101
3.3 mesin-mesin kantor .....	102
3.4 mesin komunikasi kantor .....	102
3.5 perabot kantor .....	103
3.6 interior kantor .....	103
3.7 fasilitas sekolah madrasah ibtidaiyah daarul aitam palembang .....	104
3.8 data guru dan staf madrasah ibtidaiyah daarul aitam palembang .....	105
3.9 keadaan guru dan karyawan tahun ajaran 2016-2017 .....	108
3.10 keadaan siswa tahun ajaran 2016-2017 .....	108
3.11 Tingkat kelulusan siswa .....	109

## **DAFTAR BAGAN**

2.1 Bagan model pembelajaran .....	
2.2 bagan humanzing the classroom .....	
2.3 interaksi edukatif .....	
2.4 humanzing the classroom dalam perspektif islam .....	
2.5 humanzing the classroom dalam interaksi edukatif siswa .....	

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Panduan Observasi .....
2. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah .....
3. Pedoman Wawancara Guru .....
4. Pedoman Wawancara Siswa .....
5. Hasil Observasi .....
6. Hasil Wawancara Kepala Sekolah .....
7. Hasil Wawancara Guru Wali Kelas VI B .....
8. Hasil Wawancara Siswa Kelas VI B .....
9. Dokumentasi Lapangan .....
10. Riwayat Hidup Peneliti .....

## ABSTRAK

Berkaitan dengan adanya kurikulum berbasis kompetensi maka model pembelajaran *Humanizing The Classroom* merupakan salah satu bentuk inovasi pendidikan pada pola pembelajaran yang di sesuaikan dengan kondisi siswa baik secara fisik maupun psikis. Dan model pembelajaran *Humanizing The Classroom* sangat efektif, membebaskan dan sangat menyenangkan untuk di terapkan.

Skripsi ini adalah hasil penelitian tentang implementasi model pembelajaran *Humanizing The Classroom* dalam interaksi edukatif siswa di MI Daarul Aitam Palembang. Dalam skripsi ini penulis mencoba menguraikan tentang penerapan pembelajaran *Humanizing The Classroom* dalam interaksi edukatif. Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah (1) Bagaimana implementasi model pembelajaran *Humanizing The Classroom* dalam interaksi edukatif siswa di MI Daarul Aitam Palembang, (2) Bagaimana dampak implementasi model pembelajaran *Humanizing The Classroom* dalam interaksi edukatif siswa di MI Daarul Aitam Palembang.

Skripsi ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan tiga metode pengumpulan data yaitu : observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah Kepala sekolah, guru akidah, dan siswa kelas IV. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, (1) pembelajaran ini benar-benar disesuaikan dengan kondisi psikologis siswa, (2) Penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran *Humanizing The Classroom* adalah pembelajaran yang sangat menyenangkan, membebaskan dan efektif diterapkan dalam Interaksi Edukatif siswa.

**Kata Kunci** : Implementasi, *Humanizing The Classroom*, Interaksi Edukatif.

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Pendidikan secara umum bertujuan membantu manusia menemukan akan hakikat kemanusiaannya. Maksudnya, pendidikan harus mampu mewujudkan manusia seutuhnya. Pendidikan juga berfungsi melakukan proses penyanderaan terhadap manusia seutuhnya.<sup>1</sup> Pendidikan menjadi salah satu sarana utama yang perlu dikelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teori dan praktik yang berkembang dalam kehidupan.<sup>2</sup>

Salah satu masalah pokok pendidikan adalah sejumlah kerusakan dan kemunduran dalam ragam aspek kehidupan yang kini dinilai sebagai akibat dari tidak berfungsinya sistem pendidikan kita dalam pengembangan pribadi-pribadi handal yang dimiliki kesadaran lingkungan. Kedinamisan suatu pendidikan itu terletak pada pergerakan dan perubahan nilai-nilai yang ada di masyarakat sesuai dengan perubahan yang terjadi. Hal ini dimaksudkan agar manusia itu nantinya akan lebih berkembang, baik dalam segi pengetahuannya, pemahamannya, sikapnya yang sesuai. Karena, di dalam praktik sebuah pendidikan diperlukan juga penanaman sikap. Penanaman sikap inilah yang digunakan sebagai cara untuk menyeimbangkan pola pikir manusia agar tetap pada jalannya.

---

<sup>1</sup> Ridho Ahmadi, *Melawan Arus* (Yogyakarta: Resist Book, 2016), hlm. 73

<sup>2</sup> Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, cet. Pertama, (yogyakarta: pustaka pelicha, 2013), hlm. 1



Sementara itu, pihak pengelola pendidikan dan guru menempatkan diri sebagai yang lebih bermoral, sumber kebaikan dan kesuksesan hidup. Pada saat yang sama nasib guru yang memprihatinkan masih harus menjadi pelayan setia penguasa. Apabila dikatakan bahwa kekerasan dunia pendidikan adalah resiko dan harga sosial yang harus di bayar kekurang pedulian kepada nasib guru, namun alasan ekonomi tidaklah tepat dan bukanlah kearifan dijadikan pembenar bagi pelanggaran HAM dan penindasan anak-anak negeri ini,<sup>3</sup> maka disini perlu adanya pembenaran paradigma karena tidak sesuai dengan tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan Nasional tergantung dalam UU RI No. 02 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasioanl pada Bab II, Pasal 4 yang berbunyi :

*Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang menatap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan.*<sup>4</sup>

Dengan demikian, jelas arah pendidikan yang direncanakan oleh pemerintah, tetapi semua itu kembali kepada pelakunya. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah kita pada umumnya hanya ditunjukkan kepada para siswa yang berkemampuan rata-rata, sehingga yang berkategori itu tidak mendapatkan

---

<sup>3</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Nilai Spiritual Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 273

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2000), hlm. 25

kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya.<sup>5</sup> Dari sinilah kemudian timbul ketidakadilan dalam proses belajar mengajar.

Padahal untuk mewujudkan *out put* pendidikan yang diharapkan tidak lepas dari pendidikan itu sendiri, sebab pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berhubungan, diantaranya adalah pembelajaran yang dicapai, materi yang diajarkan, media yang digunakan, situasi, kurikulum, pengolahan proses belajar mengajar dan evaluasi. Model pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran oleh guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Proses belajar-mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>6</sup> Apabila dikaitkan dengan proses pembelajaran agama di tingkat sekolah, maka pendidikan agama Islam masih mengarah pada pengetahuan tentang agama Islam.

Proses internalisasi dan aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa justru kurang mendapatkan perhatian. Internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa bukanlah hal yang sederhana, sebab pada kenyataannya ketika nilai-nilai itu tidak dipahami siswa secara otomatis muncul tetapi dalam bentuk perilaku.<sup>7</sup> Kalau kita perhatikan, dalam proses perkembangan pendidikan Islam bahwa salah satu problem

---

<sup>5</sup> Muhibbin Syah, *Spikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 182

<sup>6</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 1

<sup>7</sup> Asep Hamdani, *Contektual Teaching And Learning (CTL) Pada Pembelajaran PAI*, (*Jurnal Pendidikan Islam dan Pemikiran Islam*, Nizamia (6), 2003), hlm. 3

yang menonjol dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam ialah masalah metode mengajar dan juga terletak pada sistem pembelajaran yang diterapkan kurang efektif dan efisien.

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Dari pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermula pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Dalam kenyataannya, implementasi kurikulum merupakan proses untuk melaksanakan ide program atau aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan. Dalam konteks implementasi kurikulum pendekatan-pendekatan yang telah dikemukakan di atas memberikan tekanan pada proses esensinya implementasi. Dari pengertian di atas, implementasi yang berkaitan dengan kurikulum, seperti yang telah dijelaskan adalah proses penerapan rencana kurikulum dalam bentuk pembelajaran.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar<sup>8</sup> dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para

---

<sup>8</sup> Rusman, *Model Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011) hlm. 1

pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar-mengajar. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dipisahkan satu sama lainnya. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar.<sup>9</sup>

Namun, realitas yang sering kali kita jumpai anak-anak yang dibebani belajar yang melampaui kemampuan mereka. Dengan demikian, mengakibatkan anak malas untuk berangkat ke sekolah. Padahal di masa usia dini merupakan masa-masa keriang dan kegembiraan. Pola pengajaran yang diterapkan kurang memberi kebebasan berpikir, banyak teori dan hapalan serta terfokus pada pencapaian target kurikulum.

Untuk menyikapi fenomena yang ada, para praktisi pendidikan dan khususnya pemerintah telah berusaha untuk menghidupkan kembali aktivitas pendidikan melalui cara-cara pendidikan yang betul-betul mencerdaskan dan dapat menikmati anak. Hal ini sesuai dikeluarkannya kebijakan-kebijakan pendidikan Nasional oleh Depdiknas sebagaimana yang dijelaskan dalam UU Sisdiknas pasal 40 ayat 2 yang berbunyi : *“Pendidikan dan tenaga kependidikan kewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis”*.<sup>10</sup>

Dari pasal di atas dapat disimpulkan bahwa para pendidik atau seorang guru tidak boleh mendominasi pengetahuan, sedangkan peserta didik haruslah diberi

---

<sup>9</sup> Nana Sudiana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Sinar Baru Algresindo, 1995), hlm. 28

<sup>10</sup> *UUD RI*, (Surabaya: Media Centre, 2005), hlm. 29

kebebasan dalam menggali pengetahuan, dan guru harus lebih inovatif dalam menciptakan suasana belajar yang adil, menarik, lebih demokrasi tanpa ada kekerasan dan efektif untuk siswa. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran guru hendaknya memberikan perlakuan-perlakuan yang sesuai dengan kondisi siswa-siswanya.

Salah satu alternatif yang dilakukan sekolah serta para pendidik adalah suatu pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran seperti ini diharapkan dapat mengurangi beban peserta didik dalam belajar dan membuat semangat belajar, karena pada dasarnya tidak ada seorang pun yang dilahirkan menjadi pemalas atau pemurung. Oleh karena itu, perlu adanya suasana belajar menyenangkan, membebaskan dan demokratis.

Di sini pembelajaran *Humanizing The Classroom* merupakan strategi yang menyenangkan dan demokrasi karena di sini guru menciptakan ruangan kelas yang harmonis dan manusiawi. Peserta didik dapat mengekspresikan diri dengan segala potensi dan aktualisasi diri serta belajar mengembangkan menemukan solusi dan ide-ide baru secara mandiri dan berkeperibadian.

Mulka dalam Ahmad Daliza mengatakan bahwa *Humanizing The Classroom* fokus pada perkembangan model pendidikan yang efektif, yang pada kosakata bahasa Indonesianya disebut sebagai pendidikan kepribadian atau pendidikan nilai.<sup>11</sup> Dengan adanya model pembelajaran yang efektif, pendidik diharapkan mampu melahirkan manusia yang berbudi luhur, kreatif kaya akan ide-ide atau gagasan baru guna

---

<sup>11</sup> Ahmad Daliza. *Pengertian Humanizing The Classroom*. <http://id.shvooong.com/social-sciences/education/2181037-prinsip-prinsip-humanizing-classroom/> (online) tanggal 15 oktober 2016, jam 23.40 WIB

perkembangan bangsa dan negara sehingga bisa berubah lebih baik dari kehidupannya.

Oleh karena itu, di atas mengisyaratkan bahwa adanya keharusan untuk bersifat kreatif, menemukan sesuatu yang baru imajinatif. Dalam diri manusialah akan terlahir aktifitas-aktifitas yang positif maupun negatif yang mewarnai keadaan masyarakat dalam bentuk kreatifitas.<sup>12</sup> Dalam masa ini, tugas guru dan orang tua adalah mengarahkan anak untuk melanjutkan tugas-tugas perkembangan yang telah dilalui.

Pelaku pendidikan baik pendidik maupun peserta didik dapat lebih teliti menyikapi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan inovatif model pembelajaran di sekolah-sekolah haruslah dapat mengembangkan bakat dan kemampuan siswa secara optimal. Siswa dapat mewujudkan potensi dirinya tanpa tekanan serta siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan kajian teori yang dikemukakan oleh Mulkan dalam Ahmad Daliza tentang prinsip-prinsip dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Humanizing The Classroom* itulah peneliti dapat merumuskan indikator penelitian. Adapun indikator dalam model pembelajaran *Humanizing The Classroom* adalah sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Quarisy Syihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Kesusastraan Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 556

- a. memanusiakan manusia;
- b. menciptakan suasana belajar yang menyenangkan;
- c. menumbuhkan kreatifitas siswa;
- d. mengakui setiap usaha yang dilakukan oleh siswa.

Dalam perspektif pedagogik, anak didik memiliki sejumlah potensi yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran. Pendidikan dan pengajaran adalah usaha yang sistematis dan terarah pada perubahan tingkah laku dan pertolongan diri.

Prinsip-prinsip interaksi edukatif dalam pendidikan adalah prinsip-prinsip yang diharapkan mampu memecahkan masalah yang dihadapi dengan kegiatan interaksi edukatif. Interaksi edukatif siswa dan guru dikatakan berhasil ketika anak didiknya mengalami perubahan-perubahan dalam kebiasaan dan kecakapan belajar. Maka dengan adanya model pembelajaran yang efektif, pendidik diharapkan mampu melahirkan manusia yang berbudi luhur, kreatif kaya akan ide-ide atau gagasan baru guna perkembangan bangsa dan negara sehingga bisa berubah lebih baik dari kehidupannya.

Maka pelaku pendidikan baik pendidik maupun peserta didik bisa lebih teliti menyikapi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan inovatif model pembelajaran dan inovatif model pembelajaran disekolah-sekolah haruslah dapat mengembangkan bakat dan kemampuan siswa secara optimal. Dengan demikian, Siswa dapat mewujudkan potensi dirinya tanpa tekanan serta siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Penyampaian pada guru yang dilakukan dalam proses belajar mengajar eksas, bukan menghitung angka-angka. Penyampaian yang dilakukan guru dalam proses mengajar sering kali terbentur pada kendala, kurang minatnya siswa mengikuti pelajaran secara aktif. Apalagi guru yang bersangkutan kurang tepat menerapkan model pembelajarannya ataupun kurang tepat memilih metode pembelajaran. Sehingga dapat dimaklumi jika proses belajar mengajar kurang efektif dan efisien.

Berdasarkan observasi sederhana yang dilakukan peneliti pada kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang, diketahui hasil belajar siswa pada pendidikan agama Islam mata pelajaran akidah ahklak belum mencapai target. Nilai hasil belajar siswa tersebut rata-rata masih kurang di bawah nilai KKM (kriteria ketuntasan minimal) yaitu masih dibawah nilai rata-rata (75). Hal tersebut sebagai mana tercantum dalam lembar observasi sederhana yang dilakukan yaitu di antara lain disebabkan oleh sebagai berikut :

1. Kurangnya keterlibatan siswa, dimana siswa cenderung kebanyakan berdiam diri, kurang mengajukan pertanyaan walaupun telah diberi kesempatan;
2. Kurangnya perhatian siswa pada penjelasan-penjelasan guru;
3. Perhatian siswa pada materi hanya terjadi pada awal pembelajaran saja

Salah satu upaya yang harus dilakukan guru untuk memperbaiki ataupun meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang adalah dengan menerapkan model pembelajaran *humanizing the classroom* pada mata pelajaran akidah ahklak.



Karenanya, dapat timbul interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Sesuai dengan latar belakang yang telah dikemukakan, maka inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di salah satu Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang karena di Madrasah Ibtidaiyah inilah model pembelajaran *Humanizing The Classroom* akan diterapkan. Oleh karena itu, peneliti dalam penelitian ini dengan judul “**Implementasi Model Pembelajaran *Humanizing The Classroom* dalam Interaksi Edukatif Siswa di Sekolah MI Daarul Aitam Palembang**”.

## **B. PERMASALAHAN**

### 1. Identitas Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dapat mempengaruhi pelaksanaan sistem pembelajaran di kelas. Permasalahan tersebut di antaranya:

- a. Ketidakmampuan siswa memahami proses pembelajaran yang berlangsung sehingga hasil belajar di bawah potensi intelektual.
- b. Siswa yang lambat belajar sehingga dia harus membutuhkan waktu yang lebih lama.
- c. Siswa yang sesungguhnya memiliki tingkat intelektual tinggi tetapi prestasi belajarnya yang tergolong rendah.
- d. Gejala dimana proses belajar siswa tidak berfungsi dengan baik.

- e. Keadaan di mana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan.

## 2. Batasan Masalah

Sesuai identifikasi masalah, maka peneliti memfokuskan masalah pada Implementasi Model Pembelajaran *Humanizing The Classroom* dalam Interaksi Edukatif Siswa di MI Daarul Aitam Palembang.

## 3. Rumusan Masalah

Dari penjabaran latar belakang masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka dikemukakan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *humanizing the classroom* dalam interaksi edukatif siswa di MI Daarul Aitam Palembang?
2. Bagaimana dampak implementasi model pembelajaran *humanizing the classroom* dalam interaksi edukatif siswa di MI Daarul Aitam Palembang?

## C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

### 1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penulis dalam penelitian ini bertujuan:

- a. Mengetahui bagaimana implementasi model pembelajaran *humanizing the classroom* dalam interaksi edukatif siswa di MI Daarul Aitam Palembang?
- b. Mengetahui bagaimana dampak implementasi model pembelajaran *humanizing the classroom* dalam interaksi edukatif siswa di MI Daarul Aitam Palembang?

## 2. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi beberapa kegunaan sebagai berikut:

### a. Secara Teoritis

#### 1) Bagi peneliti

Menambah pengetahuan tentang bagaimana cara memilih strategi, metode dan model sesuai dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan.

#### 2) Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan pembaca sebagai sumber informasi, bahan baca, referensi, dan dapat dimanfaatkan sebagai kajian bersama bagi pihak-pihak yang akan mengadakan penelitian sejenis.

### b. Secara Praktis

#### 1) Bagi guru

Sebagai bahan referensi dan langkah inovatif bagi guru dalam mendesain kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dan humanis. Selain itu, dapat menjadikan acuan bagi guru untuk lebih memanusiakan ruangan kelas, khususnya dalam memperlakukan peserta didik sesuai dengan karakteristiknya masing-masing.

#### 2) Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan humanis bagi siswa. Baik dalam hal

yang dengan desain pembelajaran dan desain ruang kelas yang menyenangkan, serta metode-metode pembelajaran yang interaktif.

3) Bagi siswa

Mempermudah siswa dalam memahami pembelajaran pada kegiatan belajar-mengajar, serta dapat merasakan suasana belajar yang menyenangkan.

#### **D. TINJAUAN PUSTAKA**

Kajian pustaka adalah kajian atau meninjau ulang daftar pustaka untuk mengetahui apakah permasalahan yang akan diteliti sudah ada atau belum pernah ada yang membahasnya. Kajian yang merupakan daftar referensi dari semua jenis referensi seperti buku, jurnal papers, artikel, disertasi, tesis, skripsi, *hand outs*, *laboratory manuals*, dan karya ilmiah lainnya yang dikutip di dalam penulisan proposal. Semua referensi yang tertulis dalam kajian pustaka harus dirujuk di dalam skripsi.

Dalam penelitian ini topik yang akan dibahas adalah mengenai metode. Oleh karena itu, dari semua jenis referensi yang akan diselidiki atau ditelaah adalah metode. Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, terdapat hasil penelitian yang relevan terhadap penelitian yang akan diteliti, diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, Heri Susiyanto 2014 dalam skripsinya “Hubungan Model Pembelajaran Humanizing The Classroom dengan Sikap Demokratis Siswa Kelas V Sekolah Dasar Gugus III Kecamatan Tempel Sleman Yogyakarta” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel ( $0,846 > 0,173$ ) dengan menggunakan taraf signifikansi 5%. Maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran

*Humanizing The Classroom* mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan sikap demokratis siswa kelas V Sekolah Dasar Gugus III Kecamatan Tempel Sleman Yogyakarta yang diajukan dalam penelitian terbukti atau hipotesis diterima.<sup>13</sup>

Dari penelitian di atas maka terdapat persamaan dan perbedaan adapun pesamaanya adalah sama-sama meneliti tentang hasil belajar siswa dalam model pembelajaran *humanizing the classroom*, sedangkan perbedaannya adalah jika dalam penelitian di atas meningkatkan hasil belajar yang menghubungkan dalam sikap Demokratis. Maka, dalam penelitian ini meningkatkan hasil belajar siswa dalam menghubungkan suatu interaksi edukatif.

*Kedua*, Rizka Isnandari 2014 dalam skripsi tesisnya, “Model Pembelajaran *Edutainment Humanizing The Classroom* dalam Meningkatkan Interaksi Edukatif (Studi terhadap Kelas V) di SD Unggulan Aisyiyah Bantul” latar belakang penelitian ini adalah kegelisahan peneliti terhadap pendidikan yang berlangsung saat ini. Peneliti masih banyak menemukan diberbagai sekolah yang belum mampu melaksanakan pembelajaran humanis. Di sekolah siswa justru mengalami berbagai macam tekanan, mulai dari banyaknya materi pelajaran yang harus dikuasai, tidak diberikan kebebasan untuk mengekspresikan dirinya serta menjadikan mereka

---

<sup>13</sup> Heri Susiyanto, “*Hubungan Model Pembelajaran Humanizing The Classroom Dengan Sikap Demokratis Siswa Kelas V Sekolah Dasar Gugus III Kecamatan Tempel Sleman*”. Skripsi Sarjana pendidikan, (Yogyakarta: Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), hlm. 58, t.d.

layaknya robot yang dikendalikan oleh guru, sekolah dan sistem pendidikan yang kaku.<sup>14</sup>

Melihat permasalahan yang telah disebutkan ada persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini, persamaannya adalah menerapkan model *humanizing the classroom* dalam interaksi edukatif, sedangkan perbedaan penelitian di atas pada tingkatan kelas yang bersangkutan dan lokasi tempat belajar mengajar. Maka pendidikan humanis menjadi salah satu solusi alternatif dalam mengatasi problem tersebut. Wujud dari pembelajaran humanis dapat diterapkan salah satunya dengan model pembelajaran edutainment *Humanizing The Classroom* yang dapat mewujudkan potensi yang dimiliki siswa tanpa tekanan, dan siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

*Ketiga*, Eriza Nur Hidayanti 2016 dalam penelitiannya, “Penerapan Metode *Edutainment Humanizing The Classroom* dalam Bentuk *Moving Class* Sebagai Upaya Peningkatan Prestasi Belajar” penelitian dengan penerapan metode edutainment *humanizing the classroom* mini, bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar dan memberdayakan sarana prasarana yang ada agar pembelajaran menyenangkan. Penelitian ini di laksanakan di SMA Muhamadiyah 2 Surakarta dengan menggunakan observasi, dokumen dan wawancara.

Teknik analisis data menggunakan reduksi data, sajian data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *edutainment Humanizing The*

---

<sup>14</sup> Rizka Inandari, “*Model Pembelajaran Edutainment Humanizing The Classroom Dalam Meningkatkan Interaksi Edukatif (Studi Terhadap Kelas V) Di SD Unggulan Aisyiyah Bantu*”. Skripsi Sarjana Pendidikan, (Bantul: UIN Sunan Kalijaga, 2014), t.d

*Classroom* dengan melengkapi alat peraga yang tertata pada museum mini di setiap ruang mata pelajaran, penataan tempat duduk siswa dengan berbagai formasi sesuai dengan kebutuhannya. Karenanya, pembelajaran yang sangat menyenangkan bagi siswa dapat menimbulkan minat belajar siswa dan meningkatkan prestasi belajar.

Berdasarkan data, kelulusan siswa 100%. Demikian juga prestasi belajar siswa kelas X dan XI, berdasarkan analisis penelitian pada laporan hasil belajar siswa 89,9% siswa telah tercapai atau tuntas untuk semua kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran. Inti dari proses pembelajaran di kelas, siswa bersemangat, antusias dan menyenangkan dalam mengikuti pelajaran, tidak merasa terbebani dan menjadikan pembelajaran di kelas sebagai sesuatu yang menakutkan.<sup>15</sup>

Dari penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian. Persamaannya adalah menggunakan model pembelajaran *humanizing the classroom* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan perbedaan penelitian di atas meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan *moving class*, dan penelitian ini menggunakan interaksi edukatif.

*Keempat*, Fathimah Khoirotinisa 2013 dalam skripsinya. “Korelasi Interaksi Edukatif terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa di MTs AL- Ma’had An Nur Ngrukem Bantul Yogyakarta” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai interaksi edukatif guru bahasa Arab dalam siswa di MTs AL Ma’had An Nur Ngrukem Bantul Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif

---

<sup>15</sup>Eriza Nur Hidayanti, “Penerapan Metode Edutainment *Humanizing The Classroom* Dalam Bentuk *Moving Class* Sebagai Upaya Peningkatan Prestasi Belajar”. Skripsi Pendidikan Akutansi, (Surakarta: Perpustakaan UMS, 2016 ), hlm. 17, t.d.

dengan jenis peneliti lapangan yang bersifat korelasional. Pengumpulan data dilakukan dengan metode angket, observasi, interview dan dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah analisis *product moment*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) interaksi edukatif guru dalam pembelajaran bahasa Arab di MTs AL Ma'had An Nur Ngrukem Bantul Yogyakarta, berada pada kategori sedang yaitu pada kelas interval 36-42 dengan prosentase 46,87%. Pengkategorian ini dibedakan lagi menjadi dua, positif (sangat tinggi, tinggi, sedang) dan negatif (rendah, sangat rendah). Dengan demikian, interaksi edukatif interaksi edukatif dalam pembelajaran bahasa Arab di MTs AL Ma'had An Nur Ngrukem Bantul Yogyakarta termasuk dalam kategori positif. (2) prestasi belajar bahasa Arab siswa kelas VII MTs AL Ma'had An Nur Ngrukem Yogyakarta, cukup baik dengan rata-rata 78,25. (3) ada korelasi positif dan signifikan antara interaksi edukatif (X) dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar (Y) bahasa Arab siswa MTs AL Ma'had An Nur Ngrukem Bantul Yogyakarta.<sup>16</sup>

Hal ini berdasarkan hasil analisis menggunakan korelasi *product moment* melalui program SPSS 15.00 *for windows*, yaitu diperoleh r hitung sebesar 0,349 dan hasil tersebut dikonsultasikan dengan r tabel baik pada taraf signifikan 5% maupun 1% dengan  $df = 62$ . Maka diperoleh koefisien korelasi r tabel 0,250 dan 0,325. Dengan ketentuan jika r hitung  $>$  r tabel atau  $0,366 > 0,250$  (5%) dan  $0,366 > 0,325$

---

<sup>16</sup> Fathimah Khoirotinisa, "Korelasi Interaksi Edukatif Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Di MTs AL- Ma'had An Nur Ngrukem Bantul Yogyakarta". Skripsi Pendidikan Bahasa Arab, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2012), t.d.



(1%), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya ada korelasi yang positif dan signifikan antara interaksi edukatif dengan prestasi belajar bahasa Arab siswa.

Dari penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan pada penelitian ini adalah terdapat pada interaksi edukatif. Sedangkan perbedaannya adalah pada mata pelajaran yang di bahas dalam suatu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh tujuan dan pemecahan suatu masalah dalam proses penelitian tersebut.

*Kelima*, Muhammad Nazi 2015 dalam skripsinya. “Pentingnya Interaksi Edukatif Pendidik (Guru) dalam Upaya Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Sekolah (Studi Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Miftahul Amal)” permasalahan yang diangkat dalam penulisan skripsi ini adalah: (1) bagaimana interaksi edukatif yang berlangsung di sekolah (2) sejauh manakah pentingnya interaksi edukatif terhadap terbentuknya akhlak peserta didik di sekolah. Adapun dari sekian mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, peneliti hanya membatasi pada pelajaran akidah ahklak.

Adapun tujuan dari peneliti ini adalah: (1) untuk mengetahui bagaimana interaksi edukatif yang berlangsung di sekolah MTs Miftahul Amal, dan (2) untuk mengetahui sejauh manakah pentingnya interaksi edukatif terhadap pembentukan akhlak peserta didik di sekolah MTs Miftahul Amal. Dari pernyataan di atas peneliti melakukan penelitian tersebut.

Bedasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa interaksi edukatif di MTs Miftahul Amal berlangsung dengan sangat baik antara guru

dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik yang lain. Karena guru senantiasa menggunakan keterampilan dalam setiap proses belajar-mengajarnya. Sehingga interaksi edukatif dapat mempengaruhi akhlakul karimah peserta didik baik di kelas maupun di luar kelas.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaanya adalah dalam interaksi edukatif yang dapat memecahkan masalah yang dialami siswa dalam proses belajar mengajar. Perbedaan dari penelitian diatas membahas tentang mendidik akhlak siswa dan penelitian ini membahas dan meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran yang bersangkutan.<sup>17</sup>

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, maka didapat kesimpulan bahwa latar belakang diterapkannya metode *humanizing the classroom* dalam bentuk *moving class* pada mata pelajaran ekonomi di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta adalah sebagai berikut: 1) pemanfaatan ruang kelas yang tersedia secara maksimal serta karakteristik belajar siswa yang bersifat kinestetis, 2) pelaksanaan metode *edutainment humanizing the classroom* dalam bentuk *moving class* di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta sudah berjalan dengan baik khususnya pelaksanaan pada mata pelajaran ekonomi telah menerapkan tema pasar bebas dan tersediannya laboratorium kecil yang diberi nama galileo mini, 3) kendala yang di hadapi dalam penerapan metode *edutainment humanizing the classroom* dalam bentuk *moving class* pada mata pelajaran ekonomi di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta yaitu jenis media

---

<sup>17</sup> Muhammad Nazi. "Pentingnya Interaksi Edukatif Pendidik (Guru) Dalam Upaya Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Sekolah (Studi Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs Miftahul Amal)". Skripsi Sarjana Pendidikan, (Jakarta: Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), hlm. 58, t.d.

pembelajaran yang perlu penambahan serta waktu belajar yang tersisa saat berpindah kelas, 4) hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan diterapkannya metode *edutainment humanizing the classroom* dalam bentuk *moving class* pada mata pelajaran ekonomi di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta karena siswa menjadi lebih paham tentang materi pembelajaran.<sup>18</sup>

Kajian di atas, hampir semuanya meneliti tentang model *humanizing the classroom* dan interasi edukatif tetapi ada yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis angkat adalah bentuk media yang digunakan, mata pelajaran yang bersangkutan, tempat penelitian, dan permasalahan yang diteliti.

## **KERANGKA TEORI**

### *1. Model Pembelajaran Humanizing The Classroom*

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dipisahkan satu sama lainnya. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran, sedang mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar, sedangkan belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar.

---

<sup>18</sup> Nur Hidayanti, Eriza. 2016. Penerapan metode *edutainment humanizing the classroom* dalam bentuk *moving class* terhadap hasil belajar: 1412-3835. *Ta'dib: Jurnal pendidikan ilmu sosial*. Vol 26. No. 01, p 11-19

Menurut Sri Sulistyorini dalam Rusman menyatakan bahwa model adalah suatu bentuk tiruan (reflika) dari benda yang sesungguhnya (misalnya model jantung manusia dan model tata surya), sehingga memiliki bentuk atau kontruksi yang sama atau mirip dengan benda yang dibuatkan tiruannya.<sup>19</sup> Model juga dapat ditafsirkan sebagai suatu contoh konseptual atau prosedural dari suatu sistem, program atau proses yang dapat dijadikan sebagai acuan atau tujuan. Sebagai contoh, model pembelajaran. Menurut Arends mengarah pada suatu pendekatan tertentu termasuk tujuannya, lingkungannya, dan sistem pengelolannya.

*Humanizing the classroom* berfokus pada pengembangan model pendidikan afektif yang dalam kosakata bahasa Indonesia sering disebut dengan pendidikan kepribadian atau pendidikan nilai. Model ini dilatarbelakangi oleh kondisi sekolah yang otoriter dan tidak manusiawi sehingga banyak menyebabkan peserta didik yang putus asa.

*Humanizing the classroom* ini dicetuskan oleh John P. Miller dengan bertumpu pada dorongan peserta untuk menyadari diri sebagai suatu proses pertumbuhan yang sedang dan akan terus berubah mencari konsep dan identitas diri memadukan kesadaran hati dan pikiran. *Humanizing the classroom* termasuk dalam model edutainment yaitu model belajar dengan mendidik dan menghibur.

Pada dasarnya *humanizing the classroom* adalah proses membimbing, mengembangkan, dan mengarahkan potensi dasar manusia, baik jasmani maupun

---

<sup>19</sup> Sri Sulistyirini (ed), *Model-model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali, 2011)

rohani, secara seimbang dengan menghormati nilai-nilai humanistik dengan segala kebebasannya sebagai manusia. Hal ini yang menjadi salah satu alasan mengapa belajar dengan menggunakan model *humanizing the classroom* itu amat penting, karena ketika anak belajar dalam situasi dan kondisi yang menyenangkan maka terjadi belajar yang menyenangkan.

Menurut Carl Roger yang dimaksud dengan humanistik yaitu cara memandang manusia sebagai makhluk yang potensi untuk tumbuh dan mengaktualisasikan diri serta memiliki martabat yang tinggi. Pembelajaran *humanizing the classroom*, merupakan model pendidikan yang berorientasi dan memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrahnya, manusia yang harus mampu melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya jadi artinya dalam proses pembelajaran ini saling menghargai hak asasi manusia seperti hak untuk menyiarkan kebenaran hak untuk belajar sesuai dengan kemampuannya.

Model pembelajaran tidak terlepas dari kata strategi atau model pembelajaran identik dengan istilah strategi, model pembelajaran dan strategi merupakan suatu yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya harus beriringan, sejalan dan saling mempengaruhi. Istilah strategi itu sendiri dapat diuraikan sebagai taktik atau suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Sedangkan menurut Trianto model pembelajaran dikatakan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran juga

berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dalam merencanakan dan merancang aktifitas belajar mengajar.<sup>20</sup>

Model-model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Berbagai ahli pendidikan menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran. Banyak model-model pembelajaran yang telah dikembangkan oleh para ahli pendidikan di dunia. Bahkan beberapa kalangan guru yang mempunyai keahlian, kemampuan dan keterampilan secara meningkat dalam mengembangkan konseptual atau prosedural dari suatu program kreatif dalam pemenuhan dan kebutuhan siswa di sekolah.

*Humanizing the classroom* terdiri dari dua suku kata yaitu “*humanizing*” yang berarti memanusiakan dan kata “*the classroom*” yang berarti ruang kelas, secara harafiah, *humanizing the classroom* berarti memanusiakan ruang kelas. Akan tetapi yang di maksud di sini adalah bahwa dalam proses pembelajaran, guru hendaknya memberikan perlakuan-perlakuan yang sesuai dengan kondisi siswa-siswinya.

*Humanizing the classroom* merupakan strategi pembelajaran yang diterapkan dengan menggunakan pendekatan humanistik, dimana siswa dapat belajar dari lingkungan atau realitas kehidupannya serta dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Ahmad daliza menyatakan bahwa *humanizing the classroom* memiliki fokus pada perkembangan model pendidikan yang efektif, yang pada

---

<sup>20</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu : Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm.10

kosakata bahasa indonesianya disebut sebagai pendidikan kepribadian atau pendidikan nilai.<sup>21</sup>

Rochmatun menyatakan bahwa *humanizing the classroom* memiliki tiga fokus atau tujuan utama. Adapun model pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- a. Menyadari diri sebagai suatu proses pertumbuhan yang terus bertumbuh.
- b. Mencari konsep dan identitas diri.
- c. Menalukan kesadaran hati dan pikiran.<sup>22</sup>

Pembelajaran yang menggunakan *humanizing the classroom* merupakan model pendidikan yang berorientasi dan memandang manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan dengan segala fitrahnya. Dalam proses pembelajaran ini masing-masing individu dapat timbul rasa saling menghargai hak asasi manusia seperti hak untuk menyiarkan kebenaran dan hak untuk belajar sesuai dengan kemampuannya.

Yuli Fajar Susetyo menyatakan bahwa model pembelajaran *humanizing the classroom* memungkinkan seorang guru untuk dapat menjadi sosok permodelan. Sosok pemodelan ini dimaknai sebagai tempat dimana segala prilakunya dapat menjadi tauladan bagi siswa dalam pembentukan karakter dalam dirinya.<sup>23</sup> Maka dalam pembelajaran ini seorang guru harus memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Ahmad Daliza. 2011. Pengertian *humanizing the classroom*. (online) <http://id.shvooong.com/social-sciences/education/2181037-prinsip-prinsip-humanizing-classroom/> tanggal 07 Juni 2017, jam 21.33 WIB.

<sup>22</sup> Rochmatun. 2012. Konsep dasar edutainment. (online) <http://id.shvooong.com/social-sciences-education/2258033-konsep-dasar-edutainment/> tanggal 08 Juni 2017, jam 12:15 WIB

<sup>23</sup> Yuli Fajar Susetyo. 2011. Perkembangan nilai dan karakter . (online) [http://fajarpsy.staff.ugm.ac.id/uploads/prilaku%20mengajar%20humanis%20revisi%20maret%20untuk%20banjarmasin\(1\).doc](http://fajarpsy.staff.ugm.ac.id/uploads/prilaku%20mengajar%20humanis%20revisi%20maret%20untuk%20banjarmasin(1).doc) tanggal 07 Juni 2017, jam 20.59 WIB.

- a. Pendidik sebagai danamisator, yaitu pendidik harus selalu berusaha dan mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba dan menemukan sendiri makna informasi yang diterima.
- b. Pendidik sebagai mediator, yakni pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif.
- c. Pendidik sebagai mitivator, yaitu pendidik harus selalu memberikan dorongan agar siswa selalu bersemangat dalam belajar dan menuntut ilmu.

Suatu pembelajaran yang menggunakan sebagai model pembelajaran juga harus memperhatikan prinsip-prinsip yang ada di dalamnya. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Memanusiakan manusia

Membangun ikatan emosional dengan siswa merupakan kunci dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menciptakan kesenangan dalam belajar, menjalin hubungan, dan menyingkirkan segala ancaman suasana pembelajaran. Membina hubungan dengan siswa akan dapat mempermudah usaha guru dalam menarik keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memudahkan dalam mengelolah kelas. Maka dari itu, untuk membangun sebuah hubungan seorang guru harus memperlakukan siswa sebagai manusia sederajat atau yang di istilahkan menjadi “memanusiakan manusia”.

- b. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan

Lingkungan yang ditata dengan variatif memiliki efek kejutan, imajinatif, dan manantang adalah faktor penting dalam proses menciptakan kondisi atau iklim



yang menyenangkan. Selain itu, merencanakan iklim yang mengasyikan dapat diperlihatkan dengan kondisi ruang belajar yang penuh dengan warna, poster dan mobilitas sehingga siswa dapat tertimulasi untuk merasa nyaman dalam belajar.

c. Menumbuhkan kreatifitas siswa

Merangsang keingintauan siswa akan sangat membantu dalam mendorong mereka agar terbuka dan tiap belajar dan tidak ada niatan untuk berhenti.

d. Menghargai setiap usaha yang dilakukan siswa

Setiap orang senang untuk diakui, baik laki laki maupun perempuan. Begitu pula dengan siswa sekola. Siswa yang mendapatkan perlakuan tersebut akan membuat dirinya merasa bangga, bahagia dan kepercayaan diri.

Berdasarkan kajian teori di atas dalam prinsip-prinsip di atas tentang pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran humanizing the classroom. Dengan demikkian peneliti merumuskan indikator penelitian.

## 2. Interaksi Edukatif

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang sifatnya sosial, dinamakan demikian karena dalam menjalankan aktifitas sehari-hari, manusia saling berinteraksi, tolong menolong serta saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam menjalankan aktifitas sehari-hari antara yang satu dengan yang lainnya, akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi, dari berbagai macam

jenis situasi tersebut terdapat situasi khusus yaitu yang dinamakan situasi pembelajaran.<sup>24</sup>

Interaksi edukatif adalah hubungan timbal balik antara guru dan siswa yang terjadi secara sadar untuk mencapai tujuan sama gunanya mengantarkan siswa kearah kedewasaan dan kemandirian dalam belajar. Interaksi di sini bukan hanya sekedar merupakan penyampaian pesan berupa materi pelajaran melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa. Sehingga pendidik diharapkan dapat memotivasi mereka agar dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif dan kreatif agar diperoleh hasil yang optimal.<sup>25</sup>

Interaksi dalam pendidikan adalah sebuah interaksi yang tidak pernah sepi dari masalah. Masalah tersebut terjadi ketika muncul suatu kejadian tak terduga di luar konsep pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru. Bagi guru baru mungkin pilihannya didasarkan pada satu-satunya alasan, yaitu untuk mengisi waktu. Sehingga ia takut akan kehabisan bahan ajar dan rencana pembelajaran yang matang. Selain itu, masalah juga dapat muncul pada anak didik, di mana anak didik kurang mampu menerapkan perolehannya, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap, dan nilai ke dalam situasi yang nyata dan berlainan.

Dalam situasi pembelajaran akan terjadi interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pembelajaran. Istilah interaksi, pada umumnya adalah suatu hubungan timbal balik (*feed-back*) antara individu yang satu dengan individu yang lainnya yang

---

<sup>24</sup> Syaiful Bahri Djamatoh, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.11

<sup>25</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2011)

terjadi pada lingkungan masyarakat atau selain lingkungan masyarakat. Dalam perspektif pedagogik anak didik memiliki sejumlah potensi yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

Interaksi edukatif dilakukan dengan beberapa prinsip yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Prinsip-prinsip tersebut dalam interaksi edukatif tidak bisa diterapkan secara sembarangan karena harus dipertimbangkan akibat yang akan terjadi dan situasi pada anak didik. Akhirnya, dalam mengajar guru perlu menerapkan prinsip-prinsip motivasi, berangkat dari persepsi yang dimiliki anak didik, fokus tertentu, keterpaduan, pemecahan masalah, mencari, menemukan dan mengembangkan sendiri, belajar sambil bekerja, hubungan sosial, dan perbedaan individual.

Penerapan prinsip-prinsip tersebut diharapkan mampu memecahkan masalah yang sedang guru hadapi dalam kegiatan interaksi edukatif, khususnya untuk menjaga kegairahan belajar anak didik sehingga tujuan interaksi edukatif dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. Interaksi edukatif mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif, dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan nilai sikap pada anak didik.<sup>26</sup>

---

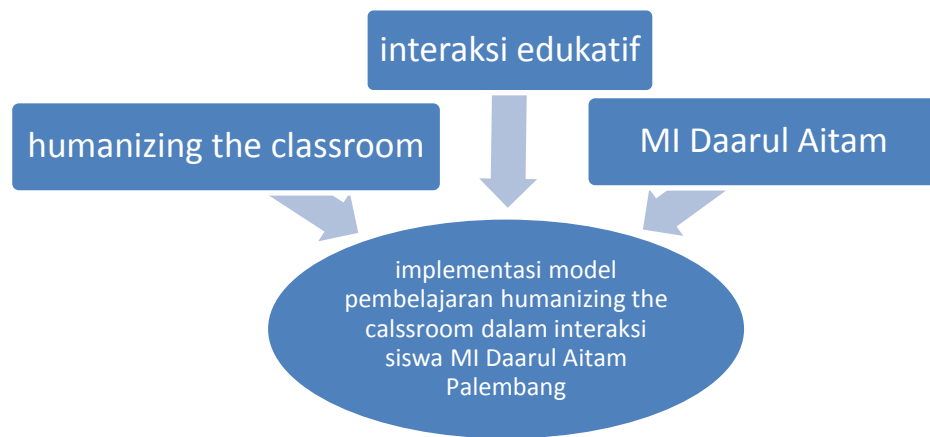
<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm.12

### 3. Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang

Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang secara geografis terletak di jalan jaya indah lorong rukun II, kelurahan 14 Ulu Kecamatan Seberang Ulu II Palembang. Dan berada ditengah-tengah pemukiman masyarakat yang penduduk heterogen dalam arti mereka berasal dari berbagai suku daerah yang ada di Sumatera Selatan bahkan ada yang berasal dari kepulauan Jawa ataupun pulau lainnya di Indonesia.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah MI Daarul Aitam pada tahun ajaran 2016-2017 yang bernama Evi Agustina, S.Ag berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam ini berlatar belakang dari rasa perhatian dan kasih sayang terhadap anak yatim yang tidak memiliki kesempatan berpendidikan yang layak sebagai hak mereka sebagai anak. Maka pada tahun 1970, atas prakarsa ustad Alwi Ahmad Basyien atau yang di kenal masyarakat dengan sebutan habib mualim nang. Kedua masyarakat yang berkemukim di sana yang bernama Ahmad Arif dan Hanan Arif mengajak para ulama dan masyarakat setempat untuk mendirikan suatu wadah pendidikan yang menampung anak-anak yatim tersebut.

Setelah lama waktu berjalan, ternyata ajakan ini menggerakkan pemuka agama yang bernama H. Syukur untuk mewakafkan tanah miliknya untuk dibangun panti asuhan sekaligus tempat belajar. Perletakan batu pertama dilakukan oleh bapak gubernur KH. A. Rasyid Siddiq. Dan disinilah telah berdirinya wadah pendidikan formal yang diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang.



Bagan dari penelitian yang dilakukan

## E. VARIABEL DAN DEFINISI OPERASIONAL

### a. Variabel

Kata variabel berasal dari bahasa inggris *variable* dengan arti “ubahan”, “faktor tak tetap”, atau “gejala yang dapat diubah-ubah”.<sup>27</sup> Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian atau sering dinyatakan sebagai faktor-faktor yang berperan penting dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. Dalam penelitian ini ada satu variabel yaitu variabel bebas (independent variabel). Yang dimaksud dengan variabel bebas (independent variabel) adalah merupakan variabel tunggal yang berdiri sendiri yang tidak dipengaruhi variabel lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan Implementasi Model Pembelajaran *Humanizing The Classroom* Dalam Interaksi Edukatif sebagai variabel bebas. Yang dimaksud dengan *Humanizing The Classroom* adalah suatu pola pembelajaran yang

<sup>27</sup> Anas. Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, cet. Ke-23 (Jakarta: Rajagrafindo, 2014), hlm. 36

disesuaikan dengan kondisi siswa baik fisik maupun psikologis sehingga siswa dapat menggali potensi dan kreatif. Adapun indikator –indikatornya sebagai berikut :

- a) Guru sadar dalam menghadapi siswa.
- b) Guru tidak pernah memberikan hukuman fisik.
- c) Hubungan guru dan siswa terjalin harmonis dan penuh keakraban serta saling menghormati.
- d) Guru memberikan kebebasan dalam belajar dan dalam memilih sumber belajar.
- e) Guru menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan.
- f) Guru dapat menumbuhkan kreatifitas.
- g) Guru selalu menghargai setiap usaha siswa.

#### b. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengertian dalam judul skripsi ini, maka penulis memberikan suatu definisi operasional sebagai berikut:

- a) Implementasi : suatu proses penerapan ide, kebijakan atau inovatif dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan keterampilan maupun nilai, dan sikap.
- b) Model pembelajaran : kerangka konseptual yang melukiskan produk sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan bagi para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.

c) *Humanizing The Classroom*

“*Humanizing The Classroom* disini yaitu suatu pola pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa baik fisik maupun psikologis sehingga siswa dapat menggali potensi dan kreatif. Adapun indikator-indikator adalah sebagai berikut :

- a) Guru sabar dalam menghadapi siswa.
  - b) Guru tidak pernah memberikan hukuman fisik.
  - c) Hubungan guru dan siswa terjalin harmonis dan penuh keakraban serta saling mengormati.
  - d) Guru memberikan kebebasan dalam belajar dan dalam memilih sumber belajar.
  - e) Guru menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan.
  - f) Guru dapat menumbuhkan kreatifitas siswa.
  - g) Guru selalu menghargai setiap usaha siswa.
- d) Interaksi edukatif : adalah sebuah interaksi belajar mengajar yaitu proses interaksi antara guru dan siswa dengan penuh makna, interaksi disini sebagai jembatan yang mengidupkan pengetahuan siswa sehingga mengantarkan tingkah laku siswa sesuai pengetahuan yang diterima. Adapun indikator-indikatornya adalah :
- a) Menempatkan anak sebagai titik pusat.
  - b) Guru berperan sebagai pembimbing.
  - c) Guru dan anak didik disiplin dalam mentaati peraturan.

- e) Sekolah MI Daarul Aitam Palembang : Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang secara geografis terletak di jalan jaya indah lorong rukun II, kelurahan 14 Ulu Kecamatan Seberang Ulu II Palembang. Dan berada ditengah-tengah pemukiman masyarakat yang pendudukan heterogen dalam arti mereka berasal dari berbagai suku daerah yang ada di Sumatera Selatan bahkan ada yang berasal dari kepulauan Jawa ataupun pulau lainnya di Indonesia.

## **F. METODOLOGI PENELITIAN**

### **a. Jenis penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha mengungkapkan gejala-gejala yang terjadi di lapangan melalui pengumpulan dari latar alami yang memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu, laporan penelitian ini disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam serta menunjukkan ciri-ciri naturalistik yang penuh dengan keotentikan.

### **b. Jenis dan sumber data**

#### **1. Jenis data**

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenal segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Berangkat dari topik permasalahan skripsi di atas maka jenis-jenis data yang relevan sebagai bahan kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



### 1) Data kualitatif

Data kualitatif yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung, diantara data kualitatif dalam penelitian ini adalah :

- a. Pelaksanaan pembelajaran Humanizing The Classroom dalam Pembelajaran Interaksi Edukatif di Sekolah MI Daarul Aitam Palembang.
- b. Gambaran umum objek penelitian antara lain : sejarah berdirinya sekolah, letak geografis, struktur organisasi, visi dan misi, moto, tujuan dan kurikulum pendidikan, serta prestasi-prestasi non akademi.

### 2) Data kuantitatif

Data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka. Adapun data ini digunakan untuk mengetahui jumlah guru, karyawan, jumlah siswa, sarana prasarana serta fasilitas lain yang menunjang.

### 2. Sumber data

Sumber data adalah subjek yang dapat diperoleh. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan :

- 1) Sumber literer (literary sources), yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data teoritis dengan cara mempelajari dan membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan penelitian.
- 2) Sumber field reseach atau sumber data lapangan, sumber data ini ada dua macam :
  - a) Data primer, adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya untuk di amati dan di catat dalam bentuk pertama kalinya dan

merupakan bahan utama penelitian. Data yang dimaksud di sini adalah data tentang Model Pembelajaran Humanizing The Classroom dalam Interaksi Edukatif di Sekolah MI Daarul Aitam Palembang. Adapun data ini diperoleh dari beberapa sumber yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru, TU, dan siswa.

b) Data sekunder, adalah data yang pengumpulannya tidak diusahakan sendiri oleh peneliti, misalnya dari keterangan lain. Sumber sekunder ini bersifat menunjang dan melengkapi data primer. Data yang dimaksud adalah data tentang sejarah berdirinya sekolah MI Daarul Aitam Palembang dan berupa dokumen dokumen lainnya.

c. Populasi dan sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Sedangkan sampel adalah suatu proporsi kecil dari populasi yang seharusnya diteliti, yang dipilih atau ditetapkan untuk keperluan analisis.<sup>28</sup> Menurut Suharsimi Arikunto jika subjeknya kurang dari 100 lebih baik di ambil semua. Dan jika subjeknya lebih dari 100 maka sampelnya di ambil antara 10 % - 15 % atau 20 % atau lebih.<sup>29</sup>

Adapun populasi dari penelitian ini adalah siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang di kelas IV.A yang berjumlah 34 orang siswa. Mengingat jumlah siswa kurang dari 100, maka peneliti menggunakan *sampling jenuh*, yaitu

---

<sup>28</sup> Anas sudijono, pengantar statistik pendidikan, (Jakkarta: Rajawali Press, 2010), hlm: 36

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto, prosedur penelitian suatu pendekatan praktek, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 140

teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.<sup>30</sup> Penelitian ini merupakan penelitian populasi dimana peneliti menentukan hanya kelas IV.A yang diterapkan model *humanizing the classrrom*.

Berdasarkan dari pengertian diatas, jumlah populasi yang kurang dari 100 maka peneliti dalam penelitian ini mengambil semua siswa kelas IV yang berjumlah 34 siswa sebagai subjek penelitian.

d. Teknik pengumpulan data

Untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut :

a. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus melalui penyelidikan benda-benda tertulis. Seperti buku-buku, jurnal, majalah pendidikan serta tentang arsip nilai siswa. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari sekolah MI Daarul Aitam Palembang tentang sejarah berdirinya struktur organisasi, guru dan karyawan, siswa serta sarana dan prasarana.

b. Observasi

Observasi adalah suatu bentuk pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki dan kemudian memahami pengetahuan dari

---

<sup>30</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kealitaif, (Bandung: IKAPI, 2013), hlm. 77

sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya. Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengamati secara langsung dan mencatat tentang situasi yang ada antara lain : sarana dan prasarana yang dimiliki, letak gedung sekolah MI Daarul Aitam Palembang, dan pembelajaran *Humanizing The Classroom* Dalam Interaksi Edukatif serta kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

c. Interview (wawancara)

Interview (wawancara) adalah proses tanya jawab yang berlangsung secara langsung dengan dua orang atau lebih yang bertatap muka serta mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.

Metode interview (wawancara) digunakan untuk mendapatkan informasi dari kepala sekolah, TU, guru-guru, siswa dan respon lainnya yang mendukung tentang pembelajaran *Humanizing The Classroom* Dalam Interaksi Edukatif Di Sekolah MI Daarul Aitam Palembang.

e. Teknik analisis data

Analisa adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsiran. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori serta mencari hubungan berbagai konsep. Dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif, yakni analisis yang dilakukannya sampai pada laporan yang menggambarkan apa yang terjadi di lapangan dengan mengkombinasikan dua cara berpikir baik induktif maupun deduktif.

Analisis data kualitatif berupa kata-kata dalam kalimat dan bukan rangkaian angka-angka yang disusun dalam tema luas. Teknik penulisannya seperti ini berlangsung secara intensif, mendalam, komperensif, rinci, dan tuntas. Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti untuk menganalisis data setelah terkumpul yaitu :

- a. *Editing*, yaitu meneliti kembali data-data yang terkumpul dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, apakah sudah cukup lengkap, baik dan sesuai digunakan untuk keperluan berikutnya.
- b. Interpretasi, adalah mencari arti yang lebih luas dari jawaban hasil penelitian dan menggabungkannya dengan teori-teori yang dihasilkan melalui perpustakaan.
- c. Teknik analisis data
  - 1) Aktifitas guru dan siswa dalam pembelajaran
  - 2) Kompetensi atau kemampuan guru dalam mengelolah proses belajar mengajar
- d. Verifikasi

Agar bisa menemukan kesimpulan yang tidak bersifat kabur, maka dalam tahap ini analisa dari kesimpulan-kesimpulan tersebut harus diverifikkasi sehingga kesimpulan bersifat *gerounded*.

## **G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Untuk mempermudah dan memahami skripsi ini, maka dalam penulisan disusun menjadi lima Bab, dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I : pendahuluan, yang meliputi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional metode penelitian, teknik analisis data dan sistematika pembahasan.

Bab II : landasan teori, berisi *pertama*, tinjauan tentang Implementasi. *Kedua*, Model Pembelajaran meliputi : pengertian Pembelajaran, fungsi Model Pembelajaran, ciri-ciri Model Pembelajaran. *Ketiga*, *Humanizing The Classroom* meliputi : pengertian *Humanizing The Classroom*, pendekatan *Humanizing The Classroom*, prinsip *Humanizing The Classroom*. *Keempat*, Interaksi Edukatif meliputi : pengertian Interaksi Edukatif, ciri Interaksi Edukatif, komponen Interaksi Edukatif, prinsip Interaksi Edukatif. *Kelima*, *Humanizing The Classroom* dalam Perspektif Islam meliputi : teori netivisme, teori emperisme, teori nativisme. *Keenam*, Implementasi *Humanizing The Classroom* dalam Interaksi Edukatif Siswa meliputi : prites, proses postes.

Bab III : laporan hasil penelitian, berisi tentang gambaran umum sekolah MI Daarul Aitam Palembang yang terdiri atas sejarah berdirinya madrasah, identitas madrasah, visi dan misi madrasah, tujuan madrasah, strategi madrasah, moto kerja madrasah, keadaan sarana dan prasarana madrasah, struktur organisasi madrasah, pengurus madrasah, keadaan pegawai madrasah, dan kegiatan keagamaan di madrasah mi Daarul Aitam Palembang.

Bab IV : berisi tentang pemaparan data hasil penelitian Implementasi Model Pembelajaran *Humanizing The Classroom* Dalam Interaksi Edukatif Siswa Di MI Daarul Aitam Palembang dan Dampak Implementasi model Pembelajaran *Humanizing The Classroom* Dalam Interaksi Edukatif Siswa Di MI Daarul Aitam Palembang.

Bab V : kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Tentang Implementasi**

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Secara sederhana implementasi dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Dari pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Dalam kenyataannya, implementasi kurikulum merupakan proses untuk melaksanakan ide program atau aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan. Dalam konteks implementasi kurikulum pendekatan-pendekatan yang telah dikemukakan di atas memberikan tekanan pada proses esensinya implementasi. Dari pengertian di atas, implementasi yang berkaitan dengan kurikulum, seperti yang telah dijelaskan adalah proses penerapan rencana kurikulum dalam bentuk pembelajaran.

Implementasi juga merupakan hal yang sangat penting dalam keseluruhan rangkaian kegiatan. Rencana yang sudah dibuat dengan sangat baik tidak akan berarti apa-apa jika tidak dilaksanakan atau jika dilaksanakan dengan alasan-alasan. Ada



banyak sekali rencana hebat yang sudah dibuat akan tetapi tidak terlaksana. Contohnya saja kita secara pribadi pasti sering sekali melaksanakan sesuatu tapi tidak terlaksana. Penyebabnya bisa karena rasa malas, takut gagal, dan lain-lain. Kita mungkin pernah berencana membaca sepuluh buku setiap bulan, tetapi karena rasa malas dan kesibukan lain yang membuat kita lupa sehingga rencana tinggal rencana.

## **B. Model Pembelajaran**

### **1. Pengertian Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dipisahkan satu sama lainnya. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar.

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi peserta didik, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam *setting* pengajaran. Sebagai seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Karena itu, dalam memilih model pembelajaran, guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswa, bahan pengajar serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan model

pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan siswa.

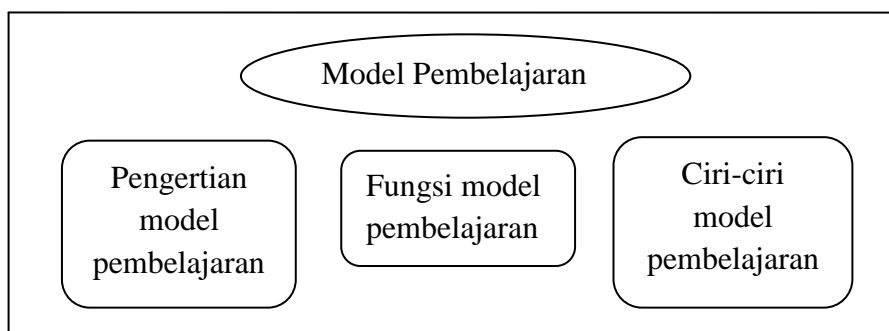
## 2. Fungsi model pembelajaran

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut.

## 3. Ciri-ciri model pembelajaran

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut antara lain:

- a. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya;
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);
- c. Tingkah laku pelajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil;
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.



Bagan 2.1 : Model Pembelajaran

### **C. *Humanizing The Classroom***

#### **1. Pengertian *Humanizing The Classroom***

*Humanizing* artinya berasal dari dua kata yaitu *humanizing* yang berarti memanusiawikan dan "*the classroom*" yang berarti ruangan kelas. Jadi, *humanizing the classroom* secara harfiah berarti memanusiakan ruangan kelas. Tetapi yang dimaksud di sini adalah bahwa dalam proses pembelajaran, guru hendaknya memperlakukan siswa-siswanya sesuai dengan kondisi mereka masing-masing.<sup>31</sup> Jadi dalam aplikasinya *humanizing the classroom* merupakan strategi pembelajaran yang diterapkan dengan pendekatan *humanistik, kontekstual learning dan edutainment* dimana siswa dapat belajar dari lingkungan atau realitas kehidupannya serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku individu yang tidak ditentukan terjadi terus menerus dalam diri individu yang tidak ditentukan oleh faktor keturunan atau genetik. Perubahan ini mungkin terjadi pada pengetahuan, keterampilan, sikap, kepribadian, pandangan hidup, persepsi, norma-norma, motivasi atau gabungan dari unsur-unsur itu, tentu saja perubahan itu terjadi sebagaimana dampak dan pengalaman yang diperoleh dalam situasi khusus, penyebab terjadinya perubahan itu mungkin dengan sengaja dan sistematis, mungkin meniru perbuatan orang lain, atau juga tanpa sengaja dirancang terlebih dahulu.

---

<sup>31</sup> Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Arrus, 2005), hlm. 32

John P miller menyatakan bahwa *humanizing the classroom* berfokus pada pengembangan model pendidikan efektif yang dalam kosakata Indonesia sering disebut dengan pendidikan kepribadian atau pendidikan nilai. Tawaran miller ini bertumpu pada dorongan siswa untuk :

- 1) Menyadari diri sebagai suatu proses pertumbuhan yang sedang dan akan terus berubah;
- 2) Mencari konsep dan identitas diri;
- 3) Memadukan kesadaran hati dan pikiran.<sup>32</sup>

Anggainsi Sudono menyatakan bahwa belajar dengan bermain akan memberi kesempatan pada siswa untuk dapat memanipulasi, mengulang-ulang, menemukan sendiri, bereksplorasi diri, mempraktekkan dan mendapatkan bermacam-macam konsep serta pengertian yang tidak terhitung banyaknya. Di sinilah proses pembelajaran berlangsung. Mereka mengambil keputusan, memilih, menentukan, menciptakan pendapat memecahkan masalah, mengerjakan secara tuntas, bekerja sama dengan teman dan mengalami berbagai macam perasaan.<sup>33</sup>

Manusia merdeka yang turut menentukan arah hidupnya serta pribadinya, bebas memilih dengan tanggung jawab penuh atas pilihan itu. Istilah lain dalam *humanizing* adalah pendidikan humanistik yaitu merupakan wujud protes terhadap pendidikan yang bersifat feodalisme dan kolonialisme yang kurang menghargai akan fitrah manusia. Menurut Carl Roger, yang dimaksud dengan humanistik yaitu cara

---

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> Sudono, Anggraini. 2003. *Sumber Belajar dan Alat Permainan; Untuk Pendidikan Usia Dini*. Jakarta: Grafindo

memandang manusia sebagai makhluk yang potensi untuk tumbuh dan mengaktualisasikan diri serta memiliki martabat yang tinggi.

Pembelajaran *humanizing the classroom*, merupakan model pendidikan yang berorientasi dan memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrahnya, manusia yang harus mampu melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya. Jadi, artinya dalam proses pembelajaran ini saling menghargai hak asasi manusia seperti hak untuk menyiarkan kebenaran hak untuk belajar sesuai dengan kemampuannya.

Kebebasan adalah hak asasi manusia yang paling fundamental kebebasan yang dimaksud di sini adalah kebebasan berfikir berkehendak dan berbuat dengan kebebasan ini dunia memiliki dinamika daya adaptasi terhadap lingkungan dan hidupnya menjadi bervariasi, beraneka ragam dan lebih bermakna. Dalam Islam Allah menjelaskan bahwa manusia memiliki hak untuk bebas, yakni bebas untuk memilih mana yang baik dan buruk dan mana yang benar dan yang salah sebagaimana dalam firman Allah Q.S. al-Kahfi: 29.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِرْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ  
بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۗ وَإِنْ يَسْتَعِثُّوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۗ بِذُنُوبِ الشَّرَابِ وَسَاءَتْ  
مُرْتَفَقًا

*“Dan katakanlah: "Kebenaran itu datanganya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang*

*zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek”.*

Hal ini yang menjadi salah satu alasan mengapa belajar dengan menggunakan model *humanizing the classroom* itu amat penting. Karenanya, ketika anak belajar dalam situasi dan kondisi yang menyenangkan maka bisa belajar yang dengan sebenarnya belajar.<sup>34</sup>

## **2. Pendekatan *Humanizing The Classroom***

*Humanizing the classroom* merupakan suatu pembelajaran yang memadukan antara berbagai pendekatan. Yakni: pendekatan *humanistik*, *kontekstual learning*, *edutainment* dan *individual different* (kecerdasan majemuk).

### **a. Pendekatan humanistik**

Pendekatan *humanistik* muncul dengan bentuk ketidaksetujuan pada dua pandangan sebelumnya. Yaitu pandangan psikoanalisis dan behavioristik dalam menjelaskan tingkah laku manusia, ketidak setujuan ini berdasarkan pada anggapan bahwa pandangan psikoanalisis terlalu menunjuk pesimisme suram. Sedangkan, pada behavioristik dianggap terlalu kaku (*mekanistik*), pasif, statis dan penurut dalam menggambarkan manusia sosok yang hidup dan bertindak seperti robot.

Aliran *humanistik* memandang bahwa belajar bukan hanya sekedar mengembangkan kualitas kognitif saja, melainkan juga proses yang terjadi dalam diri

---

<sup>34</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pusat Pembelajaran, 2005) hlm. 64

individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada, yang meliputi domain kognitif, psikomotor afektif. Dengan kata lain, pendekatan *humanistik* dalam pembelajaran menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi yang terbuka dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa. Sehingga, tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar itu tidak hanya dalam domain kognitif saja, tetapi juga bagaimana siswa menjadi individu yang bertanggung jawab, penuh perhatian terhadap lingkungannya mempunyai kedewasaan emosi dan spiritual.<sup>35</sup>

Proses pembelajaran yang memanusiakan manusia, bukanlah suatu proses yang mudah dilakukan oleh setiap pendidik, dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan humanistik. Ada beberapa prinsip-prinsip belajar *humanistik* yang penting diantaranya :<sup>36</sup>

- 1) Manusia itu mempunyai kemampuan untuk belajar secara alami;
- 2) Belajar yang signifikan terjadi apabila subyek matter dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud-maksud sendiri;
- 3) Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenal dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolak;
- 4) Tugas-tugas belajar yang mengancam diri adalah lebih mudah dirasakan dan di asimilasikan apabila ancaman dari luar itu semakin kecil;
- 5) Apabila ancaman terhadap siswa itu rendah, pengalaman dapat

---

<sup>35</sup> Baharuddin dan Nisa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran* Jakarta: Arruz Media

<sup>36</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999) hlm 47

diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar mengajar;

- 6) Belajar yang bermakna diperoleh siswa dan melakukannya;
- 7) Belajar atas inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi siswa seutuhnya baik perasaan maupun intelek, yang merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari;
- 8) Kepercayaan akan diri sendiri, kemerdekaan kreatifitas lebih mudah dicapai apabila siswa dibiasakan untuk mawas diri dan mengkritik dirinya sendiri. Penilaian dari orang lain merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari;
- 9) Belajar yang paling berguna secara sosial di dalam dunia modern ini adalah belajar mengenai proses pembelajaran, suatu keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuan ke dalam dirinya sendiri mengenai proses perubahan itu.

Ciri-ciri dalam pembelajaran yang humanis guru bukanlah satu-satunya sumber dinamisor, mediator dan motivator, untuk lebih jelasnya sebagai berikut:<sup>37</sup>

- 1) Pendidik sebagai dinamisor yaitu pendidik harus berusaha dan mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba mencari dan menemukan sendiri makna informasi yang diterimanya;

---

<sup>37</sup> Hujairoh Sanaki, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Safaria Insania Press. 2003) hlm 242



- 2) Pendidik sebagai dinamisator yaitu pendidik harus berusaha dan mampu menciptakan suasana belajar kondusif;
- 3) Pendidik sebagai mediator yaitu pendidik harus selalu memberikan dorongan agar peserta didik bersemangat dalam belajar dalam menuntut ilmu pengetahuan.

Menurut comb dan kawan-kawan ciri-ciri guru humanis ialah sebagai berikut:<sup>38</sup>

- 1) Guru yang mempunyai anggapan bahwa orang lain itu mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah mereka sendiri dengan baik;
- 2) Guru yang melihat bahwa orang lain mempunyai sifat ramah dan bersahabat dan bersifat ingin berkembang;
- 3) Guru yang cenderung melihat orang lain sebagai orang yang sepatutnya dihargai;
- 4) Guru yang melihat orang-orang dan prilaku mereka pada dasarnya dapat di percaya dan dapat diandalkan dalam pengertian dia akan berperilaku menurut aturan-aturan yang ada;
- 5) Guru melihat orang lain itu dapat menemukan dan meningkatkan dirinya sendiri bukan menghalangi atau mengecam.

Jadi dalam pembelajaran *humanizing the classroom* guru bukan berperan sebagai pemegang otoritas absolut dalam kelas tetapi otoritas tersebut diberikan pada siswa sebagai langkah mengarahkan siswa agar tidak keluar dari tujuan

---

<sup>38</sup> Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta 1998) hlm 234

pembelajaran. Selain itu, pemberian otoritas tersebut harus memanusiawikan yang artinya tidak bertentangan dengan fitrah manusia.

b. *Kontekstual learning*

Pembelajaran *kontekstual* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>39</sup> Maka dengan konsep ini, hasil pembelajaran lebih bermakna. Sehingga, pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika dia belajar.

Dalam pembelajaran *kontekstual* yang diutamakan adalah proses pembelajaran dan hasilnya. Bagaimana belajar di sekolah di kontekskan ke dalam situasi nyata sehingga hasil belajar dapat lebih di terima dan berguna bagi siswa bilamana mereka meninggalkan sekolahnya. Dalam konteks ini, siswa perlu mengerti makna belajar, apa manfaat bagi hidupnya nanti dan berupaya untuk menggapainya. Namun, mereka tetap membutuhkan peran guru sebagai fasilitator. Tugas guru di sini adalah membantu siswa dalam mencapai tujuannya guru akan lebih baik berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi.

---

<sup>39</sup> Depdiknas, *Pendekatan Kontekstual (kontekstual teaching and learning)*, (Jakarta: Depdiknas), hlm 5

Dengan konsep inilah hasil pembelajaran akan dikatakan lebih bermakna bagi siswa. Karenanya, proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru siswa.

Dalam pembelajaran *kontekstual*, belajar efektif itu di mulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa dan guru sebagai fasilitator. Dengan kata lain yakni ada perubahan istilah dari guru berakting di depan kelas, siswa menonton menjadi siswa berakting, bekerja, berkarya dan berekspresi, guru mengarahkan. Siswa di sini tidak hanya diberi pengetahuan-pengetahuan saja tapi siswa juga di bantu untuk menemukan sesuatu yang baru bagi siswa. Dan sesuatu yang baru tersebut adalah pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari menemukan sendiri bukan dari kata apa kata guru.

*Pembelajaran kontekstual (CTL)* Memiliki 7 komponen utama yaitu :<sup>40</sup>

1. *Konstruktifisme*

*Konstruktifisme* merupakan landasan berpikir pendekatan CTL. Yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit). Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide. Sehingga, pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukannya menerima pengetahuan.

Landasan berfikir Konstruktifisme agak berbeda dipandang kaum objektif yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Strategi memperoleh

---

<sup>40</sup> Ibid., hlm. 11

lebih diutamakan daripada pengetahuan, pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman. Maka pemahaman di sini akan semakin dalam dan kuat apabila selalu diuji dengan pengalaman baru siswa.

## 2. Penemuan inquiry (*Inquiry*)

Penemuan merupakan bagian dari inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan oleh hasil mengingat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya. Ada 5 siklus inquiry, yaitu : 1. Observasi (*observation*) 2. Bertanya (*question*) 3. Mengajukan dugaan (*hypothesis*) 4. Pengumpulan data (*data gathering*) dan 5. Penyimpulan (*Conclusion*) dan kata kunci dari strategi inquiry adalah siswa menemukan sendiri.

## 3. Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seorang selalu bermula dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama dalam pembelajaran berbasis CTL. Beratnya di pandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kegiatan bertanya, merupakan kegiatan penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis *inquiry*, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian aspek yang belum diketahui.

#### 4. Masyarakat Belajar (*learning community*)

Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari sharing antar teman, antar kelompok dan antar yang tahu ke yang belum tahu. Prosesnya bisa terjadi di mana saja, di kelas, di rumah, di pasar dan masyarakat, semua membentuk belajar.

#### 5. Pemodelan (*modeling*)

Pemodelan adalah sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu dengan suatu model yang bisa di tiru atau cara melakukan sesuatu. Misalnya, guru memberi contoh cara melakukan wudlu, cara membaca dan melafalkan ayat dengan benar. Model tidak selalu guru, siswa juga bisa menjadi model atau orang lain yang didatangkan khusus untuk menjadi model dalam pembelajaran.

#### 6. Refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Artinya refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima. Bagi siswa, mengendapkan apa yang baru saja dipelajari sebagai struktur pengetahuan baru yang merupakan penyaring atau revisi dari pengetahuan lama. Dengan demikian, siswa merasa telah memperoleh pengetahuan baru yang baru bagi dirinya. Refleksi ini dapat berbentuk jurnal, diskusi maupun hasil karya seni.

## 7. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic assessment*)

*Assessment* adalah pengumpulan data yang bisa memberikan gambaran perkembangan siswa, gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar, maka secepatnya guru mengambil tindakan yang cepat untuk mengatasinya. *Assessment* tidak harus selalu di akhir proses pembelajaran, tetapi dilakukan secara sama secara terintegrasi dari kegiatan pembelajaran.

Guru yang ingin mengetahui perkembangan hasil belajar siswa, harus mengumpulkan data dari perilaku siswanya baik di kelas maupun di luar kelas dan bukan hanya hasil dari tugas atau soal tes. Proses pengambilan data seperti inilah yang dimaksud dengan *authentic assessment*.

### c. *Edutainment*

*Edutainment* berasal dari kata *education* dan *entertainment education* artinya pendidikan dan *entertainment* artinya hiburan. Jadi, *edutainment* dari segi bahasa berarti pendidikan yang menghibur atau menyenangkan. Sedangkan, dari segi terminologi, *edutainment* adalah suatu proses pembelajaran yang didesain sedemikian rupa sehingga muatan pendidikan dan hiburan dapat dikombinasikan secara harmonis dan pembelajaran terasa lebih menyenangkan.<sup>41</sup>

*Edutainment* dalam perjalanannya menjelma dalam berbagai bentuk, seperti : *active learning the accelerated learning, Quantum learning, Quantum*

---

<sup>41</sup> Sutrisno, *Revolusi Pendidikan...*, hlm 31

*Teaching* dan sebagainya. Adapun konsep dari masing-masing metode ini adalah sebagai berikut :

a. *Active learning*

*Active* artinya aktif, dan *learning* artinya pembelajaran. Jadi, *active learning* artinya pembelajaran aktif. Menurut Melvin L. Silberman, bahwa belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi ke dalam kepala seorang peserta didik. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Pada saat kegiatan belajar itu aktif, peserta didik melakukan sebagian besar pekerjaan yang harus dilakukan. Mereka menggunakan otak-otak mereka, mempelajari gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari.<sup>42</sup>

Menurut Silberman, cara belajar dengan mendengarkan akan lupa, dengan cara mendengarkan dan melihat akan sedikit dengan cara mendengarkan, melihat dan mendiskusikan dengan siswa lain akan paham, dengan cara mendengar, melihat, diskusi dan melakukan akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan cara untuk menguasai pelajaran yang terbaik adalah mengajarkan.

Maka belajar aktif di sini merupakan langkah cepat, menyenangkan dan menarik. *Active learning* telah menyajikan 101 strategi pembelajaran *aktive* yang hampir dapat diterapkan untuk semua pelajaran.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Melvin L. Silberman, *Active Learning, : 101 Strategies T Teach Any Subyect, USA: Allyn and Bacon* 1996), hlm. 23

<sup>43</sup> Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Arrus, 2005), hlm. 23

*b. The accelerated learning*

*Accelerated* artinya dipercepat dan *learning* adalah pembelajaran. *The accelerated learning* artinya pembelajaran yang dipercepat. Konsep dasar pembelajaran ini adalah bahwa pelajaran itu berlangsung secara cepat, menyenangkan dan memuaskan. Pemilik konsep ini, Deiv Meier, menyarankan kepada guru agar dalam mengelola kelas menggunakan pendekatan *somatic, auditory visual* dan *intellectual* (SAVI).<sup>44</sup>

Kelas dikelola dengan sejauh mungkin mengaktifkan semua indera siswa melalui pendekatan SAVI. Dalam strategi *humanizing classroom* terhadap pendekatan SAVI serta pemberian rangsangan mental dan menciptakan lingkungan yang kondusif, yang di dengar dan dimainkannya dalam rangka mengembangkan kreativitasnya. Kelas dikelola dengan menggunakan belajar SAVI, antara lain :

1. *Somatic* (belajar Somatic)

*Somatic* berasal dari bahasa Indonesia yang berarti tubuh (soma). Jadi, belajar *somatic* berarti belajar dengan indera peraba, kinestetik, praktis, melibatkan fisik dan menggunakan serta menggerakkan tubuh sewaktu belajar. Istilah lain dari belajar somatic adalah belajar dengan bergerak dan berbuat (*learning by moving and doing*).<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Dave Meirer, *The Accelerated Learning Handbook Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. (Bandung: Kaiffa, 2002) hlm. 91

<sup>45</sup> Colin Rose dan Malcom J. Nicholl, *Accelerated learning for the 21' century: cara belajar cepat abad I, Terjemah, Judy Piatkus* (Bandung: Nusantara, 2002) hlm. 35



## 2. *Auditory* (belajar auditor)

*Auditory* adalah belajar dengan bicara dan mendengarkan (*learning by talking and hearing*). *Pikiran auditory* kita lebih kuat dari pada yang kita sadari. Telinga kita terus menerus menangkap dan menyimpan informasi *auditory*, bahkan tanpa kita sadari. Ketika kita membuat suara sendiri dengan berbicara, beberapa area penting di otak kita menjadi aktif.

## 3. *Visual* (belajar visual)

Belajar visual diartikan belajar dengan mengamati dan menggambarkan (*learning by observing and picturing*). Belajar visual mencakup melihat, menciptakan dan mengintegrasikan segala macam citra.

## 4. *Intelektual* (belajar intelektual)

Intelektual berarti belajar dengan pemecahan masalah *learning by problem solving and reflecting*. Intelektual ini berarti menggunakan pikiran itu sendiri (tanpa masukan lain dari semua indera) untuk merenungkan pengalaman dan menciptakan makna. Setelah menggunakan semua indera untuk menerima suatu pengalaman pikirkanlah yang menerjemahkan ini menjadi makna pikiran filsafat "autodidak" sepatah kata menarik yang berarti pikiran mengajari dirinya sendiri melalui perenungan dan pemecahan masalah, dan dengan menciptakan model mental (jaringan syaraf baru) dari yang dialaminya.<sup>46</sup>

Maka belajar bisa optimal jika keempat unsur SAVI ada dalam suatu peristiwa pembelajaran. Misalnya, orang yang dapat belajar sedikit dengan

---

<sup>46</sup> Dave Meirer, *The Accelerated...*, hlm. 95-99

menyaksikan prestasi (V), tetapi mereka dapat belajar jauh lebih banyak jika mereka dapat melakukan sesuatu ketika presentasi sedang berlangsung (S), membicarakan apa yang sedang mereka pelajari (A), dan memikirkan cara informasi dalam presentasi tersebut pada pekerjaan mereka (I).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Accelerated Learning* dapat memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal dan dibarengi kegembiraan. Karena cara ini menyatukan unsur-unsur yang sekilas tampak tidak mempunyai persamaan, misalnya hiburan, permainan, warna, cara berfikir positif, kebugaran fisik dan kesehatan emotional. Namun, semua unsur ini bekerja sama untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif.

### c. *Quantum Learning*

*Quantum* didefinisikan sebagai interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Semua kehidupan adalah energi. Dalam prakteknya *Quantum learning* menggabungkan *sugestologi*, teknik pemercepatan belajar dan *neurologistik* dengan teori, keyakinan dan metode tertentu.<sup>47</sup> Dengan demikian, *quantum learning* adalah cara pengubahan macam-macam interaksi, hubungan dan inspirasi yang ada di dalam dan di sekitar moment belajar.

*Quantum learning* di sini mengasumsikan bahwa siswa mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu. Mampu membuat loncatan prestasi yang tidak bisa terduga sebelumnya.

---

<sup>47</sup> Body Depoter dan Mike Henarchki, *Quantum Learning...*, hlm. 14

#### d. *Quantum Teaching*

*Quantum Teaching* adalah perubahan macam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar moment belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa.<sup>48</sup> Dalam praktik, *Quantum Teaching* bersandar pada azas utama "bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarkan dunia kita ke dunia mereka". Dengan demikian, pembelajaran merupakan kegiatan *full-contac* yang melibatkan semua aspek kepribadian siswa (pikiran, perasaan dan bahasa tubuh) di samping pengetahuan, sikap dan keyakinan sebelumnya serta persepsi masa mendatang.

Semua ini harus dikelola sebaik-baiknya, diselaraskan hingga mencapai harmoni. Dari uraian di atas, penulis simpulkan bahwa secara keseluruhan, prinsip dasar *edutainment* adalah bahwa pembelajaran itu berlangsung dengan mengasyikan, menyenangkan dan cepat, serta hasilnya memuaskan dan mengagumkan.

#### d. *Individual different* (kecerdasan majemuk)

*Individual different* merupakan istilah lain dari teori *multiple intelligences*. Dalam bukunya "*Frammes of mind*" Howard Gardner menyatakan bahwa manusia mempunyai semua kecerdasan walau dengan derajat yang beragam. Masing-masing

---

<sup>48</sup> Body Depoter, Mark et. Al. *Quantum Teaching*, (Bandung: Kaifa. 2000), hlm. 5

orang mungkin memiliki satu kecerdasan dominan dan kecerdasan sekunder yang digunakan dalam menyerap, mengingat dan penerapan pembelajaran.<sup>49</sup>

Menurut Howard Gardner bahwa setiap orang paling tidak memiliki 8 pusat kecerdasan bahkan mungkin lebih.<sup>50</sup> Dan di antara kedelapan kecerdasan itu adalah sebagai berikut :

#### 1. Kecerdasan linguistik

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata efektif baik secara lisan atau maupun tulisan. Kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk menangani struktur bahasa (*sintaksis*), suara (*fonologi*) dan arti (*semantic*).<sup>51</sup>

Sedangkan ciri-ciri yang menonjol pada kecerdasan linguistik seperti, teratur, sistematis, mampu berargumentasi.

Maka kecerdasan linguistik di sini yaitu untuk mengekspresikan ide-ide atau gagasan yang dimiliki siswa. Kemampuan ini berkaitan dengan pengembangan bahasa secara luas.

#### 2. Kecerdasan Matematis logis

Kecerdasan matematis logis adalah kemampuan menalar, menghitung dan menangani pemikiran logis.<sup>52</sup> Menurut Gardner, model perkembangan kognitif yang dicetuskan oleh Jean Piaget secara garis besar sebenarnya merupakan gambaran dari

---

<sup>49</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum), Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harminis*, (Bandung: Nuansa, 2001), 207-208

<sup>50</sup> Gordon Driden. *The Learning Revolution* (Bandung: Kaifah, 2002) hal 343

<sup>51</sup> Ady W Gunawan, *Genious Learning Strategi, Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003) hal 231

<sup>52</sup> Gordon Driden. *The Learning Revolution...*, hlm. 343

pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan matematis logis.<sup>53</sup> Adapun mengenai ciri-ciri dari kecerdasan-logis ini adalah a). suka berfikir Abstrak; b). suka pada ketepatan; c). sangat suka terhitung; d). suka keadaan teratur; e). menggunakan struktur logis dan lain-lain.<sup>54</sup>

Maka jika mempunyai kecerdasan ini sangat mudah membuat klasifikasi dan kategori dalam pemikiran dan cara kerja. Sehingga, siswa dalam menghadapi persoalan akan mudah menyelesaikan.

### 3. Kecerdasan *Visual-Spatial*

Kecerdasan *visual-spatial* adalah kemampuan untuk melihat dan mengamati dunia *visual-spatial* secara akurat, dan kemudian bertindak atas persepsi tersebut.<sup>55</sup> orang dengan tingkat kecerdasan spesial yang tinggi hampir selalu mempunyai kepekaan yang tajam terhadap detail visual dan dapat menggambarkan suatu dengan begitu hidup, melukis atau membuat sketsa ide secara jelas, serta dengan mudah menyesuaikan orientasi dalam ruangan tiga dimensi.<sup>56</sup>

Maka dari itu semua kecerdasan yang ada, maka kecerdasan atau kemampuan ini dapat di latih dan di kembangkan. Orang yang telah mengembangkan kecerdasan visual dan spatial mereka dengan baik akan mampu untuk menciptakan kembali

---

<sup>53</sup> Ady W Gunawan, *Genious Learning Strategi, Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003) hlm. 233

<sup>54</sup> Gordon Driden, *The Learning Revolution* (Bandung: Kaifah. 2002) hlm. 345

<sup>55</sup> Ady W Gunawan, *Genious Learning Strategi...*, hlm. 234

<sup>56</sup> Thomas Amstrong. *7 Kind Of Smart: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002) hlm. 4

gambar dari kejadian obyek yang pernah mereka alami termasuk mengingat kembali emosi yang berhubungan dengan pengalaman mereka.

#### 4. Kecerdasan Musik

Kecerdasan musik adalah kemampuan untuk menikmati, mengamati, membedakan, mengarang, membentuk dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik.<sup>57</sup> Di antara ciri-ciri yang menonjol dari kecerdasan musical antara lain (a) sensitif terhadap nada, irama, dan warna nada; (b) Sensitif terhadap kekuatan emosi musik; (c) Sensitif terhadap susunan musik yang rumit; (d) menyukai ritme musik, puisi, jingle.<sup>58</sup>

#### 5. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan kinestetik adalah kecerdasan dengan kemampuan dalam menggunakan tubuh secara terampil untuk mengungkapkan ide/pemikiran dan perasaan. Mampu bekerja dengan baik dalam menangani dan manipulasi obyek.

Ciri-ciri kecerdasan kinestetik adalah (a) Suka melakukan olah raga fisik; (b) suka bermain; (c) suka menggunakan manipulasi; (d) belajar dengan melibatkan diri dalam proses belajar; (e) Gampang mengingat apa yang dilakukan dan bukan apa yang dikatakan/yang di amati; (f) Amat Responsif terhadap lingkungan fisik; (g) Resah bila tidak melakukan apa-apa dan lain-lain.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Ady W Gunawan, *Genius Learning Strategy...*, hlm. 235

<sup>58</sup> Gordon Dyrden, *The Learning Revolution...*, hlm. 348

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 350

## 6. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Kecerdasan ini melibatkan kepekaan pada ekspresi wajah, suara, dan gerakan tubuh dari orang lain mampu memberikan respons secara aktif dalam berkomunikasi.<sup>60</sup> Ciri-ciri dari kecerdasan interpersonal ini antara lain (a) Mahir berhubungan dengan orang lain; (b) Mampu membaca maksud hati orang lain.<sup>61</sup>

## 7. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk secara akurat dan *realistic* untuk menciptakan gambaran mengenai diri sendiri (kekuatan dan kelemahan), kesadaran akan tujuan, motivasi, keinginan, proses berfikir dan kemampuan untuk melakukan disiplin diri, mengerti diri sendiri dan harga diri. Ciri-ciri yang menonjol dari kecerdasan ini antara lain:<sup>62</sup>

- a. Sensitif terhadap nilai diri;
- b. Memiliki kesadaran diri yang baik;
- c. Memiliki motivasi diri;
- d. Ingin berbeda diri orang kebanyakan;
- e. Sensitif terhadap tujuan hidup;
- f. Amat sadar akan perasaan diri;

## 8. Kecerdasan Naturalis.

---

<sup>60</sup> Ady W. Gunawan, *Genious Learning Strategy...*, hlm. 237-238

<sup>61</sup> *Ibid.*

<sup>62</sup> Gordon Dyrden, *The Learning Revolusion...*, hlm. 354

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali, membedakan, menggolongkan dan membuat kategori terhadap apa yang dijumpai di alam maupun di lingkungan, seperti tanaman, hewan dan bagian lain dari alam semesta. Selain itu, memiliki kemampuan untuk membedakan benda buatan manusia seperti mobil, sepatu, pesawat dan perhiasan.<sup>63</sup> Ciri-ciri dari kecerdasan naturalis adalah sebagai berikut :

- (a) memiliki hobi mengumpulkan perangko;
- (b) memelihara tanaman/hewan;
- (c) pecinta alam;
- (d) pendaki gunung.<sup>64</sup>

Dari uraian diatas, dapat di simpulkan bahwa kecerdasan ganda menempati posisi penting dalam proses pembelajaran oleh karena itu pendidik harus memperhatikannya. Sebagai rujukan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

### **3. Prinsip-Prinsip *Humanizing The Classroom***

*Humanizing the classroom* memiliki beberapa prinsip yang nantinya akan mempengaruhi seluruh aspek yang ada pada *humanizing the classroom*. Di antara prinsip-prinsip tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

#### **a. Memanusiakan siswa**

Membangun ikatan emosional siswa merupakan kunci dalam proses pembelajaran, di antaranya dapat dilakukan dengan menciptakan Kesenangan

---

<sup>63</sup> Ady W. Gunawan, *Genious Learning Strategy...*, hlm. 241

<sup>64</sup> *Ibid.*



dalam belajar, menjalin hubungan, dan menyingkirkan segala ancaman dari suasana belajar. Membina hubungan dengan siswa bisa memudahkan menarik keterlibatan mereka dalam pembelajaran dan memudahkan pengelolaan kelas. Untuk itu guru harus membangun hubungan, yaitu dengan menjalin rasa simpati dan saling pengertian.

Hubungan akan membangun jembatan menuju kehidupan bergairah siswa, membuka jalan memasuki dunia baru mereka, dan berbicara dengan hati mereka. Membina hubungan dengan mereka merupakan bagian dari menciptakan suasana yang terbuka dan efektif.<sup>65</sup> Maka dari itu, untuk membangun hubungan, guru harus memperlakukan siswa sebagai manusia sederajat, atau istilah lainnya "memanusiakan siswa".

b. Menciptakan lingkungan (suasana) belajar yang menyenangkan

Lingkungan kelas dapat mempengaruhi kemampuan siswa untuk berfokus dan menyerap informasi. Lingkungan yang ditata untuk mendukung belajar dapat berkata, "belajar itu segar, hidup penuh semangat" atau "datang dan jelajahilah". Dari cara Poster ditempelkan di dinding, pengaturan bangku, penyusunan bahan persediaan, hingga tingkat keberhasilan kelas, semuanya berbicara. Segala sesuatu dalam lingkungan kelas menyampaikan pesan yang mengacu atau menghambat belajar.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Bobbi Deporter dan Mike Hernacki, *Quantum Teaching*, hlm. 23-26

<sup>66</sup> *Loc. Cit.*, hlm. 66

Menurut Anne Forester dan Margaret Reinhard dalam bukunya *The Learn's Way* tentang "Menciptakan sebuah iklim yang menyenangkan" di setiap ruang kelas. Mereka mengatakan bahwa variasi, kejutan, imajinasi, dan tantangan sangatlah penting dalam menciptakan iklim yang menyenangkan "Ruang kelas akan jarang sepi-mati". Kebersamaan dan interaksi adalah komponen vital dari iklim yang menyenangkan pertemuan, pembelajaran gaya guru, dan kegairahan mencapai prestasi menurut ekspresi yang meyakinkan", maka dari itu langkah pertama dalam menyiapkan suasana yang kondusif untuk proses belajar yang efektif adalah dengan merencanakan iklim keasyikan dengan belajar. Adapun langkah berikutnya adalah aktifitas. Kondisi ruangan yang penuh warna, poster dan mobilitas akan memulai menstimulasi para pelajar visual. Musik akan "menyentuh" para pelajar auditorial. Dan aktivitas dini membuat para pelajar kinestetik akan segera merasa nyaman.

Variasi di antara ketiga aktifitas ini juga menjamin bahwa ketiga tingkat otak : otak pemikiran, otak perasaan, dan otak tindakan.<sup>67</sup> Dengan aktivitas tersebut, maka siswa dapat mengendurkan ketegangan mereka, dapat mencairkan suasana, dapat membantu pembelajar untuk saling mengenal dan bakat yang ada di rangsangan keluar di dalam atau di luar lingkungan tertentu serta dapat menetapkan dalam suasana yang positif.

c. Menumbuhkan kreativitas siswa

Merangsang ingin tahu pembelajar sangat membantu upaya mendorong pembelajar agar terbuka dan siap belajar sehingga dapat menumbuhkan kreativitas

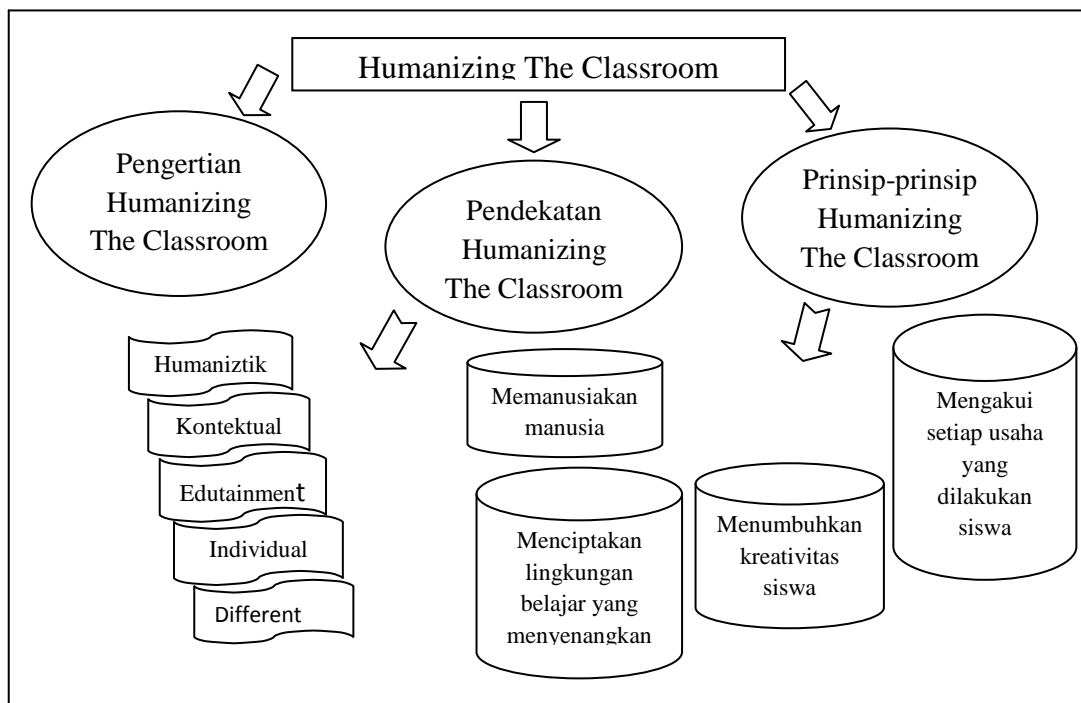
---

<sup>67</sup> Bobbi Deporter dan Mike Hernacki, *Quantum Teaching*, hlm. 66

mereka. Pembelajaran (dan kehidupan itu sendiri) akan berhenti jika tidak ada sesuatu yang bisa menimbulkan rasa ingin tahu.<sup>68</sup>

d. Mengakui setiap usaha yang dilakukan oleh siswa

Semua orang senang diakui. Menerima pengakuan membuat siswa merasa bangga, percaya diri, dan bahagia. Penelitian pendukung konsep bahwa kemampuan siswa meningkat karena pengakuan guru dan untuk mendapatkan hasil terbaik dengan siswa maka seorang guru haruslah dapat mengakui setiap usahanya tidak hanya usaha yang tetap saja.<sup>69</sup> Karenanya, dengan jalan inilah dapat menciptakan pelajar seumur hidup.



Bagan 2.2 : Humanizing The Classroom

<sup>68</sup> Dave Meire, *The Accelerated Learning Handbook...*, hlm. 120

<sup>69</sup> Dave Meire, *The Accelerated Learning Handbook...*, hlm. 28-29

## **D. Interaksi Edukatif**

### **1. Pengertian Interaksi Edukatif**

Interaksi edukatif berasal dari dua kata yaitu interaksi dan edukatif yang artinya mempunyai pendidikan. Jadi, yang dimaksud interaksi edukatif adalah komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, sudah mengandung maksud-maksud tertentu yakni untuk mencapai pengertian bersama yang kemudian untuk mencapai tujuan (dalam kegiatan belajar berarti untuk mencapai tujuan belajar).<sup>70</sup>

Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma, semua norma itulah yang harus guru transfer kepada anak didik. Wajar bila interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan tetapi dalam penuh makna, interaksi sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang di terima anak didik. Interaksi yang berlangsung di sekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi interaksi edukatif yakni interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seorang, interaksi yang bernilai pendidikan ini dalam dunia pendidikan disebut sebagai interaksi edukatif.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 8

<sup>71</sup> Saiful Bahri Djamaroh, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*, hlm. 11

Interaksi edukatif dapat berlangsung dapat berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.<sup>72</sup> Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah mediumnya, sehingganya, interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dan anak didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Mengandung pengetahuan dan perbuatan yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang di terima anak didik.

## **2. Ciri Interaksi Edukatif**

Sebagian interaksi yang bernilai normatif. Interaksi edukatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

### **a. Interaksi edukatif mempunyai tujuan.**

Tujuan interaksi edukatif adalah untuk membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu inilah yang di sebut interaksi edukatif sadar akan tujuan, dengan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian, sedangkan unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.

### **b. Mempunyai prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan**

Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur atau langkah-langkah yang sistematis dan relevan

---

<sup>72</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm. 118

c. Interaksi edukatif ditandai dengan penggarapan materi khusus.

Dalam hal materi harus di desain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan, dalam hal ini perlu memperhatikan komponen pengajaran yang lain.

d. Ditandai dengan aktivitas anak didik

Anak didik merupakan sentral, maka aktivitas anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif. Aktivitas anak didik dalam hal ini baik secara fisik maupun mental aktif.

e. Guru berperan sebagai pembimbing

Dalam peranannya sebagai pembimbing guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi edukatif yang kondusif.

f. Interaksi edukatif membutuhkan pembimbing

Disiplin dalam interaksi edukatif diartikan sebagai tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati dengan sadar oleh pihak guru maupun pihak anak didik.

g. Mempunyai batas waktu

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sorotan berkelas (kelompok anak didik) batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan dan setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan harus sudah dicapai.

h. Di akhiri dengan evaluasi

Masalah evaluasi merupakan bagian penting yang tidak bisa ditinggalkan. Evaluasi harus guru lakukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

### **3. Komponen interaksi edukatif**

Interaksi edukatif mempunyai sejumlah komponen. Komponen tersebut akan diuraikan sebagai berikut :<sup>73</sup>

a. Tujuan

Kegiatan interaksi adalah suatu kegiatan yang secara dilakukan oleh guru, atas dasar kesadaran itulah guru melakukan kegiatan pembuatan program pengajaran dengan prosedur dan langkah yang sistematis. Tujuan mempunyai arti penting dalam kegiatan interaksi edukatif tujuan dapat memberikan arah yang jelas dan pasti kemana pembelajaran akan dibawa oleh guru.

Di dalam tujuan pembelajaran terhimpun sejumlah norma yang akan ditanamkan ke dalam diri setiap anak didik, tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dapat diketahui dari penguasaan anak didik terhadap bahan yang diberikan selama kegiatan interaksi edukatif berlangsung.

b. Bahan pelajaran

Bahan adalah susbtansi yang akan disampaikan dalam proses interaksi edukatif, tanpa bahan pelajaran proses interaksi edukatif tidak akan berjalan. Karena itu bahan pelajaran mutlak harus mutlak dikuasai guru dengan baik, baik bahan

---

<sup>73</sup> Sadirman, *Motivasi dan Interaksi...*, hlm. 15

pelajaran pokok maupun bahan pelajaran penunjang dan bahan pelajaran adalah unsur inti dalam kegiatan interaksi edukatif.

c. Kegiatan belajar mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah inti dari kegiatan dalam pendidikan segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar, dalam pengelolaan dan pengajaran kelas yang perlu diperhatikan oleh guru adalah perbedaan anak didik pada aspek biologis intelektual dan psikologis.

Interaksi edukatif yang akan terjadi juga dipengaruhi oleh cara guru memahami perbedaan individual anak didik ini.

d. Metode

metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>74</sup> Dalam kegiatan belajar mengajar metode sangat penting maka dalam hal ini guru harus menggunakan metode yang bervariasi karena penggunaan metode mengajar dapat mempengaruhi perhatian dan pemahaman anak didik, maka perlu diperhatikan tujuan berbagai jenis fungsinya anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya, fasilitator serta pribadi guru dengan kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

e. Alat

Alat adalah sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.<sup>75</sup> Dalam kegiatan interaksi ini edukatif biasanya digunakan alat non

---

<sup>74</sup> Abu Ahmadi dan Joko Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm. 52

<sup>75</sup> Saiful Bhari Djamaroh, *Guru dan Peserta Didik...*, hlm. 18-19



material dan alat material. Alat material berupa suruhan, perintah, larangan, nasihat dan sebagainya. Sedangkan, alat material adalah atau alat bantu pengajaran berupa papan tulis, gambar, video dan sebagainya

f. Sumber pelajaran

Sumber belajar sesungguhnya banyak sekali, ada dimana-mana di sekolah, di halaman, di pusat kota, di pedesaan dan sebagainya. Pemanfaatan sumber-sumber pengajaran tergantung pada kreativitas guru, waktu, biaya, serta kebijakan-kebijakan lainnya. Segala sesuatu dapat di pergunakan sebagai sumber belajar sesuai kepentingan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

g. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang di lakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar. Tujuan evaluasi di sini adalah untuk mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan anak didik dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

h. Kegiatan yang jelas

Tujuan menempati posisi yang strategis dalam kegiatan dalam kegiatan interaksi edukatif nilai strategis adalah tujuan sebagai berikut:

- 1) Dapat memberikan arah kegiatan interaksi edukatif;
- 2) Membantu memudahkan menyeleksi bahan pelajaran yang akan disampaikan;
- 3) Memudahkan menyeleksi metode yang digunakan;

- 4) Memudahkan menyeleksi media dan alat bantu pengajaran;
- 5) Menolong menyeleksi sikap, tingkah laku dan perbuatan guru;
- 6) Memudahkan menyeleksi kemampuan yang di inginkan dari anak didik;
- 7) Memudahkan menyeleksi memberi penilaian dan memudahkan pengorganisasian;
- 8) Kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Maka dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen merupakan hal yang penting jika semua komponen di laksanakan guru dengan baik. Guru akan dapat mencapai tujuan pembelajaran dan komponen tersebut di jadikan acuan dan prosedur oleh guru.

#### **4. Prinsip Interaksi Edukatif**

Dalam rangka menjangkau dan memenuhi sebagian besar kebutuhan anak didik, dikembangkan beberapa prinsip dalam interaksi edukatif dan prinsip itu diharapkan mampu menjembatani dan memecahkan masalah yang sedang guru hadapi dalam kegiatan interaksi edukatif. Adapun prinsip-prinsip itu adalah :<sup>76</sup>

##### **a. Prinsip motivasi**

Dalam interaksi edukatif tidak semua anak didiknya termotivasi untuk bidang studi tertentu motivasi anak didik untuk menerima pelajaran tertentu pasti akan berbeda, ada anak didik yang memiliki motivasi yang tinggi, ada yang sedang ada juga yang sedikit sekali memiliki motivasi. Maka hal ini perlu disadari oleh guru agar

---

<sup>76</sup> Saiful Bhari Djamaroh, *Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi* ,... hal 63

dapat memberi motivasi yang bervariasi kepada anak didik. Motivasi ini diberikan dalam bentuk ganjaran, pujian, hadiah dan sebagainya. Dan tugas guru disini menciptakan interaksi edukatif yang mendorong peserta didik rasa ingin tahu, ingin mencoba, bersikap mandiri dan ingin maju dan tumbuh berkembang untuk menopang keberhasilan pengajaran.

b. Prinsip berangkat dari persepsi yang dimiliki

Setiap anak didik yang hadir dikelas memiliki latar belakang pengalaman pengetahuan yang berbeda, menyadari akan hal ini guru dapat memanfaatkannya guna kepentingan pengajaran, karena sebaiknya guru memperhatikan pengalaman dan pengetahuan anak didik yang didapatinya dari kehidupan sehari-hari, demikian kepentingan interaksi edukatif yang optimal.

c. Prinsip mengarah pada titik pusat perhatian tertentu atau fokus tertentu

Pelajaran yang direncanakan dalam suatu bentuk atau pola tertentu akan mampu mengaitkan bagian yang terpisah dalam suatu pelajaran, tanpa suatu pola pelajaran dapat terpecah-pecah dan para anak didik akan sulit memusatkan perhatian. Titik pusat dapat tercipta melalui upaya merumuskan masalah yang hendak dipecahkan, merumuskan pertanyaan yang hendak dijawab, atau merumuskan konsep yang hendak ditemukan titik pusat (fokus) akan membatasi keluasan dan kedalaman tujuan belajar serta akan memberikan arah kepada tujuannya.

d. Prinsip keterpaduan

Salah satu sumbangan guru untuk membantu anak didik dalam upaya mengorganisasikan perolehan belajar dengan pokok-pokok bahasan lain dalam mata

pelajaran yang berbeda, keterpaduan dalam pembahasan dan peninjauan ini akan membantu anak didik dalam memadukan perolehan belajar dalam interaksi edukatif.

e. Prinsip pemecahan masalah yang dihadapi

Dalam kegiatan interaksi edukatif, guru perlu menciptakan suatu masalah untuk dipecahkan oleh anak didik di kelas, pemecahan masalah dapat mendorong anak didik yang terbiasa dihadapkan pada masalah dan berusaha memecahkannya akan cepat tanggap dan kreatif, karena itu dalam interaksi edukatif, guru perlu menciptakan suatu masalah berdasarkan pokok bahasan tertentu dalam mata pelajaran tertentu untuk dipecahkan oleh anak didik.

f. Prinsip mencari, menemukan dan mengembangkan sendiri

Anak didik sebagai individu pada hakikatnya mempunyai potensi untuk mencari dan mengembangkan dirinya, lingkunganlah yang harus menciptakan untung menunjang potensi anak didik tersebut, dalam hal ini guru tak perlu berdaya upaya menjejali anak dengan segudang informasi, sehingga membuat anak didik kurang kreatif dalam mencari dan menemukan informasi, ilmu pengetahuan yang ada dalam buku-buku bacaan, guru yang bijaksana akan membicarakan dan memberi kesempatan pada anak didik untuk mencari dan menemukan informasi, cara mengajar seperti ini akan menampilkan kepercayaan pada diri anak didik tentang apa yang mereka lakukan itu sehingga melahirkan anak didik yang kreatif dan aktif.

g. Prinsip belajar sambil bekerja

Belajar secara verbal terkadang kurang membawa hasil pada anak didik, belajar sambil beraktifitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi anak didik sebab kesan yang didapatkan oleh anak didik lebih tahan lama tersimpan di dalam benak anak didik, dengan demikian belajar sambil bekerja membuat pesan relatif permanen dalam diri anak didik dan membuat anak didik bergairah belajar.

h. Prinsip hubungan sosial

Dalam belajar tidak selamanya anak didik harus seorang diri, tetapi sewaktu-waktu anak didik harus juga belajar bersama dalam kerjasama kelompok, kerjasama di sini memberikan peran bahwa kondisi sosial juga diciptakan dalam kelas yang akan mengakrapkan pada anak didik dengan anak didik yang lainnya dalam belajar, dan anak didik untuk biasa menghargai pendapat orang lain yang mengemukakan pendapat serta apabila penjelasan guru yang kurang paham maka anak didik yang lain akan membantu menjelaskannya.

i. Prinsip perbedaan individual

Guru akan berhadapan dengan anak didik dengan segala perbedaan-perbedaan ini perlu guru sadari. Sudut pandang untuk melihat perbedaan anak didik adalah dari segi biologis, intelektual dan psikologis, guru harus peka melihat perbedaan sifat-sifat dari semua anak didik secara individual sehingga dapat dimanfaatkan untuk keberhasilan kegiatan interaksi edukatif anak didik di dalam kelas.

Maka dari penjelasan penulis di atas, dapat di simpulkan bahwa prinsip-prinsip harus dipahami guru sebelum terjadinya interaksi edukatif. Sehingga, nantinya dalam proses belajar mengajar terlaksanakan dengan baik.

## **5. Tahap-Tahap Interaksi Edukatif**

### **a. Tahap sebelum pengajaran**

Dalam tahap ini guru harus menyusun program tahunan pelaksanaan kurikulum, program semester program satuan pembelajaran dan perencanaan program pembelajaran. Dalam merencanakan program-program tersebut perlu dipertimbangkan aspek-aspek yang berkaitan yaitu sebagai berikut:<sup>77</sup>

- 1) Bekal bawaan anak didik;
- 2) Perumusan tujuan pembelajaran;
- 3) Pemilihan metode;
- 4) Pemilihan pengalaman-pengalaman belajar;
- 5) Pemilihan bahan dan peralatan belajar;
- 6) Mempertimbangkan jumlah dan karakteristik anak didik;
- 7) Mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang di sediakan;
- 8) Mempertimbangkan pola pengajaran;
- 9) Mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar.

### **b. Tahap pengajaran**

Dalam Tahap ini berlangsung interaksi antara guru dengan anak didik, anak didik dengan anak didik dalam kelompok atau anak didik secara individual. Guru

---

<sup>77</sup> *Ibid.*, hlm. 69

dengan tugas tanggung jawabnya dan anak didik juga dengan tugas tanggung jawabnya.

Tahap ini merupakan pelaksanaan apa yang telah direncanakan ada berapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam tahap pengajaran yaitu:

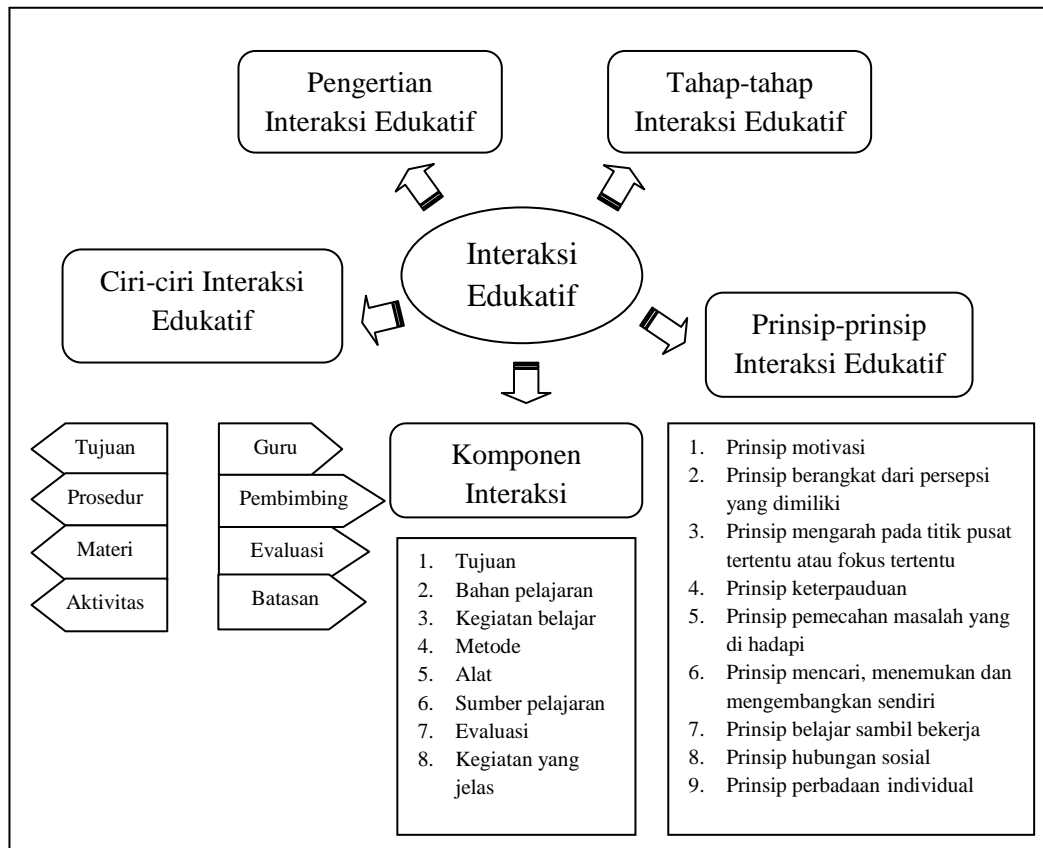
- 1) Pengelolaan dan pengendalian kelas;
- 2) Penyampaian informasi;
- 3) Penggunaan tonggak laku verbal dan nonverbal;
- 4) Merangsang tanggapan balik dari anak didik;
- 5) Mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar;
- 6) Mendiagnosis kegiatan belajar;
- 7) Mempertimbangkan perbedaan individuals;
- 8) Mengevaluasi kegiatan interaksi.

c. Tahap sesudah pengajaran

Tahap ini merupakan kegiatan atau perbuatan setelah pertemuan tatap muka dengan anak didik. Beberapa perbuatan guru yang tampak pada tahap sesudah mengajar antara lain:

- 1) Penilai pekerjaan anak didik;
- 2) Pengajaran guru;
- 3) Membuat perencanaan untuk pertemuan berikutnya.

Dari uraian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa ada beberapa hal yang meski pendidik laksanakan dalam interaksi edukatif. Karenanya, ini sangat membantu guru dalam interaksi edukatif, sehingga yang membantu proses pembelajaran.



Bagan 2.3 : Interaksi Edukatif

### E. Humanizing The Classroom Dalam Prespektif Islam

Manusia atau lebih tepatnya dikatakan anak didik merupakan objek utama pendidikan. Pendidikan berusaha untuk membawa anak yang semula serba tidak berdaya ke tingkat yang lebih dewasa. Di mana anak sanggup berdiri sendiri, tidak



menggantungkan lagi pada orang lain dan mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri baik secara individu, sosial maupun susila.<sup>78</sup>

Dalam perkembangan anak menuju kedewasaan ini tidak bias dilepaskan begitu saja dari faktor-faktor yang turut andil dalam perkembangan anak dalam menentukan bagaimana hasil didikan dari perkembangan anak tersebut. Banyak teori pendidikan yang mengungkapkan faktor-faktor atau kemungkinan-kemungkinan pendidikan yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak didik menuju kedewasaannya itu.

Beberapa teori pendidikan tersebut antara lain sebagai berikut :

#### 1. Teori Nativisme

Sesuai dengan kajian al-Quran di tegaskan bahwa kelahiran manusia ke dunia ini dilengkapi alat-alat potensial yang bersifat jasmani maupun rohani. Alat-alat potensial itu memungkinkan manusia melangsungkan hidupnya sesuai dengan rancang bangun yang telah di ciptakan Allah Swt.<sup>79</sup>

Menurut Nativisme, manusia tidak perlu dididik, sebab perkembangan manusia sepenuhnya ditentukan oleh bakat yang secara alami sudah ada pada dirinya. Ungkapan diatas muncul mengingat adanya teori bakat atau nativisme yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan lengkap dengan membawa bakat masing-masing yang cepat atau lambat akan menjadi kenyataan di kemudian hari, sedang pendidikan hanya akan berperan membantu anak didik untuk menjadi apa yang akan

---

<sup>78</sup> M. Jindar Wahyudi, *Nalar Pendidikan Qurani*, (Yogyakarta: Apairon Philotes, 2006), hlm. 18

<sup>79</sup> M. Jindar Wahtudi, *Nalar Pendidikan Qurani*,... hal 82

terjadi sesuai dengan potensi-potensi pembawaan yang dikandungnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ruum ayat 30 sebagai berikut :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ  
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”*

Ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa manusia memang memiliki beberapa potensi. Pada diri mereka sebab Allah telah menciptakan potensi-potensi dalam diri manusia jauh sebelum manusia dilahirkan.

## 2. Teori Empirisme

Teori ini berpendapat bahwa setiap manusia yang dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan putih bersih bagaikan kertas kosong. Untuk selanjutnya perkembangan dan pertumbuhan manusia ditentukan oleh lingkungannya. Dengan demikian, teori ini memandang pendidikan berperan penting dan sangat menentukan arah perkembangan manusia.

Menurut al-Quran kelahiran manusia bukan kosong seperti teori tersebut, tetapi berisi daya-daya atau dorongan-dorongan. Baik dorongan positif maupun negatif yang berwujud potensi-potensi dasar dan fitrah dalam arti asli bersih dan

suci.<sup>80</sup> sebagaimana dalam surat Al-Muddatstsir ayat 38, dan surat Al-Fusshilat ayat 46 sebagai berikut:

رَهِيْنَةُ كَسَبَتْ بِمَا نَفْسُ كُلِّ

*“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya”.*

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ

*“Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hambanya”.*

Penjelasan di atas, menunjukkan bahwa Allah memberi kebebasan kepada manusia untuk menggunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya. Kebebasan manusia yang dimaksudkan di sini bukanlah kebebasan yang bebas tanpa batas melainkan dibatasi oleh ketentuan yang telah di berikan Allah kepadanya, yang oleh Al-Quran sering di sebut dengan *qadar*, yang berarti memberi ukuran atau keterhinggaan.

### 3. Teori Konvergensi

Teori ini merupakan perpaduan antara teori nativisme dan teori empirisme. Di mana kepribadian orang di bentuk oleh faktor dasar dan faktor ajar. Menurut teori ini faktor dasar atau pembawaan saja tidak cukup dan tidak berarti apa-apa

---

<sup>80</sup> *Ibid.*, hlm. 86

tanpa upaya dari luar yaitu usaha pendidikan. Sebaliknya faktor ajar atau pendidikan saja tidak cukup dan sia-sia tanpa faktor dasar atau pembawaan.<sup>81</sup>

Teori inilah yang paling mendekati dengan konsep teori yang didasari pada kajian al-Quran. Meskipun demikian, jika di cermati dengan lebih mendalam lagi akan nampak perbedaan yang sangat essensial. Karenanya, di dalam al-Quran ada sesuatu yang tidak pernah di singgung oleh teori tersebut. Yaitu nilai-nilai ilahiyah. Sebagaimana dalam firman Allah surat Asy-Syams ayat 7-10 sebagai berikut :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (7) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (10)

*“Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Q. S. al-Syams [91]: 7-10)”*.

Berdasarkan penjelasan di atas maka jelaslah bahwa *humanizing the classroom* merupakan bentuk konkrit aplikasi dari ketiga teori pendidikan di atas. Hal tersebut bisa di lihat dari konsep dasar *humanizing the classroom* itu sendiri yaitu : adanya nilai-nilai dalam pembentukan dan pengembangan potensi peserta didik, di mana guru tidak menganggap peserta didik sebagai botol yang terus di isi atau kertas putih yang di coret-core. Tetapi guru memperlakukan peserta didik sesuai dengan kemampuannya.

---

<sup>81</sup> *Ibid.*, hlm. 90

*Humanizing* (prikemanusiaan) sejati adalah kumpulan nilai-nilai ilahi dalam diri manusia yang merupakan warisan budaya dan moral keagamaan.<sup>82</sup> Bentuk moral yang terlibat dalam keagamaan menunjukkan penekanan keadilan. Masyarakat Islam menampakkan diri sebagai satu kesatuan sosial yang seimbang, yang di dalam individu tidak hanya merupakan suatu bagian dari masyarakat yang membentuk kesatuan yang koheren.<sup>83</sup>

*Humanizing the classroom* memandang proses belajar bukanlah sebagai sarana transformasi saja, tetapi lebih dari itu, proses belajar merupakan dari mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan. Untuk itu model *humanizing the classroom* ada untuk menekankan pada proses pembelajaran di dalam kelas dengan cara memanusiakan kelas, maksudnya di sini, dalam proses pembelajaran guru hendaknya melakukan siswa-siswanya sesuai dengan kondisi masing-masing.<sup>84</sup>

Salah satu yang membedakan manusia dengan yang lain adalah kemampuannya untuk belajar. Untuk itu, Allah SWT memberikan akal sebagai alat untuk belajar, sehingga membuat manusia mampu menjadi pemimpin di muka bumi ini.<sup>85</sup>

Termasuk karunia Allah SWT disamping nikmat berfikir, manusia dibekali pula kesiapan alamiah untuk belajar serta memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan dan keahlian. Belajar menjadikan manusia memiliki

---

<sup>82</sup> Michael Almadros, *Teologi Pembebasan Asia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) hlm. 231

<sup>83</sup> Marsel Boisart, *Humanisme dalam Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1980) hlm. 222

<sup>84</sup> Sutrisno, *Revolusion Pendidikan di Indonesia...*, hlm. 32

<sup>85</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori-teori Belajar dan Revolusi...*, hlm. 29

kemampuan lebih dalam mengembangkan tanggung jawab hidup dan kemakmuran bumi.

Manusia akan belajar dengan cara berbeda, manusia kadang belajar dengan cara meniru (*imitation*), seorang anak akan meniru orang tua dan pendidikannya dalam pola perilaku mereka. Maka di antara berbagai tanggung jawab paling menonjol yang diperhatikan Islam adalah tanggung jawab para pendidik untuk mengajar, membimbing dan mendidik, mereka yang berada di bawah tanggung jawabnya.<sup>86</sup>

Pendidikan Islam telah menjunjung tinggi dan mengarahkan tujuan itu pada arah ideal, sehingga pendidikan terhindar dari penyimpangan atau ketergelinciran, abdi pada kemanusiaan serta mewujudkan kebahagiaan individu atau masyarakat. Tugas pendidikan dalam Islam tidak hanya cukup hanya mengajarkan pendidikan pada anak sambil menyaring segala penyimpangan.

Pendidikan bertugas pula mendidik anak agar tak mudah menerima segala sesuatu tanpa menyakini kebenarannya terlebih dahulu, dengan cara demikian pendidikan Islam telah membangun benteng bagi anak terhadap segala hal penyimpangan dan khufarat, serta pendidikannya agar menjunjung tinggi amanat ilmiah dan berfikir logis. Sehingga, dia tidak akan menerima sesuatu kebenaran ilmu dan historis kecuali yang telah teruji.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> M. Usma Najati. *Psikologi dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka setia, 2005) hlm. 251

<sup>87</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*. (Remaja Rosda Karya, 1995) hlm. 216

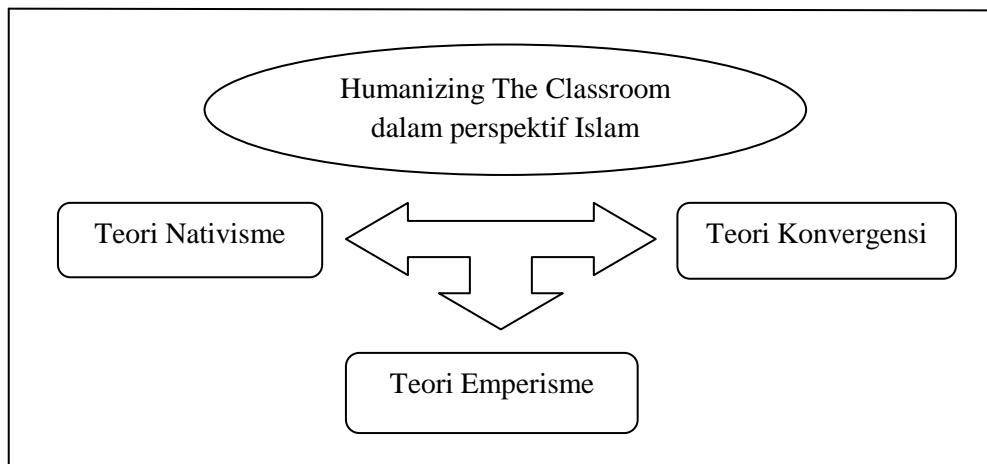
Dalam Islam pendidikan sebagai proses yang didasarkan pada nilai-nilai Islam secara benar dan proposional, seharusnya meletakkan kebebasan manusia sebagai dasar operasional sekaligus sebagai tujuan dari pendidikan itu sendiri.<sup>88</sup> Selanjutnya, untuk mengetahui fungsi pengajaran dan pendidikan Islam sebagaimana telah dijelaskan, proses belajar mengajar harus dijalankan dengan memperlakukan peserta didik sebagai individu dalam keterkaitannya dengan fungsi sebagai anggota komunitas.

Dengan demikian, pendidikan dalam Islam itu bisa di katakan humanis apabila dalam proses pendidikan sebuah suasana yang dialogis antara peserta didik dengan pendidik. Pengenalan terhadap budaya alam yang ada disekitarnya serta Allah SWT yang wajib di sembah dan beribadah kepadanya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan harus di pahami dalam posisi metodologis, dimana pelaksanaannya harus di laksanakan dengan demokratis, terbuka dan dialogis. *Humanizing the classroom* mengacu kepada kebebasan kelas yaitu keterlibatan anak dalam proses pembelajaran dan sebaiknya di mulai sejak dini dan dibiasakan bersikap mandiri, sehingga pada saatnya nanti dia akan mampu berhadapan dengan problem-problem dan sanggup mengatasinya, serta tentang kebebasan berfikir, yaitu ajaran moral keagamaan dan pendidik di sini sebagai pembimbing dan mengarahkan agar selalu dalam kebenaran.

---

<sup>88</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: W. Diponegoro, 1996) hlm. 216



Bagan 2.4 : Humanizing The Classroom dalam perspektif Islam

#### **F. Implementasi Humanizing The Classroom Dalam Interaksi Edukatif Siswa**

Implementasi merupakan suatu proses ide, konsep, kebijakan atau informasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak perubahan pengetahuan keterampilan maupun nilai dan sikap.<sup>89</sup> Pendidikan Islam dikembangkan agar dapat menghasilkan subyek didik yang kreatif. Untuk mencapai hasil tersebut, guru harus memberi kesempatan pada subyek didik untuk leluasa memberikan kreasinya, alat pendidikan, baik perangkat lunak, harus mendukung pula kurikulum merupakan isi dari pendidikan yang perlu di atur sedemikian rupa sehingga memungkinkan terciptanya subyek didik yang kreatif.<sup>90</sup>

Untuk itu isi kurikulum harus benar-benar diarahkan pada pencapaian anak didik yang kreatif sehingga ketika dalam interaksi edukatif siswa dapat terlaksana dengan baik. Menurut prinsipnya kurikulum harus sesuai dengan keadaan perkembangan psikologi anak didik. Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku

<sup>89</sup> Mulyasa, KBK. *Konsep Karakteristik dan Implementasi...*, hlm. 93

<sup>90</sup> Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia...*, hlm. 141



ke arah yang lebih baik, dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhi baik faktor internal yang datang dari dalam individu, maupun sektor yang datang dari lingkungan.

Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup 3 hal yaitu sebagai berikut: Pretes, proses dan postes.<sup>91</sup>

#### 1. Pretes

Pada umumnya pelaksanaan proses pembelajaran di mulai dengan pretes. Pretes ini memiliki begitu banyak kegunaan dalam menjajaki proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. oleh karena itu, pretes memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Fungsi pretes antara lain:

- a. Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar;
- b. Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan;
- c. Untuk mengetahui awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai bahan ajar yang dijadikan topik dalam bahan pembelajaran;
- d. Untuk mengetahui dari mana seharusnya proses pembelajaran di mulai, tujuan-tujuan mana yang terletak di kuasai peserta didik dan tujuan-tujuan mana yang perlu mendapatkan penekanan dan perhatian khusus.

---

<sup>91</sup> *Ibid.*, hlm. 100-103

## 2. Proses

Proses di sini dimaksudkan sebagai kegiatan inti dari pelaksanaan proses pembelajaran, yakni sebagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan melalui modul proses pembelajaran perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan. hal tersebut tentu saja menurut aktivitas dan kreatif guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif, proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental fisik maupun sosial.

Kualitas pembelajaran dapat di lihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan hasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya diri sendiri. Sedangkan, dari hasil proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan prilaku yang positif pada peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar lebih lanjut proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan.

Menurut Bobby De Potter, ada beberapa kiat untuk menciptakan suasana kelas menjadi menarik dan menggairahkan yaitu :<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup> Bobby De Potter dan Mike Hecnarki, *Quantum Learning...*, hlm. 19

a) Kekuatan terpendam

Niat seorang guru atau kepercayaan atau kemampuan dan motivasi siswa harus terlihat sangat jelas, keyakinan seorang mengenai kemampuan dirinya sendiri sangat berpengaruh pada kemampuan itu sendiri.

b) Jalinan rasa simpati dan saling pengertian

Untuk menarik keterlibatan siswa, guru harus membangun hubungan yaitu dengan menjalin rasa simpati dan saling pengertian. Hubungan ini akan membangun jembatan kehidupan dan gairah siswa.

c) Keriangan dan ketakjuban

Kegembiraan membuat siswa siap belajar lebih mudah dan bahkan dapat mengubah sikap negatif, sedangkan alat belajar setiap orang adalah ketakjuban. Kita dapat menciptakan suasana itu dalam mengajarkan dengan mengajukan pertanyaan, terbuka dan kreatif.

d) pengambilan resiko

Saat memasukkan unsur resiko ke dalam situasi belajar kita berarti telah membangkitkan kesukaan bertualang alami dari belajar.

e) Rasa saling memiliki

Membangun rasa memiliki akan mempercepat proses pengajaran dan meningkat rasa tanggung jawab terhadap pelajaran.

f) Keteladanan

Memberi keteladanan adalah salah satu cara ampuh untuk membangun hubungan dan memahami orang lain, selain itu keteladanan juga membentuk kekuatan ke dalam pengajaran kita.

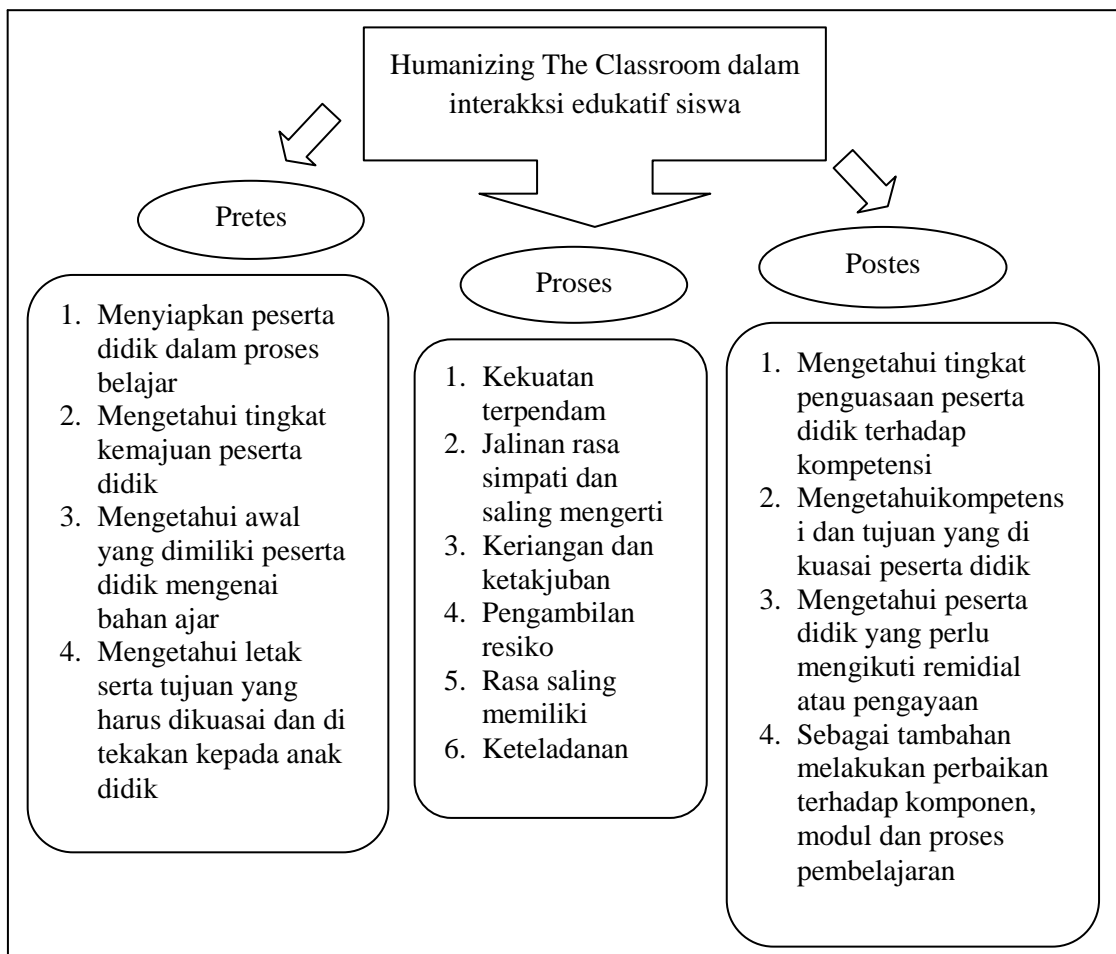
3. Postes

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran di akhiri dengan postes, sama halnya dengan pretes postes juga memiliki banyak keutamaan dalam melihat keberhasilan pembelajaran. Fungsi postes antara lain sebagai berikut :

- a) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik dalam terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok;
- b) Untuk mengetahui kompetensi dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik, serta kompetensi dan tujuan-tujuan yang belum dikuasainya;
- c) Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial dan yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan;
- d) Sebagai tambahan untuk melakukan perbaikan terhadap komponen-komponen, modul dan proses pembelajaran yang telah di laksanakan.

Jadi dari penjelasan di atas, penulis dapat simpulkan bahwa dalam pelaksanaannya *Humanizing the classroom* dalam interaksi edukatif seperti halnya pada pembelajaran lainnya yakni dengan pretest. Guru akan menegetahu kemampuan awal dari masing-masing siswa sebagai acuan dalam proses belajar mengajar selanjutnya.

Dalam pembelajaran ini guru mampu menyampaikan materi dengan baik karena di sini selain sudah siap dengan perangkat pembelajaran guru juga kreatif dalam menggunakan metode yang bervariasi dan dengan pendekatan *humanistik*, *CTL*, *Edutainment* dan *Individual Different*. Sehingga, siswa dapat menerima pelajaran dengan mudah, karena guru memberikan pelajaran sesuai kemampuan siswanya dan guru disini juga selalu membuat suasana belajar yang kondusif, harmonis dan menyenangkan.



Bagan 2.4 : Humanizing The Classroom dalam Interaksi Edukatif siswa



## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN**

#### **A. Sejarah Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang**

Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang berlatar belakang dari rasa perhatian dan kasih sayang terhadap anak yatim, hingga pada tahun 1970 atas prakarsa Ustad Alwi Ahmad Bahsyien (Habib Mualim Nang), Ahmad Arif dan Hanan Arif mengajak para ulama dan masyarakat setempat untuk mendirikan suatu wadah pendidikan yang menampung anak-anak yatim, atas rahmat Allah, pemuka agama setempat H. Syukur dengan keikhlasan mewakafkan tanah untuk mendirikan panti asuhan sekaligus tempat belajar. Dengan peletakan batu pertama dilakukan oleh Bapak KH.A.Rasyid Siddiq pada hari Rabu, 8 Desember 1971 (20 Syawal 1391) sebagai salah satu lembaga pendidikan formal di Palembang. Sampai saat ini, Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam melaksanakan Program pendidikan sekolah gratis.<sup>93</sup>

Jadi, yang melatarbelakangi berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang yaitu dari rasa perhatian dan kasih sayang terhadap anak yatim sehingga atas prakarsa Ustad Alwi Ahmad Bahsyien (Habib Mualim Nang), Ahmad Arif dan Hanan Arif mengajak para ulama dan masyarakat setempat untuk mendirikan suatu wadah pendidikan yang menampung anak-anak yatim untuk mendirikan panti asuhan sekaligus tempat belajar yaitu Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang.

---

<sup>93</sup>Evi Agustina, Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam, Palembang, *Wawancara*, 12 Oktober 2016

Sejak berdirinya pada tahun 1972 Madrasah ini telah mengalami perubahan masa kepemimpinan sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Periode Kepemimpinan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang**

No	Periode	Nama	Masa Jabatan
1	Periode I	H. Hanan Arif	1973-1974
2	Periode II	Drs. Basyaib	1974-1990
3	Periode II	Sy. Kalsum	1990-1996
4	Periode IV	UmI Kalsum	1996-1997
5	Periode V	Adib Mansur, S.Ag	1997-1999
6	Periode VI	Sy. Kalsum	1999-2004
7	Periode VII	Taufiqurrachman, S.Pd.I	2004-2009
8	Periode VIII	Evi Agustina, S.Ag	2009-Sekarang

*Sumber: Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang*

**B. Identitas Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang**

1. Nama Madrasah : MI DAARUL AITAM PALEMBANG
2. Nomor Statistik Madrasah : 111216710068
3. Alamat Madrasah : Jl. Jaya Indah Lr. Rukun II  
Propinsi : Sumatera Selatan  
Kabupaten/Kota : Palembang  
Kecamatan : Seberang Ulu II  
Kode Pos : 30264



- Telepon : 0711-519537
- Faksimile : -
4. Email : [daarulaitam09@gmail.com](mailto:daarulaitam09@gmail.com)
5. Status Madrasah : Swasta
6. Nama Yayasan : Daarul Aitam
7. Nomor Akte Pendirian : 11
8. Tahun Berdiri Madrasah : 1972
9. Status akreditasi/Tahun : B / 2011
10. Nomor SK Izin Operasional : M.f.9/1.b.3/PP.00.5/59/1992
11. Tanggal SK Izin Operasional : 11 Juni 1992
12. Nama Badan Yang Mengelola : Yayasan Daarul Aitam
13. Waktu Belajar : Pagi 07.00-12.10 1 Jampel = 35 Menit
14. Kurikulum Yang Digunakan : KTSP
15. Nama Lengkap Kepala : Evi Agustina, S.Ag
16. TMT Jabatan Kepala : 1 Agustus 2009
17. Pendidikan Terakhir Kepala : S.1
18. No. Telepon/HP : 0813-10464989

### **C. Visi Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang**

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang merumuskan visinya yang merupakan hasil kesepakatan, sebagai berikut:

“TERBENTUKNYA PESERTA DIDIK YANG BERAKHLAKUL KARIMAH, BERBUDAYA, UNGGUL DALAM PRESTASI DAN PEDULI LINGKUNGAN ”.

#### **D. Misi Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang**

Berdasarkan visi tersebut maka sepakati oleh seluruh komponen madrasah untuk misi Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang adalah:

1. Menyelenggarakan pendidikan berdasarkan konsep islami yang kreatif dan inovatif;
2. Mengutamakan penghayatan terhadap nilai-nilai Islam sehingga terbentuk siswa yang berakhlakul karimah;
3. Menumbuhkan semangat dan kesadaran diri untuk memiliki budaya sesuai ciri khas Madrasah;
4. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara mandiri dan efektif sehingga setiap siswa memiliki kompetensi yang diharapkan;
5. Melaksanakan kegiatan pembiasaan & pengembangan diri, secara mandiri, terbimbing dan efektif sehingga setiap siswa menemukan potensi dirinya;
6. Menerapkan pembelajaran berbasis *ICT* untuk pengembangan imtaq dan iptek;
7. Mewujudkan warga sekolah yang mampu menciptakan, mengolah, dan melestarikan lingkungan agar belajar menjadi sehat, indah dan nyaman;
8. Mengembangkan kurikulum berbasis lingkungan;
9. Melaksanakan kegiatan penataan lingkungan.

## **E. Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang**

Adapun tujuan penyelenggaraan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang sesuai dengan visi dan misi di atas adalah sebagai berikut:

1. Terselenggaranya pelayanan dan pelaksanaan proses pendidikan yang berkualitas pada Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang dan diminati oleh seluruh lapisan masyarakat;
2. Terbentuknya kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang berstandar nasional yang karakter yang memiliki ciri khusus dalam pengembangan potensi imtaq dan teknologi;
3. Terciptanya proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan disertai dengan sikap perilaku bersahabat dan keteladanan;
4. Tercapainya peningkatan prestasi akademik berupa peningkatan penuntasan belajar sesuai dengan standar nasional (nilai UN merata mencapai maksimal 6,5), prestasi bidang kebahasaan, keagamaan dan peningkatan prestasi non akademik berupa seni budaya;
5. Tercapainya peningkatan penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam melalui kegiatan pembiasaan dalam bidang keagamaan, mata pelajaran muatan lokal dan keteladanan;
6. Terciptanya kualitas manajemen yang mendorong prestasi kerja pada prestasi dan kualitas kerja yang kompetitif secara intensif dan logis bagi warga Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang melalui kegiatan monitoring, supervisi dan evaluasi;

7. Meningkatkan partisipasi masyarakat atau *stakholder* dalam penyelenggaraan dan pengembangan proses pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang;
8. Menanamkan kesadaran akan pentingnya mengelola, menjaga, memelihara dan melestarikan lingkungan sehingga terbentuk karakter peserta didik yang mencintai lingkungan dan peduli lingkungan;
9. Menciptakan suasana sekolah yang Bersih, Sehat, Elok, Rapi dan Islami sehingga membuat seluruh warga sekolah merasa nyaman.

**F. Strategi Action (Target) Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang**

Adapun strategi Action sebagai target yang akan dicapai oleh Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang sebagai berikut:

1. Peningkatan tata kelola dalam pelayanan dan pelaksanaan proses pendidikan;
2. Penyusunan/merevisi kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang berstandar nasional yang berkarakter dan memiliki ciri khas pengembangan imtaq;
3. Peningkatan kualitas proses pembelajaran yang PAIKEM dengan mengembangkan sikap perilaku bersahabat dan keteladanan;
4. Peningkatan nilai UN maksimal mencapai rata-rata 0,5;
5. Peningkatan kualitas proses kegiatan pembiasaan keagamaan yang meliputi sholat berjamaah, pembacaan do'a, hafalan juz 'amma, pembacaan yaasiin dan salam;
6. Penataan dan pengaktifan kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler;

7. Peningkatan kedisiplinan kerja dan kualitas kinerja melalui kesadaran akan profesional profesi, tanggungjawab terhadap perundangan dan peraturan sebagai pegawai negeri maupun non pns;
8. Terbentuknya kepengurusan komite yang peduli dengan pengembangan positif terhadap Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang;
9. Tatakelola terhadap lingkungan belajar dan pemenuhan sarana prasarana dalam penciptaan suasana belajar yang nyaman dan kondusif;
10. Pemberian penghargaan bagi para berprestasi dalam kerja dan belajar.

**G. Motto Kerja Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang**

*“BEKERJA CERDAS, BERTINDAK/MELANGKAH TEPAT”*

**H. Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang**

Berikut ini beberapa penjelasan mengenai sarana dan prasarana yang ada di Mi Daarul Aitam Palembang.

**Tabel 3.2**  
**Peralatan/Perlengkapan Kantor Berbentuk Buku**

No	Sarana Dan Prasarana	Ada	Tidak Ada
1	Buku Catatan	✓	-
2	Buku Pedoman Organisasi	✓	-
3	Buku Tamu	✓	-

4	Buku Agenda Surat / Ekspedisi	✓	-
---	-------------------------------	---	---

Sumber: Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang

**Tabel 3.3**  
**Mesin-Mesin Kantor (Office Machine)**

No	Sarana Dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Komputer	2 Unit	Bisa digunakan
2	Laptop	3 Unit	Bisa digunakan
3	LCD	1 Unit	Bisa digunakan
4	Proyektor	1 Unit	Bisa digunakan
5	TOA	1 Unit	Bisa digunakan
6	Printer	3 Unit	Bisa digunakan

Sumber: Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang

**Tabel 3.4**  
**Mesin Komunikasi Kantor**

No	Sarana Dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Telepon	1 Unit	Bisa digunakan
2	Telepon Wireless	1 Unit	Bisa digunakan

Sumber: Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang

**Tabel 3.5**  
**Perabot Kantor (Office Furniture)**

<b>No</b>	<b>Sarana Dan Prasarana</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Keterangan</b>
1	Meja Guru	16	Bisa digunakan
2	Kursi Guru	16	Bisa digunakan
3	Sofa (meja dan kursi untuk tamu)	1 set	Bisa digunakan
4	Lemari	4	Bisa digunakan
5	Etalase Kaca	3	Bisa digunakan
6	Rak	1	Bisa digunakan

*Sumber: Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang*

**Tabel 3.6**  
**Interior Kantor (Office Arrangement)**

<b>No</b>	<b>Sarana Dan Prasarana</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Keterangan</b>
1	gambar presiden dan wakil presiden	1	Bisa digunakan
2	gambar lambang Negara	1	Bisa digunakan
3	Bendera Merah Putih	1	Bisa digunakan
4	Bendera Latihan	1	Bisa digunakan

5	Vas bunga	2	Bisa digunakan
6	Kotak Sampah	1	Bisa digunakan
7	Jam dinding	1	Bisa digunakan

*Sumber: Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang*

**Tabel 3.7**

**Fasilitas Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang**

<b>NO</b>	<b>Jenis fasilitas</b>	<b>Kuantitas/ jumlah</b>	<b>Kualitas / kelayakan</b>
1	Ruang Kelas	11	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang UKS	1	Baik
5	Mushallah	1	Baik
6	Lap. Basket / Futsal	1	Baik
7	Ruang Security	1	Baik
8	Ruang Dapur	1	Baik
9	Perpustakaan	1	Baik
10	Laboratorium IPA	1	Baik
11	Ruang guru	1	Baik
12	Ruang kantin sekolah	1	Baik
13	Ruang toilet Siswa	4	Baik



14	Ruang Toilet Guru	1	Baik
----	-------------------	---	------

Sumber: Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang

**Tabel 3.8**

**Data Guru Dan Staf Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang**

No	Nama Tempat, Tanggal Lahir	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Evi Agustina, S.Ag Palembang, 9 Agustus 1978	1.Kepala Sekolah 2.Agama/Umum	S.1 Prodi: Pendidikan Agama Islam (PAI)
2	Desy Melani, S.Pd.I Palembang, 13 Desember 1982	1.Wakil Kepala Madrasah 2. Guru Kelas	S.1 Prodi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
3	Syarifah Kalsum, S.Pd.I Palembang, 11 November 1964	1.Guru Kelas 2.Pembina Pramuka	S.1 Prodi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
4	Hidayati, S.Pd.I Palembang, 11 Februari 1965	Guru Kelas	S.1 Prodi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
5	Zawiyah, S.Pd.I Palembang, 18 November 1968	Guru Kelas	S.1 Prodi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

6	Ansyori, S.Pd Palembang, 17 Februari 1967	Guru Penjaskes	S.1 Prodi: Penjaskes
7	RA. Zainab, S.Pd Palembang, 4 April 1966	IPA/MTK	S.1 Prodi: Matematika
8	Ronina, S.Pd Palembang, 24 Juni 1967	1.Guru Kelas 2.Pembina Laboratorium	S.1 Prodi: Matematika
9	Nur Azizah, S.IP Palembang, 11 Agustus 1975	Guru Kelas	S.1 Prodi: Ilmu Politik
10	Sulaiman, S.Pd.I Palembang, 9 Juni 1982	Guru Kelas	S.1 Prodi: Pendidikan Agama Islam (PAI)
11	Defi Andriani, SE Bandar, 29 Juli 1978	1.Guru Kelas 2.Pembina TIK	S.1 Prodi: Akuntansi
12	Indrawati, S.Pd Palembang, 17 Maret 1983	Guru Kelas	S.1 Prodi: Bahasa Indonesia
13	Marko Dina Yanti, S.Pd Palembang, 30 Juli 1988	Guru Kelas	S.1 Prodi: Geografi
14	Jilawati, S.Pd.I Kuala Puntian, 12 Juni 1987	Guru Kelas	S.1 Prodi: Pendidikan Agama Islam (PAI)
15	Yurike Pranike, S.Pd	Kepala Perpustakaan	S.1

	Talang Panjang, 10 Maret 1991		Prodi: Bahasa Indonesia
16	Wiwik Safitri, S.Pd Sungai Pinang, 01 Juli 1991	Kepala TU	S.1 Prodi: Matematika
17	Eni Fitria, S.Pd Empat Lawang, 21 Maret 1990	Guru Kelas	S.1 Prodi: Bahasa Inggris
18	Andri Asta Tartusi, S.Pd Palembang, 19 Januari 1994	Pjok	S.1 Prodi: Penjaskes
19	Eka Kurnia Sari, S.Pd Palembang, 12 Oktober 1994	Guru Kelas	S.1 Prodi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
20	Siti Khodijah S.Pd Palembang, 24 Januari 1995	Staf TU	S.1 Prodi: Psikologi
21	Zulkipli Palembang, 30 Desember 1978	Tenaga Kebersihan	SMP
22	Leny Aprianita Palembang, 17 April 1994	Guru Kelas	SMA
23	M. Zen Palembang, 07 Juli 1976	-	SD

*Sumber: Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang*

### **I. Pengurus Komite Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang**

Ketua : Aisyah Ahmad Arief

WK. Ketua : Cik Nung, S.Pd.I

Sekretaris : Desy Melani, S.Pd.I

Bendahara : Indrawati, S.Pd

## J. Keadaan Pegawai Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang

### 1. Keadaan GurudanKaryawan

**Tabel 3.9**  
**Tahun Pelajaran 2016/2017**

NO	JENIS PEGAWAI	PNS		NON PNS		JUMLAH	Kualifikasi Pendidikan			
		LK	PR	LK	PR		SMA	D3	S1	S2
1	GURU	-	-	3	17	20	-	-	20	-
2	KARYAWAN	-	-	3	1	4	-	-	4	-
	JUMLAH	-	-	6	18	24	-	-	24	-

*Sumber: Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang*

### 2. Keadaan Siswa

**Tabel 3.10**  
**Tahun Pelajaran 2016/2017**

NO	KELAS	LK	PR	JUMLAH
1	I	54	50	104
2	II	56	38	94
3	III	48	47	95
4	IV	37	50	87

5	V	40	34	74
6	VI	46	48	94
	JUMLAH	283	267	550

*Sumber: Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang*

### 3. Tingkat Kelulusan Siswa

**Tabel 3.11**

**Tahun Pelajaran 2012/2013 S.D 2014/2015**

NO	TAHUNAJARAN	PESERTA UJIAN	% LULUS	TIDAK LULUS
1	2011/2012	54	100%	-
2	2012/2013	48	100%	-
3	2013/2014	72	100%	-
4	2014/2015	53	100%	-
5	2015/2016	76	100%	-

*Sumber: Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang*

#### **K. Kegiatan keagamaan/Peningkatan Iman dan Taqwa (Imtaq)**

Program ini menjadi unggulan bagi Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang, kegiatan yang dikemas dalam nuansa keagamaan, dilaksanakan secara kontinu dan terjadwal secara permanen serta sistematis. Program ini berupa kegiatan pembiasaan dan ketrampilan keagamaan, yaitu: kegiatan sholat Dhuha dan dzuhur berjamaah, dan hafalan juz 'amma yang dilaksanakan setiap hari. Adapun kegiatan

khususnya adalah Tahfizh setiap sabtu mulai 14.00 s.d 15.30 WIB. Dengan materi kegiatan meliputi: Sholat Dhuha berjamaah, pembacaan surah Yaasiin dan Asma'ul Husnah, dan pembinaan ahklaql karimah berupa taushiah.

Tujuan program:

1. Penanam nilai-nilai religi sebagai karakteristik Madrasah
2. Pembinaan kemampuan keagamaan khususnya pada praktik ibadah
3. Membiasakan kedisiplinan waktu melalui pelaksanaan sholat
4. Pembinaan akhlaq alkarimah.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini, untuk mengetahui Implementasi Model Pembelajaran *Humanizing The Classroom* dalam Interaksi Edukatif Siswa di MI Daarul Aitam Palembang. Penulis akan menguraikan masalah analisis dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kepada informan, yaitu guru kelas IV B bapak Sulaiman, S.Pd.I, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang ibu Evi Agustina, S.Ag dan siswa kelas IV B MI Daarul Aitam Palembang. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 13 November 2017 – 22 November 2017.

#### **A. Hasil Penelitian**

Pada bab ini, peneliti mengambil beberapa orang yang dijadikan subjek atau narasumber sebagai pelengkap hasil penelitian. Narasumber yang diambil adalah kepala sekolah ibu Evi Agustina, (EA), guru kelas IV B bapak Sulaiman, (S), dan siswa kelas IV B yang terdiri dari empat orang siswa yang bernama Abdul Muis (S1), M. Rizky Abdullah, (S2), Putri Anggraini, (S3), dan Sakina, (S4). Pada bab ini peneliti merangkum dan merumuskan suatu pembahasan yang telah diteliti di Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang.

Berdasarkan pembahasan yang dibahas sebelumnya, peneliti mengidentifikasi bahwa model pembelajaran *humanizing the classroom* sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Terutama untuk menciptakan interaksi antara guru dengan

siswa dan siswa dengan siswa lain serta dapat berlangsungnya pembelajaran yang menyenangkan.

Siswa kelas VI B (S2) mengatakan dengan adanya model pembelajaran ini suasana belajar menjadi menyenangkan dan mudah dipahami. Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru mengajar dengan cara lembut dan tidak pernah melakukan kekerasan walaupun salah satu dari siswa ada yang ribut. Menurut (S3) pada saat proses pembelajaran berlangsung semua siswa memperhatikan materi pembelajaran yang diajarkan sehingga siswa mudah untuk memahami materi pembelajaran yang diterapkan.

## **1. Implementasi Model Pembelajaran *Humanizing The Classroom* dalam Interaksi Edukatif Siswa di MI Daarul Aitam Palembang**

### **a. Kurikulum dan silabus**

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa kurikulum yang di pakai di sekolah MI Daarul Aitam Palembang tidaklah jauh berbeda dengan kurikulum nasional maupun kurikulum yang ada di Madrasah lain. Namun, dari kurikulum ini di terjemahkan dan di modifikasi sendiri secara lengkap oleh pihak sekolah, hanya saja dalam aplikasinya seluruh materi yang ada di sekolah haruslah disesuaikan dengan desain pembelajaran yang ada pada *Humanizing the Classroom*.

Dalam penerapannya *Humanizing the Classroom* dalam interaksi edukatif di sekolah MI Daarul Aitam Palembang, guru bidang studi Akidah Ahklak sebagai



pelaksanaan dan pengembangan kurikulum harus mempersiapkan beberapa perangkat alat pembelajaran. Diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Guru telah menyusun silabus mata pelajaran Akidah Ahklak dengan mengacu pada kurikulum nasional dan kurikulum Majelis Pendidikan Dasar;
2. Mempersiapkan *lesson plan* untuk setiap pertemuan. Dalam *lesson plan* ini guru menguraikan secara lengkap dan jelas mengenai kompetensi dasar (KD), hasil belajar, indikator, acitivity, dan sumber belajar / peraga;
3. Selain *lesson plan* guru juga memepersiapkan alat peraga dan media pembelajaran yang di pakai haruslah bervariasi disesuaikan dengan tema pembelajaran.

**b. Suasana kelas dan metode**

*Humanizing the Classroom* bukanlah sebuah metode melainkan sebuah sistem yang mengikat seluruh proses pembelajaran yang ada di sekolah. Sehingga, apapun bidang studinya dan apapun metode yang dipakai, maka harus di bingkai dalam model *Humanizing the Classroom*.

Sesuai dengan pendapat (S) selaku guru kelas IV B bahwa semua siswa mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan nyaman. Sehingga, dalam pembelajaran guru tidak terlalu sulit untuk menerapkan materi dan siswa pun mudah untuk menerima materi pembelajaran tersebut. Dari pengamatan (S) sebenarnya model *humanizing the classroom* ini sudah biasa diterapkan pada proses

pembelajaran. Seperti membuat situasi dan kondisi belajar yang menyenangkan juga termasuk dari salah satu model humanizing the classroom.

*Humanizing the Classroom* merupakan salah satu model pembelajaran yang di desain dengan hal berbeda dan di kemas dalam bentuk saling menghargai yakni memanusiawikan manusia di kelas sehingga dapat mengubah proses pembelajaran menjadi pembelajaran yang menyenangkan. Terciptanya pembelajaran yang membebaskan, maka siswa dapat lebih kreatif dalam mengekspresikan perasaan mereka dan mengeksplorasikan pemahaman mereka dalam mendukung adanya pembelajaran yang memanusiawikan kelas.

Dalam proses belajar mengajar pada Pelajaran Akidah Ahklak di MI Daarul Aitam Palembang. Sudah berlangsung efektif dan sangat menyenangkan serta melibatkan semua siswa dalam proses pembelajaran. Dan dalam pembelajaran tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas, tetapi juga dilaksanakan di luar kelas sesuaikan dengan materi pembelajaran. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kejenuhan belajar pada siswa, (S4) sangat menyukai jika proses pembelajaran Akidah Ahklak yang berlangsung di luar kelas seperti materi kitab-kitab Allah di laksanakan dalam musolah sehingga materi tersebut dapat langsung diterapkan oleh siswa. agar nilai-nilai akidah tersebut dapat melekat pada jiwa keagamaan siswa sehingga siswa dapat membiasakan pada kehidupan sehari-hari.

Pada saat siswa mengalami kesulitan belajar di lihat dari nilai, saya (S) menceritakan faktor dari kesulitan tersebut dan mencari solusinya seperti mencoba trik atau strategi belajar yang berbeda sesuai dengan materi pembelajaran. (S) di sini

mengajak siswa belajar sambil bernyanyi dan bermain. Dengan demikian, kondisi dan suasana kelas menjadi menyenangkan dengan materi yang diajarkan.

Apa strategi pembelajaran yang di gunakan dalam interaksi edukatif siswa menurut (S) ialah dengan mendayagunakan lingkungan yang ada. Misalnya halaman sekolah, lapangan, musolah, dan sebagainya. Kemudian pada pengelolaan kelas, guru yang mendesain kelas sekreatif mungkin.

“Menurut S1 salah salah satu siswa kelas IV mengungkapkan bahwa pelaksanaan pembelajaran *humanizing the classroom* sangat menyenangkan karena dalam proses pembelajaran tidak ada tekanan dan paksaan kehendak, guru sangat sabar dan memberi keleluasaan penuh dalam belajar dan dalam memilih referensi serta tidak ada hukuman secara fisik. Kemudian aspirasi selalu di dengar guru sehingga siswa- siswa lebih aktif dan kreatif”.

Hal senada juga di ungkapkan oleh sebagian besar siswa kelas IV. Pada pembelajaran *Humanizing the Classroom* guru kreatif tidak diperkenankan memberikan label negatif, seperti dilarang marah, berkata kasar dan semacamnya yang dapat menurunkan energi positif, semangat dan percaya diri siswa. Meski siswa melakukan kesalahan pun guru diperkenankan mengingatkan, menegur dengan bahasa mereka dan sesuai dengan jiwa psikologis siswa dengan arahan- arahan atau kata-kata yang sopan, baik dan mengena. Dalam proses pembelajaran, siswa diberi kebebasan bergerak baik dalam mengungkapkan ide, pikiran maupun kebebasan berekspresi dan berkreasi serta tidak diperkenankan adanya tekanan yang membuat siswa takut, minder, atau hal lain yang dapat menghambat

kreatifitas siswa. Tetapi siswa Madrasah Ibtidaiyah diberi kebebasan dalam belajar agar menjadi siswa yang pemberani, percaya diri, kreatif dan inovatif.

Kondisi lingkungan kelas di pola secara menyenangkan, untuk memancing imajinasi, kreativitas serta mendukung semangat belajar siswa untuk berkekreasi. Hal ini tampak pada desain kelas yang dindingnya dibentuk berbeda dari sekolah dasar pada umumnya. Penuh warna-warna cerah dan terang serta gambar-gambar yang unik seperti warna tembok yang warna-warni dan berbentuk geometri, balok, persegi, lingkaran dalam bermacam macam bentuk yang dapat merangsang daya pikir siswa, sehingga proses pembelajaran berlangsung nyaman, menyenangkan dan demokratis.

Hubungan antara guru dan siswa di Madrasah Ibtidaiyah terjalin harmonis dan penuh keakraban nyaris tanpa sekat, meski tetap berlangsung dalam batas-batas saling menghormati. Guru seperti halnya sahabat bagi siswa. Dari sinilah siswa belajar tentang humanisasi dalam interaksi edukatif (cara belajar mengajar) tidak ada rasa takut terhadap apapun yang mengganjal di hati siswa-siswa bebas mengeluarkan ide, pendapat maupun dalam berekreasi, sehingga siswa dapat belajar lebih enjoy, penuh semangat dan lebih berarti. Serta sekolah kreatif ini juga memberi kebebasan dalam mendapat sumber belajar, tidak hanya dari buku saja tetapi bisa juga dari perpustakaan, majalah, koran, radio, TV, bahkan internet.

Menurut (S) pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah

yang lebih baik. Jadi, hubungan *humanizing the classroom* sangat erat sekali dalam proses pembelajaran yang menyenangkan dan terjadinya interaksi yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa yang lain.

Model pembelajaran *Humanizing the Classroom* memberikan kebebasan berkreasi pada guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang dianggap sesuai dan guru harus senantiasa mampu mengkoordinir, mengkondisikan siswa, membangkitkan motivasi siswa serta mampu mendesain kelas. Adapun metode yang di pakai dalam interaksi edukatif siswa sebagai berikut :

1) Metode Ceramah

Metode ini digunakan untuk menjelaskan materi yang disampaikan dan mengklasifikasikan hasil pembelajaran yang telah dipelajari siswa di kelas, sehingga siswa dapat memahami materi yang diajarkan.

2) Metode tanya jawab

Metode ini digunakan untuk melatih mental siswa, dengan metode ini siswa dilatih untuk berani mengekspresikan dan mengemukakan ide atau pendapat mereka dan juga dapat interaksi edukatif dengan baik. Dalam pembelajaran *Humanizing the Classroom* tanya jawab menjadi suatu hal yang dapat menumbuhkan serta mengembangkan pola berpikir siswa. Dengan tanya jawab ini maka siswa dapat mengkoordinasikan dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui siswa.

3) Metode resitasi (pemberian tugas)

Metode resitasi dilakukan dengan memberikan tugas pada siswa untuk diselesaikan pada batas waktu yang telah di atur dan ditentukan oleh guru.

Dengan metode ini, siswa dapat menambah referensi dan dapat mengembangkan materi yang dipelajari. Adapun tugas tersebut dapat berupa worksheet, LJK, meresum, mengarang hasil diskusi dan sebagainya.

4) Metode diskusi

Metode diskusi ini digunakan untuk menumbuhkan dan mengaktifkan siswa melalui kecerdasan bahasa sehingga siswa dapat berpikir kreatif dan logis. Dengan adanya diskusi, siswa akan memperoleh pengetahuan banyak dari kerja sama dengan siswa lainnya. Setiap siswa bisa menjadi sumber informasi sehingga informasi yang di dapat siswa tidak dari satu sumber saja tetapi banyak sumber.

5) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi ini digunakan untuk menumbuhkan praktek langsung hafalan seperti shalat, wudhu, manasik haji, tayamum dan lain sebagainya.

6) Metode teks drill dan latihan

Metode ini digunakan untuk materi praktek yang berbentuk hafalan. Misalnya membaca, melafalkan, dan menghafal ayat-ayat al Qur'an dengan baik dan benar serta dapat mengucapkan lafal dalam bahasa Arab dan sebagainya.

7) Metode cerita

Metode cerita ini digunakan dengan cara menjelaskan dengan alur cerita. Adapun materi ini biasanya digunakan untuk menceritakan materi-materi tentang kisah-kisah Nabi dan lain-lain.

8) Metode gambar

Metode ini digunakan untuk memperkuat pemahaman siswa mengenai pembelajaran dengan media gambar ini siswa akan mengetahui secara langsung mengenai materi yang diajarkan. Dengan metode gambar ini siswa dapat mengekspresikan karyanya dalam bentuk gambar.

### **c. Desain pembelajaran**

Mengawali kegiatan Pelaksanaan pembelajaran di kelas IV sekolah MI Daarul Aitam Palembang sebelum masuk ke kelas siswa diberikan pelajaran kedisiplinan diri dalam hidupnya. Tiap-tiap siswa kelas IV berbaris di samping kelas dan salah satu siswa menyiapkan barisan dan memimpin doa. Kemudian masuk secara beraturan dalam kelas. Siswa di MI Daarul Aitam diwajibkan masuk kelas sekitar pukul 07.10 untuk pembelajaran ngaji bersama dan pada proses pembelajaran baru di mulai pukul 07.30 WIB sebelum pelajaran di mulai kondisi yang menyenangkan harus tercipta pada diri siswa, supaya siswa merasa nyaman dalam belajar. Sebelum materi disampaikan pada siswa, guru terlebih dahulu memberi pretesis pada siswa tentang materi yang akan disampaikan, yaitu berupa tes lisan atau tanya jawab dengan begitu dapat mengetahui kemampuan siswa terhadap materi yang akan diajarkan dan dengan pretesis daya pikir siswa.

#### **1) Proses pembelajaran**

Dalam *Humanizing the Classroom* guru harus senantiasa mengaktifkan siswa selama proses pembelajaran yakni dengan mendesain pelajaran yang menantang, merangsang daya pikir siswa untuk menentukan dan memudahkan

siswa dan mencari jawaban sendiri oleh karena itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran yaitu :

a. Tujuan

Secara khusus pelajaran Akidah Ahklak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih baik.

Tujuan tersebut menjadi acuan dari bentuk-bentuk pengalaman-pengalaman yang di capai oleh siswa setelah mempelajari tentang bidang studi khususnya bidang studi Akidah Ahklak. Oleh karena itu, tujuan ini sangat berperan penting dalam memberikan awal dalam pelaksanaan kurikulum sekolah tentang bahan yang dapat dikembangkan dan disajikan.

b. Sumber pelajaran dan media pembelajaran

Sumber belajar dan media pembelajaran merupakan sesuatu hal yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan dalam proses belajar mengajar, serta merupakan dua hal yang tidak dipisahkan karena merupakan faktor pendukung dan penunjang dalam proses pembelajaran dengan sumber dan media pembelajaran, maka materi dapat tersampaikan dengan lebih mudah



semenarik dalam proses belajar mengajar bagi siswa setelah mengadakan observasi pada sarana dan prasana di sekolah MI Daarul Aitam Palembang, maka dapat diketahui dalam menggunakan sumber belajar tidak membatasi siswa dalam memilih dan menggunakan literatur, seperti tidak adanya buku paket. Sehingga siswa memperoleh pelajaran dari beberapa sumber. Antara lain bisa berupa buku, jurnal, majalah, koran, internet, perpustakaan, narasumber dan lain-lain.

c. Materi pelajaran

Materi pelajaran merupakan salah satu sarana penunjang keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, jika tidak ada materi pelajaran maka proses pembelajaran tidak akan terlaksana dan tidak akan bermakna.

Adapun dalam proses pembelajaran *Humanizing the Classroom*, akan penulis paparkan satu materi dari penerapan model pembelajaran *Model Humanizing the Classroom* dalam interaksi edukatif pada bidang studi Akidah Ahklak kelas IV sebagai berikut :

1. Tema : kitab-kitab Allah
2. Sub Tema : Injil, Zabur, Taurat dan Al-Quran
3. Kompetensi Dasar : mengenal kitab-kitab Allah dan nabi-nya
4. Hasil Belajar : agar siswa mengetahui kitab-kitab Allah dan Nabi yang diwahyukan Allah dengan kitabnya
5. Indikator : - menyebutkan nama kitab-kitab Allah  
-menjelaskan nabi dan kitab yang di bawanya

Langkah-langkah pembelajaran :

1. Opening : guru menginformasikan materi yang akan di pelajari
2. Proses : -siswa menggali pengetahuan tentang kitab-kitab Allah dan Nabi yang diwahyukan oleh Allah  
-Siswa berinteraksi dengan guru tentang materi pembelajaran  
-Siswa menyebutkan nama nabi dan kitab yang dibawanya
3. Clossing : menarik kesimpulan tentang materi yang di pelajari

2) mengakhiri kegiatan

Sebelum kegiatan pembelajaran diakhiri dan untuk mengetahui hasil pembelajaran yang diperoleh siswa selama pembelajaran guru mengadakan post tes. Adapun bentuk dari post tes itu adalah berupa work sheet, lembar kerja kreatif (LKK) untuk materi post tes nya adalah tema atau materi yang telah disampaikan sebelumnya kepada siswa.

#### **d. Aplikasi Pembelajaran Humanizing The Classroom**

- a. Guru memberikan motivasi dan memberi kebebasan belajar siswa karena dengan seperti itu siswa akan mudah memahami materi atau tema yang akan dipelajari.
- b. Setelah emosi siswa teraspirasikan melalui kegiatan belajarnya tersebut, baru guru mengajak mengerjakan materi sesuai dengan tema atau pokok masalah yang sedang di bahas.
- c. Guru selalu mencari tahu apa yang menjadi keinginan siswa dan guru

selalu membantu siswa untuk menentukan konsep diri.

- d. Guru hanya mengarahkan dan mengenalkan benda dan obyek secara konkrit sehingga pembelajaran di luar kelas menjadi bagian yang sangat penting.
- e. Memberi ruang gerak yang cukup dan mendorong perkembangan daya nalar siswa.

**e. Model evaluasi**

Di sekolah MI Daarul Aitam Palembang, evaluasi hasil belajar atau penilaian kelas dilaksanakan secara terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar dan dengan berbagai cara untuk mengetahui potensi yang diminati siswa. Adapun evaluasi pada pembelajaran *Humanizing the Classroom* sebagaimana diuraikan di atas, maka evaluasi model konvensional tidak memadai lagi. Oleh karena itu, diadakan modifikasi dan penyempurnaan dalam cara mengevaluasi. Penilaian tidak hanya secara kuantitas, tidak hanya kompetensi akademik dan keterampilan motorik saja tetapi juga ketrampilan sosial, kepribadian dan leadership. Serta penilaian juga dilakukan secara otentik yang mencakup 3 ranah (kognitif, efektif dan psikomotorik), terlebih dalam pembelajaran Akidah Ahklak yang dalam pembelajarannya harus melibatkan ketiga ranah tersebut.

Adapun dalam penilaian otentik ini ada alat penilaian yang dipakai dalam *Humanizing the Classroom* antara lain :

1. Paper and pencil tes (tes tulis)

Paper and pencil tes merupakan serangkaian pertanyaan atau soal-soal yang harus di jawab oleh peserta didik secara tertulis untuk mengukur tingkat pemahaman mereka terhadap suatu materi pembelajaran, paper and pencil tes inilah yang sering di pakai dalam ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir. Adapun soalnya berbentuk subyektif (uraian terbatas, uraian terstruktur dan uraian bebas) selain untuk mengukur tingkat pemahaman (ranah kognitif) pada beberapa mata pelajaran lain tes ini juga bisa dipakai untuk ujian kinerja, misalnya jurnal, geometri, wawancara tertulis atau menulis opini.

2. Performance tes (tes kerja)

Performance tes di pakai untuk mengukur kinerja atau skill yang merupakan manifestasi dari pengetahuan, ide, konsep dan keterampilan yang bisa diamati (observable measurable) tes ini bisa berupa tes lisan, berpidato, mendemonstrasikan gerakan, megoperasikan alat/kinerja yang lainnya.

3. Portofolio (penilaian/kemajuan berkelanjutan)

Portofolio merupakan kinerja kumpulan hasil kerja siswa selama suatu program pembelajaran-portofolio bisa berupa tugas barian, tugas kelas, pekerjaan rumah, merangkum atau karya inisiatif siswa sendiri, penilaian portofolio bisa menggunakan keseluruhan dokumentasi hasil kerja siswa (dokumen portofolio) atau karya-karya terbaik siswa yang terpilih untuk ditampilkan (displayed portofolio).

4. Product tes (hasil kerja)

Dengan produk tes akan dapat diketahui sejauh mana tingkat kreatifitas dan kemampuan berfikir siswa dalam mengorganisasikan gagasan-gagasan kedalam bentuk yang konkrit (nyata). Sekecil apapun kerja yang dihasilkan oleh anak merupakan sebuah prestasi yang harus diakui dan dihargai (berhak mendapatkan penilaian).

Demikianlah keempat alat penilaian yang digunakan dalam pembelajaran *humanizing the classroom* untuk mengevaluasi hasil pembelajaran Akidah Ahklak. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, menjelaskan bahwa model pembelajaran *humanizing the classroom* yang diterapkan di sekolah MI Daarul Aitam Palembang tersebut merupakan hasil pengkolaborasi dari berbagai pendekatan yaitu *humanistik*, konsep dasar *edutainment* yang meliputi : *active learning*, *the acceleded learning*, *Quantum learning* dan sebagainya serta *different*. Dengan tujuan agar supaya pembelajaran menjadi menyenangkan dan menggairahkan sekitar siswa fitrahnya sehingga mempermudah proses belajar mengajar bagi guru maupun peserta didik.

## **2. Dampak Implementasi Model Pembelajaran Humanizing The Classroom dalam Interaksi Edukatif Siswa di MI Daarul Aitam Palembang**

Setelah mengadakan penelitian baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi, dapat ditemukan beberapa dampak pembelajaran *humanizing the classroom* dalam interaksi edukatif siswa. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, menjelaskan bahwa model pembelajaran *humanizing the classroom* yang diterapkan di MI Daarul Aitam Palembang tersebut merupakan hasil

pengkolaborasian dari berbagai pendekatan yaitu *humanistik*, konsep dasar *edutainment* yang meliputi: *active learning*, *the accelerated learning*, *Quantum learning* dan sebagainya serta *different*.

Dengan dasar definisi di atas, bahwa interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dan anak didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Maka dalam pembelajaran *humanizing the classroom* sangat penting diterapkan sebagai salah satu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Munurut pendapat (EA) selaku kepala Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang, dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Kualitas pembelajaran di lihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses pembelajaran dikatakan hasil dan berkualitas apabila keseluruhannya atau setidaknya sebagian peserta didik terlibat secara aktif, maupun sosial dalam proses pembelajaran disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya diri.

Ibu Indrawati, S.Pd, mengatakan bahwa model pembelajaran *humanizing the classroom* ini sangat penting dan bermanfaat karena model pembelajaran *humanizing the classroom* sangat mendukung dan membantu mengembangkan potensi siswa khususnya pada pembelajaran Akidah Akhlak. Hal ini juga, disebabkan karena jika siswa belajar dalam situasi dan kondisi yang menyenangkan yaitu saling menghargai maka rasa percaya diri akan meningkat

dan mereka dapat bebas berekspresi dalam berimajinasi tanpa adanya intervensi dari pihak lain.

Selain itu juga, siswa akan mempunyai kemampuan dasar untuk menjadi pembelajar yang mampu mengatur diri, memecahkan masalah dan dapat meningkatkan pengembangan pribadi. Dengan suasana yang harmonis, riang dan saling menghargai akan membuat siswa siap belajar dengan mudah karena dapat membantu siswa dalam memahami konsep dan pengertian secara alamiah serta dapat mengubah negatif menjadi positif.

Saat pembelajaran dengan model ini berlangsung, kegiatan dilakukan untuk mengisi otak dengan berbagai pengetahuan yang bersifat kognitif dan mengisi hati agar dapat memperkuat potensi keimanan dan memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mandiri. Dengan model *humanizing the classroom* ini, akan memberi kesempatan pada peserta didik untuk dapat memanipulasi, mengulang-ulang, menemukan sendiri, bereksplorasi diri, mempraktekan dan mendapat bermacam-macam konsep. Disinilah proses pembelajaran berlangsung, mereka mengambil keputusan, memilih, menentukan, menciptakan pendapat, memecahkan masalah, mengerjakan secara tuntas, bekerja sama dengan teman dan mengalami bermacam-macam perasaan dengan bebas.

MI Daarul Aitam juga memberikan pembinaan *leadership* pada diri siswa antara lain dengan memberikan kesempatan siswa secara bergiliran baik kegiatan doa, barisan maupun kelompok selain itu siswa MI Daarul Aitam dibiasakan bersikap disiplin sebelum masuk kelas dengan berbaris di depan

kelas masing-masing yang di pimpin secara bergiliran kemudian siswa masuk kelas secara teratur sebelum materi pelajaran di mulai siswa dibiasakan menghafal surat-surat pendek dan doa harian.

Dalam proses pembelajarannya pun siswa dibiasakan untuk berani mengungkapkan ide mereka percaya diri dan ekspresif. (S) mengatakan proses interaksi antara guru dan siswa di sini sebagai jembatan yang menghidupkan perubahan siswa sehingga mengantarkan tingkah laku siswa sesuai dengan pengetahuan yang diterima. Dalam interaksi edukatif guru senantiasa menanamkan rasa kepedulian yang besar pada siswa, seperti yang tercermin pada diri siswa yang mempunyai rasa kepedulian yang besar baik di dalam kelas maupun di lingkungan masyarakat. Seperti pada hari jum'at mereka bersukarela infaq untuk membantu siswa lain atau masyarakat yang menimpah musibah. Hal ini dapat mendidik siswa menjadi anak yang mempunyai rasa peduli yang tinggi serta gemar bersedekah.

Hal yang sama pun terlihat ketika (S2) dan (S4) mendapat tugas (S) ke mini market untuk berbelanja, dengan spontan (S2) dan (S4) menerima tugas dari (S) tersebut. Disinilah letak keberanian mereka (S2) dan (S4) dalam mengekspresikan keinginan mereka untuk mendapatkan hasil belajar yang ditugaskan oleh guru (S), adapun tujuannya agar siswa mampu membantu orang tuanya dalam kehidupan sehari-harinya yaitu untuk membeli beberapa makanan pokok yang di butuhkan.



Sekolah MI Daarul Aitam Palembang memberikan kebebasan penuh pada siswa dalam belajar sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing, yaitu ada yang belajar dengan menggunakan pendekatan belajar sematic, auditorial, visual maupun intelektual (SAVI). Adapun indikator dari pembelajaran humanizing the classroom (memanusiakan siswa di kelas) adalah sebagai berikut:

- a. Guru sabar dalam menghadapi siswa;
- b. Guru tidak pernah memberikan hukuman fisik;
- c. Hubungan guru dan siswa terjalin harmonis dan penuh keakraban serta saling menghormati;
- d. Guru memberikan kebebasan dalam belajar dan dalam memilih sumber belajar;
- e. Guru menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan;
- f. Guru dapat menumbuhkan kreatifitas siswa;
- g. Guru selalu mengakui setiap usaha siswa.

Selain itu siswa MI Daarul Aitam kini terlihat dari segi keagamaannya. Guru selalu menanamkan dan membiasakan nilai-nilai keagamaan pada siswa dalam kehidupan sehari-hari. Yakni dalam penerapan pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya pada materi saja tetapi juga dalam segi aplikatifnya. Misalnya setiap siswa telah terbiasa melaksanakan shalat tepat waktu. Adapun dampak positif sehingga siswa mampu menerapkan dalam kehidupan

sehari-hari dengan ikhlas dan kesadaran diri sebagai hamba Tuhan tanpa adanya unsur paksaan.

Pada siswa sekolah MI Daarul Aitam ini selalu ditumbuhkan rasa percaya diri dengan menampilkan siswa di depan teman-teman dalam bentuk pementasan dan seni, yang sesuai dengan kemampuan anak. Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk di depan publik, baik melalui cara intern maupun ekstern. Dalam rangka mewadahi potensi siswa, sekolah MI Daarul Aitam banyak mengadakan lomba-lomba seperti audisi centil (lomba ceramah, adzan dan tilawah) serta lomba-lomba hari besar Islam dan lomba 17 Agustusan dan lomba-lomba lain yang diikuti semua siswa.

Beberapa poin dampak positif dari penerapan *humanizing the classroom* yang dilatar belakangi oleh keseriusan penyelenggara pendidikan (lembaga pendidikan bersangkutan) dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dalam hal itu antara lain adalah sebagai berikut:

Pertama, bahwa pembelajaran *humanizing the classroom* mampu menjadikan siswa mempunyai kemampuan dasar untuk menjadi pelajar yang mampu mengatur diri, memecahkan masalah dan dapat meningkatkan pengembangan pribadi. (S3) dan (S4) melihat temannya ada yang ribut di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. mereka langsung spontan menatap teman yang ribut sehingga teman yang ribut langsung diam. Artinya peserta didik sangat diharapkan akan menjadi insan-insan yang tangguh dan bisa membuat inisiatif sendiri atas persoalan yang menghimpit dirinya.

Kedua, bahwa *humanizing the classroom* mampu membuat siswa belajar dengan mudah karena terbantu oleh adanya konsep- konsep dan pengertian secara alamiah, serta dapat mengubah sikap negatif menjadi positif seperti menghargai orang lain, percaya diri, pemberani, imajinatif, kreatif, inovatif, dan lain-lain. Apa yang ada di sekitar dalam proses belajar juga mampu dijadikan sebagai pembelajaran baik di kelas maupun di masyarakat.

Ketiga, bahwa *humanizing the classroom* dapat mempengaruhi siswa agar dapat membiasakan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan karena materi Akidah Akhlak tidak hanya berhenti sebagai sesuatu yang wajib di hafal dan di pahami semata. Namun lebih dari itu, ada proses penerapan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, bahwa *humanizing the classroom* dapat menjadi siswa dihargai dalam hal belajar. Sehingga, dalam proses belajar siswa mampu menyaring sisi positif siswa lain untuk di ambil pelajaran dan perbedaan karakter atau individu tidak menjadi kendala untuk meningkatkan kemampuan.

Kelima, indikasi di atas sejalan dengan apa yang sempat disinggung oleh Sutrisno bahwa pendidikan Islam dikembangkan agar dapat menghasilkan subyek didik yang kreatif, untuk mencapai hasil tersebut guru harus memberi kesempatan kepada subyek didik untuk leluasa mengembangkan kreasinya.<sup>94</sup> Dengan demikian, model pembelajaran *humanizing the classroom* sangat penting dan bermanfaat dalam interaksi edukatif sehingga dalam proses belajar mengajar

---

<sup>94</sup> Sutrisno, "*revolusi pendidikan di Indonesia*", (Yogyakarta : Arrus, 2005), hlm.17

siswa bisa mengembangkan potensi khususnya dalam nilai-nilai keagamaan. Karena pembelajaran *humanizing the classroom* merupakan salah satu bentuk inovasi pendidikan pada pola pembelajaran yang benar-benar disesuaikan dengan psikologis siswa dan merupakan pembelajaran yang menyenangkan serta sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan konsep-konsep dan penyajian data yang telah penulis paparkan, maka secara keseluruhan penerapannya, model pembelajaran *humanizing the classroom* dalam interaksi edukatif siswa di madrasah ibtidaiyah sudah terlaksana dengan baik, karena prinsip-prinsip dalam *humanizing the classroom* sudah diterapkan sepenuhnya oleh Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang. Dari penyajian data di atas, di sini (S) sebagai guru Akidah Akhlak di MI Daarul Aitam Palembang memiliki rasa tanggung jawab yang besar serta profesional dalam mengemban tugasnya sebagai guru.

Diantaranya mempersiapkan dengan matang beberapa perangkat pembelajaran antara lain kurikulum, lesson plan, desain dan strategi pembelajaran, media hingga work sheet sebagai evaluasi dari pembelajaran *humanizing the classroom* dalam pembelajaran *humanizing the classroom* guru sudah menggunakan berbagai macam metode secara bervariasi guna menghilangkan kejenuhan dan kebosanan siswa selama pembelajaran. Berbagai metode yang bervariasi ini siswa dapat belajar dengan berbagai macam kecerdasan dan dari gaya belajar masing-masing siswa.

Hal ini bisa dianalisa dengan pandangan Ahmad Sapari (2003) dalam bukunya *Pendidikan dan Sensitifitas Guru yang Kreatif* yang mengutip konsep Paulo Feire tentang bagaimana pembelajaran yang membebaskan, menurut konsep Paulo Feire pembelajaran yang membebaskan adalah pembelajaran yang dalamnya tidak ada lagi tekanan, baik tekanan fisik maupun psikologi. Sebab, tekanan apapun namanya hanya akan mengerdilkan pikiran siswa, sedangkan kebebasan apapun wujudnya akan dapat mendorong terciptanya iklim pembelajaran (learning climate) yang kondusif.

Proses belajar dalam model ini juga menekankan pada keterlibatan siswa sebagai subyek pendidikan siswa tidak lagi diposisikan sebagai obyek pasif yang hanya bisa duduk manis dan mendengarkan penjelasan gurunya. Di sini, (EA) mengatakan salah satu tujuan terselenggaranya pelayanan dan pelaksanaan pendidikan yang berkualitas dan saling menghargai hak masing-masing untuk belajar sesuai kemampuan mereka dan mendorong agar peserta didik bersemangat dalam proses pembelajaran. Hubungan antara pendidik dan siswa yang seringkali terdapat sekat yang bisa menghambat komunikasi tidak berjalan dengan baik. Hubungan antara guru dan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang diliputi keakraban dan keharmonisan dan guru berposisi sebagai sahabat bagi peserta didik.

Meski demikian, hubungan tersebut tetap berpegang pada prinsip-prinsip saling menghormati karena hubungan yang demikian itu, siswa tidak

lagi terbebani saat hendak melontarkan ide atau gagasan dari hadapan guru dan teman-teman sekelas. Dalam hal pemilihan buku pelajaran yang dijadikan rujukan, sekolah Madrasah Ibtidaiyah ini juga memberi kebebasan untuk memilih referensi atau rujukan misalnya siswa dapat memilih sumber belajar tidak hanya berasal dari buku saja, melainkan bisa juga dari majalah, koran, radio, TV, internet dan lain-lain. Hal ini selain berdampak positif dalam proses belajar siswa, juga bisa mengurangi beban orang tua siswa dalam biaya untuk pendidikannya.

Pembelajaran *humanizing the classroom* juga memperhatikan opening, proses maupun closing pada proses pembelajaran. Yakni terdapat penekanan pada nilai-nilai Akidah yang tujuannya untuk menanamkan memori keagamaan pada diri siswa. Harapannya, siswa dapat menghayati dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang sempat dikatakan oleh (S), bahwa pembelajaran yang digunakan berusaha untuk menjadi lebih bermanfaat melakukan maksimalisasi lingkungan yang ada di sekitar serta pengelolaan kelas sekreatif mungkin sehingga siswa nyaman dalam belajar.

Demi terciptanya suatu pembelajaran yang membebaskan dan menyenangkan guru telah berupaya dengan sering mengadakan perbaikan desain kelas pada setiap minggu, secara bergantian, dan pembelajaran di dalam kelas juga dapat dilakukan dengan santai, bahkan adakalanya siswa diajak, belajar di luar kelas. Adapun mengenai sarana dan prasarana media pembelajaran baik elektronik

maupun lingkungan sangat mendukung namun masih perlu adanya perlengkapan-perengkapan media lain yang diperlukan oleh guru. Namun, kelas tetap di desain dengan kreatif dengan warna-warna cerah dinding menjadi penambah senang dan semangat siswa dalam belajar. Kemudian dalam evaluasi ini setiap kali pertemuan guru telah menyiapkan berbagai bentuk format penilaian yang dibutuhkan dalam mengevaluasi hasil pembelajaran. Work sheet yang akan diberikan pun sudah dipersiapkan minimal 3 hari sebelum materi disampaikan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, guru telah mengamati masing-masing siswa selama proses pembelajaran dan secara cermat mulai dari sikap keaktifan, kedisiplinan, keterampilan, termasuk juga kemampuan siswa dalam memahami konsep maupun mengaplikasikan bahan secara lisan maupun tulisan guru sering melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk memancing keaktifan siswa untuk mengetahui kesulitan yang dihadapinya.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

1. Dalam Implementasi model pembelajaran *Humanizing The Classroom* dalam interaksi edukatif siswa di MI Daarul Aitam Palembang mempunyai strategi pembelajaran khusus, yakni pembelajaran di kelas dalam bentuk, membebaskan dan menyenangkan. Metode pembelajaran yang digunakan juga beragam. Metode ceramah, metode tanya jawab, metode resitasi (pemberian tugas), metode diskusi, metode demonstrasi, drill atau latihan, metode cerita dan metode gambar. Saling menghargai menjadi bagian terpenting yang dijadikan landasan dalam penerapan model pembelajaran *Humanizing The Classroom* sehingga dalam interaksi edukatif terjalin dengan baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Dalam proses belajarnya, model ini juga menekankan pada keterlibatan siswa sebagai subyek pendidikan yang di dukung dengan adanya hubungan yang diliputi dengan keakraban dan keharmonisan antara guru dan peserta didiknya. Terakhir, tidak ada pemaksaan untuk memilih referensi rujukan yang dipakai dalam proses belajar.
2. Dampak dari implementasi *Humanizing The Classroom dalam interaksi edukatif siswa* di MI Daarul Aitam Palembang mampu menjadikan siswa mempunyai kemampuan dasar untuk menjadi pelajar yang dapat mengatur diri,



memecahkan masalah dan dapat meningkatkan pengembangan pribadi, mampu membuat siswa belajar dengan mudah karena terbantu oleh adanya konsep-konsep dan pengertian secara alamiah, serta dapat mengubah sikap negatif menjadi positif seperti menghargai orang lain, percaya diri, pemberani, imajinatif, kreatif, inovatif dan lain-lain. Dapat mempengaruhi siswa agar dapat membiasakan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan karena materi Akidah Akhlak tidak hanya berhenti sebagai sesuatu yang wajib dihafal dan dipahami semata, namun proses penerapan dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dihargai dalam hal belajar sehingga dalam proses belajar siswa mampu menyaring sisi positif siswa lain untuk di ambil pelajaran dan perbedaan karakter/individu tidak menjadi kendala untuk meningkatkan kemampuan.

## **B. Saran**

1. Kepada Kepala Sekolah MI Daarul Aitam Palembang dan seluruh pihak sekolah untuk selalu mengadakan inovasi baru baik mengenai manajemen SDM, strategi maupun metode pembelajaran pendidikan guna menghasilkan mutu pendidikan yang berkualitas tinggi.
2. Dari pihak sekolah diharapkan dapat menampung semua aspirasi dari masing-masing guru baik mengenai metode, media, maupun sarana yang diperlukan dalam melangsungkan proses pembelajaran.
3. Untuk setiap guru diharapkan dapat lebih meningkatkan kualitas serta profesionalisme sebagai profil yang ditauladani siswa, dengan menambah

wawasan dan pengalaman serta selalu mengadakan perubahan ke arah yang lebih baik lagi.

4. Untuk siswa Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang jangan malas dalam belajar, selalu disiplin dan jujur, pantang menyerah, selalu bekerja sama, menghormati yang lebih tua, dan peduli terhadap orang lain.
5. Bagi peneliti lain bersemangatlah dalam membuat skripsi, jangan pantang menyerah karena setiap usaha dan kerjakeras yang kalian lakukan pasti ada hikmah dan nikmat yang indah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. 2005. *Idiologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajaran.
- Ahmadi, Ridho. 2006. *Melawan Arus*. Yogyakarta : Resist Book
- Amirin, Tatang M. 2000. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta : Rajawali
- An-Nahlawi, Abdurahman. 2004. *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung : W. Diponegoro 1996.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Baharuddin, dkk. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Arruz Media.
- Boisart, Marsel. 1980. *Humanisme Dalam Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Dalyono, M. 1999. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Driden, Gordon. 2002. *The Learning Revolution*. Bandung : Kaifa.
- Gunawan, Ady W. 2003. *Genious Learning Strategi. Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta : Gramedia pustaka Utama.
- Hamdani, Asep. 2003. *Contektual Teaching and Learning (CTL) pada Pembelajaran PAI*. Jurnal : Pendidikan Islam dan Pemikiran Islam.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2002. *Nilai Spiritual Pendidikan*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Mulyasa, E. 2002. *KBK Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nashih Ulwan, Abdullah. 1995. *Pendidikan Anak Menurut Islam, Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*. Remaja Rosda Karya.

- Nur Hidayanti, Eriza. 2016. *Penerapan Metode Edutainment Humanizing the Classroom dalam Bentuk Moving Class terhadap Hasil Belajar. Ta'dib : Jurnal pendidikan ilmu sosial.*
- Rose, Colin dan Malcom J. Nicholl. 2002. *Accelerated Learning For the 21<sup>st</sup> Century : Cara Belajar Cepat Abad XXI, Terjemah. Judy Piatkus.* Bandung : Nusantara.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesional Guru.* Jakarta : Rajawali Press.
- Rusmaini. 2013. *Ilmu Pendidikan.* Yogyakarta : Pustaka Pelicha
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial.* Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Sanaki, Hujairoh. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam.* Yogyakarta : Safaria Insania Press.
- Sardiman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Soemanto, Wasti. 1998. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudiana, Nana. 1995. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar.* Jakarta : Sinar Baru Algresindo.
- Sudono, Anggraini. 2003. *Sumber Belajar dan Alat Permainan : Untuk Pendidikan Usia Dini.* Jakarta : Grafindo.
- Sutrisno. 2005. *Revolusi Pendidikan di Indonesia.* Yogyakarta : Arrus.
- Syah, Muhibbin . 2004. *Psikologi Belajar.* Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik.* Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Usman, Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung : Remaja Rosda Karya
- UUD RI. 2005. *Sisdiknas.* Surabaya : Media Centre.

## PANDUAN OBSERVASI

Nama Sekolah :

Hari/Tanggal :

No	Unsur-unsur yang di observasi	Catatan Observasi
1	Kelas IV B	
a	Jumlah siswa laki-laki	
b	Jumlah siswa perempuan	
c	Kreasi gambar dinding	
d	Tata kursi pada saat belajar	
2	Vasilitas di kelas	
a	Kipas angin	

b	Meja dan kursi guru	
c	Meja dan kursi siswa	
d	Papan tulis	
4	lemari	
5	Papan hadir	

## **PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH**

**Hari/Tanggal :**

**Nama :**

### **Pertanyaan**

1. Menurut ibu, apa yang dimaksud model pembelajaran humanizing the calssroom?
2. apakah ada tujuan dari pembelajaran humanizing the classroom?
3. Apakah itu interaksi edukatif?
4. Apa ada hubungan antara model pembelajaran humanizing the classroom dalam interaksi edukatif?

## **PEDOMAN WAWANCARA GURU WALI KELAS VI B**

**Hari/Tanggal :**

**Nama :**

### **Pertanyaan**

1. apakah Bapak mengetahui tentang model pembelajaran Humanizing The Classroom?
2. Bagaimana cara menerapkannya di dalam kelas?
3. Apa yang di lakukan jika siswa mengalami kesulitan dalam belajar?
4. bagaimana respon siswa dengan diterapkannya model pembelajaran humanizing the classroom?
5. Apakah arti dari interaksi edukatif?
6. Apakah hubungan humanizing the classroom dalam interaksi edukatif?



## **PEDOMAN WAWANCARA SISWA**

**Hari/Tanggal :**

**Nama :**

### **Pertanyaan**

1. Bagaimana cara guru mengajar di dalam kelas?
2. Apakah perasaan kalian pada saat guru mengajar di dalam kelas?
3. Apa yang terjadi setelah guru mengajar di dalam kelas?
4. Apa yang guru lakukan guru jika ada siswa yang ribut di dalam kelas?

## **PEDOMAN WAWANCARA SISWA**

**Hari/Tanggal :**

**Nama :**

### **Pertanyaan**

1. Bagaimana cara guru mengajar di dalam kelas?
2. Apakah perasaan kalian pada saat guru mengajar di dalam kelas?
3. Apa yang terjadi setelah guru mengajar di dalam kelas?
4. Apa yang guru lakukan guru jika ada siswa yang ribut di dalam kelas?

## **PEDOMAN WAWANCARA SISWA**

**Hari/Tanggal :**

**Nama :**

### **Pertanyaan**

1. Bagaimana cara guru mengajar di dalam kelas?
2. Apakah perasaan kalian pada saat guru mengajar di dalam kelas?
3. Apa yang terjadi setelah guru mengajar di dalam kelas?
4. Apa yang guru lakukan guru jika ada siswa yang ribut di dalam kelas?

## **PEDOMAN WAWANCARA SISWA**

**Hari/Tanggal :**

**Nama :**

### **Pertanyaan**

1. Bagaimana cara guru mengajar di dalam kelas?
2. Apakah perasaan kalian pada saat guru mengajar di dalam kelas?
3. Apa yang terjadi setelah guru mengajar di dalam kelas?
4. Apa yang guru lakukan guru jika ada siswa yang ribut di dalam kelas?

## HASIL OBSERVASI

Nama Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang

Hari/Tanggal : Rabu/15 Nopember 2017

No	Unsur-unsur yang di observasi	Catatan Observasi
1	Kelas IV B	Pada hari Rabu tepatnya tanggal 15 Nopember 2017 peneliti melakukan observasi di kelas IV B. di sini peneliti mengetahui ternyata di kelas IV B terdapat 18 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki.
a	Jumlah siswa laki-laki	Di lihat dari kondisi dan situasi kelas, ternyata di kelas VI B ini termasuk kelas yang menyenangkan, tidak membosankan karena di setiap dinding di penuh gambar-gambar yang indah sehingga kkelas terlihat lebih hidup dan juga dengan adanya tatanan kursi yang berbentuk tidak seperti biasanya juga menambah keakraban siswa dengan siswa yang lain,
b	Jumlah siswa perempuan	
c	Kreasi gambar dinding	
d	Tata kursi pada saat belajar	
2	Vasilitas di kelas	Pada saat proses pembelajaran berlangsung semua siswa nampak bersemangat untuk mengikuti pembelajaran tersebut. Dengan hati yang gembira mereka senantiasa antusias dalam proses pembelajaran. Namun ada beberapa siswa dari sekian siswa di kelas IV B yang memperhatikan tetapi kurang mengapresiasi dirinya terhadap proses pembelajaran.
a	Kipas angin	Melihat situasi dari proses pembelajaran tersebut

b	Meja dan kursi guru	peneliti ingin bertanya kepada sebagian dari siswa apa yang mereka rasakan pada saat proses pembelajaran tersebut berlangsung.
c	Meja dan kursi siswa	Pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung, saya dengan lembut mendekati iqbal dan bertanya apakah ada masalah pada pelajaran sehingga dia kurang bersemangat pada hari itu.
d	Papan tulis	
4	lemari	
5	Papan hadir	<p>Ternyata pada saat proses pembelajaran tersebut iqbal sedang sakit gigi sehingga dia hanya diam dan memperhatikan pelajaran yang berlangsung pada saat itu.</p> <p>Dan kemudian peneliti menanyakan kepada putri apa yang menyebabkan mereka sangat antusias dalam proses pembelajaran. Semua siswa menjawab, “tidak ada penjelasan yang tidak di mengerti dari guru”</p> <p>Tampaknya semua siswa menyukai pembelajaran yang sedang diajarkan guru dan tidak ada siswa yang mengalami kesulitan untuk mengerti penjelasan dari guru. Semua siswa mampu untuk menjawab pertanyaan dari guru tidak ada siswa tidak mampu untuk menulis.</p> <p>Walaupun terdapat juga siswa yang mengganggu temannya saat pembelajaran berlangsung dan membuat kegaduhan di dalam kelas.</p>

KODE

EA

## HASIL WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

### Data Responden (Narasumber)

Nama : Evi Agustina, S.Ag

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Jabatan : Kepala sekolah

### Tempat dan Waktu Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa, 14 Nopember 2017

Tempat wawancara : Ruang Kepala Sekolah

Waktu wawancara : 10.30 WIB

Hasil wawancara pada hari selasa, 14 Nopember 2017 dengan kepala Sekolah MI Daarul Aitam Palembang, adalah sebagai berikut :

P : Assalamualaikum Buk.

EA : Waalaikumsalam Wr. Wb.

P : Bolehkah saya masuk Buk?

EA : Iya masuklah, dipersilakan duduk.

P : Trimah kasih banyak Buk. Maaf sebelumnya mengganggu waktunya Ibuk sebentar

EA : Iya nak enggak apa-apa.

- P : Buk, saya di sini tepatnya di Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam sedang melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Humanizing The Classroom dalam Interaksi Edukatif Siswa di MI Daarul Aitam Palembang” Oleh karena itu, bolehkah sekiranya saya meminta izin untuk melakukan wawancara kepada Ibuk?
- EA : Iya tentu saja boleh, kenapa tidak. Sekarang apa yang mau di tanyakan dipersilakan.
- P : Trimahkasih buk. Saya ingin bertanya,. Yang ingin saya tanyakan, Menurut ibu, apa yang dimaksud dengan model pembelajaran humanizing the calssroom?
- EA : *Humanizing the Classroom* merupakan salah satu model pembelajaran yang di desain dengan hal berbeda yaitu memanusiawikan manusia di dalam kelas sehingga dapat mengubah proses pembelajaran menjadi pembelajaran yang menyenangkan.
- P : apakah ada tujuan dari pembelajaran humanizing the classroom?
- EA : Tentu ada, salah satu tujuannya itu ialah Terselenggaranya pelayanan dan pelaksanaan proses pendidikan yang berkualitas pada Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang dan saling menghargai hak masing-masing untuk belajar sesuai kemampuan mereka masing-masing. Dan mendorong agar peserta didik bersemangat dalam proses pembelajaran.
- P : Apakah itu interaksi edukatif?
- AE : Interaksi edukatif interaksi belajar mengajar atau proses interaksi antara guru dan siswa dengan penuh makna, interaksi di sini sebagai jembatan yang mengidupkan pengetahuan siswa sehingga mengantarkan tingkah laku siswa sesuai pengetahuan yang diterimanya.
- P : Apa ada hubungan antara model pembelajaran humanizing the classroom dalam interaksi edukatif?
- EA : Tentu saja ada, Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan prilaku bagi peserta didik. Kualitas pembelajaran di lihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan hasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya diri.



P : Baik, Terima kasih banyak Buk atas waktunya. Di sini saya izin pamit kepada Ibu. Sekali lagi saya ucapkan Trimahkasih. Assalamualaikum.

EA : Ya nak sama-sama. Waalaikumsalam Wr. Wb

KODE

S

## HASIL WAWANCARA GURU KELAS VI B

### Data Responden (Narasumber)

Nama : Sulaiman, S.Pd.I

Jenis kelamin : Laki-Laki

Agama : Islam

Jabatan : Guru Kelas VI B

### Tempat dan Waktu Wawancara

Hari/Tanggal : Kamis, 18 Nopember 2017

Tempat wawancara : Ruang kelas VI B

Waktu wawancara : 12:13 WIB

Hasil wawancara pada hari Sabtu, 18 Nopember 2017 dengan guru kelas VI B adalah sebagai berikut :

P : Assalamualaikum Wr. Wb. Maaf pak mengganggu jam istirahat bapak.

S : Waalaikumsalam Wr. Wb. Iya tidak apa-apa nak.

P : Pak, di sini saya Ucla Moriska sedang melakukan penelitian yang berjudul "Implementasi Model Pembelajaran Humanizing The Classroom dalam Interaksi Edukatif Siswa di MI Daarul Aitam Palembang". Oleh karena itu, di sini saya minta izin kepada Bapak untuk melakukan wawancara, bagaimana menurut Bapak?

S : Iya boleh, baiklah dipersilakan.

P : Baiklah disini saya ingin menanyakan kepada Bapak, apakah Bapak mengetahui tentang apa yang dimaksud model pembelajaran Humanizing The Classroom?

S : Baik, humanizing the classroom itu berarti memanusiakan ruangan kelas itu artinya pada proses pembelajaran pendidikan atau guru seharusnya

melakukan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan pemahaman siswa sama dengan istilahnya *humanizing the classroom* yang memanusiakan ruang kelas.

P : Bagaimana cara menerapkannya di dalam kelas?

S : Dari pengamatan saya selaku pengajar sebenarnya model *humanizing the classroom* ini sudah biasa di terapkan pada proses pembelajaran. Hanya saja tidak sedikit guru yang tidak mengetahui tentang model pembelajaran *humanizing* ini. Model ini sudah sering diterapkan seperti membuat situasi dan kondisi belajar yang menyenangkan juga termasuk dari model *humanizing the classroom*

P : Apa yang dilakukan saat siswa mengalami kesulitan belajar?

S : Masalah kesulitan mungkin di lihat dari nilai siswa memang ada mengalami kesulitan tapi dibandingkan jumlah siswa kemungkinan paling banyak 3% - 10% yang terkendala. Di sini saya akan menacaritahu faktor dari kesulitan tersebut sehingga saya dapat menemukan solusinya. Bila siswa saya sedang mengalami kesulitan dalam belajar di sini saya akan mencari dan mencoba membuat trik atau startegi yang berbeda sesuai dengan materi pelajaran yang sedang di ajarkan. Seperti model pembelajaran *humanizing the classroom* ini. Sehingga, dengan ini siswa akan lebih mudah memahami materi pembelajaran yang saya berikan.

P : bagaimana reaksi siswa dengan diterapkannya model pembelajaran *humanizing the classroom*?

S : tentu saja siswa sangat senang. Karena kenapa? Di sini siswa di ajak belajar sambil bermain, bernyanyi, dan lain-lain. Guru mengkondisikan kelas menjadi suasana yang menyenangkan dengan materi yang di ajarkan.

P : apakah bapak tau apa itu interaksi edukatif?

S : interaksi edukatif itu ialah proses interaksi antara guru dan siswa dengan penuh makna, artinya interaksi di sini sebagai jembatan yang mengidupkan pengetahuan siswa sehingga mengantarkan tingkah laku siswa sesuai pengetahuan yang diterimanya.

P : apakah hubungan *humanizing the classroom* dalam interaksi edukatif menurut bapak?

S : Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan prilaku ke arah yang lebih baik. Jadi hubungan *humanizing the classroom* sangat erat sekali dalam proses

pembelajaran. Dengan humanizing the classroom yang menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga terjadilah interaksi yang baik dari guru ke siswa dan dari siswa ke siswa yang lain.

P : Baik, Trimahkasih banyak atas waktu Bapak, sekali lagi saya ucapkan Trimahkasih

S : Iya sama-sama, semoga dapat membantu

P : Iya pak Trimahkasih, Assalamualaikum Wr. Wb

S : Waalaikumsalam Wr. Wb

## HASIL WAWANCARA SISWA KELAS VI B

### Data Responden (Narasumber)

Nama : Abdul Muis  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Kelas : VI B  
Jabatan : Siswa

### Tempat dan Waktu Wawancara

Hari/Tanggal : Senin, 20 Nopember 2017  
Tempat wawancara : Ruang kelas IV B  
SWaktu wawancara : 10.30 WIB

Hasil wawancara pada hari Senin, 20 Nopember 2017 dengan siswa kelas VI B adalah sebagai berikut:

- P : Baiklah nama kakak Ucla Moriska, adik bisa panggil kak ucha. Kalau boleh tau nama Adik siapa?
- S1 : Abdul Muis
- P : Oh iya, kalau begitu kakak bisa panggil adik abdul saja yah?
- S1 : Iya kak.
- P : kakak ingin tanya, Bagaimana cara guru mengajar di dalam kelas?
- S1 : guru mengajar dengan baik, sehingga membuat kami senang dan gembira
- P : Apa perasaan kalian pada saat guru sedang mengajar di dalam kelas?

- S1 : kami semua sangat senang karena guru tidak pernah marah
- P : apa yang terjadi pada saat guru mengajar di dalam kelas?
- S1 : pada saat guru mengajar kami semua memperhatikan materi pembelajaran, kami semua mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas.
- P : apa yang dilakukan guru saat ada siswa yang ribut di dalam kelas?
- S1 : Iya kak, biasanya ada saja siswa yang lain sering ribut dan bermain-main pada saat belajar. Sehingga, siswa lain merasa terganggu dalam belajar. Lalu guru menegur serta menasehati siswa tersebut dan memberitahukan kepadanya pentingnya ilmu pengetahuan yang diajarkan.
- P : oh begitu, baiklah sudah cukup pertanyaan kakak untuk adik Abdul. Kakak ucapkan Trimahkasih yah
- S1 : Iya kak sama-sama. Trimahkasih juga kak
- P : iya sama-sama. Semangat yah belajarnya
- S1 : iya kakak ucha

## HASIL WAWANCARA SISWA KELAS VI B

### Data Responden (Narasumber)

Nama : M. Rizky Abdullah

Jenis kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Kelas : VI B

Jabatan : Siswa

### Tempat dan Waktu Wawancara

Hari/Tanggal : Senin, 20 Nopember 2017

Tempat wawancara : Ruang kelas IV B

SWaktu wawancara : 10.35 WIB

Hasil wawancara pada hari Senin, 20 Nopember 2017 dengan siswa kelas VI B adalah sebagai berikut:

P : Baiklah nama kakak Ucla Moriska, adik bisa panggil kak ucha. Kalau boleh tau nama Adik siapa?

S2 : M. Rizky Abdullah

P : Kalau begitu kakak bisa panggil adik Rizky?

S2 : Iya kak

P : kakak ingin bertanya, Bagaimana cara guru mengajar di dalam kelas?

S2 : guru mengajar dengan lembut, tidak pernah malakukan kekerasan kepada kami semua

P : Apa perasaan kalian pada saat guru sedang mengajar di dalam kelas?

S2 : sangat senang sekali kak,

P : apa yang terjadi pada saat guru mengajar di dalam kelas?

S2 : pada saat guru mengajar kami semua mengikuti pelajaran dengan tertib sesuai arahan guru

P : apa yang di lakukan guru saat ada siswa yang ribut dii dalam kelas?

S2 : biasanya guru menegur siswa yang melakukan keributan pada proses pembelajaran

P : Baiklah sudah cukup pertanyaan kakak. Kakak ucapkan Trimahkasih yah

S2 : Iya kak sama-sama.



## HASIL WAWANCARA SISWA KELAS VI B

### Data Responden (Narasumber)

Nama : Putri Anggraini

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Kelas : VI B

Jabatan : Siswa

### Tempat dan Waktu Wawancara

Hari/Tanggal : Senin, 20 Nopember 2017

Tempat wawancara : Ruang kelas IV B

SWaktu wawancara : 12.05 WIB

Hasil wawancara pada hari Senin, 20 Nopember 2017 dengan siswa kelas VI B adalah sebagai berikut:

P : Nama kakak Ucla Moriska, adik bisa panggil kak ucha. Kalau boleh tau nama Adik siapa?

S3 : Putri, Putri Anggraini

P : kalau begitu kakak bisa panggil adik Putri?

S3 : Iya kak.

P : kakak ingin tanya, Bagaimana cara guru mengajar di dalam kelas, menurut putri?

- S3 : guru mengajar dengan baik, lembut dan semua yang di ajarkan mudah untuk dimengerti kak
- P : Apa perasaan kalian pada saat guru sedang mengajar di dalam kelas?
- S3 : kami semua sangat senang pada saat belajar
- P : apa yang terjadi pada saat guru mengajar di dalam kelas?
- S3 : kami semua diam dan memperhatikan guru yang berada di depan kelas
- P : apa yang di lakukan guru saat ada siswa yang ribut di dalam kelas?
- S3 : guru langsung menegurnya dan berkata jangan ribut karena akan mengganung konsentrasi teman yang lain.
- P : oh kalau begitu sudah cukup pertanyaan dari kakak. Kakak ucapkan Trimahkasih yah
- S3 : Iya kak sama-sama. Trimahkasih juga kak

**HASIL WAWANCARA SISWA KELAS VI B****Data Responden (Narasumber)**

Nama : Sakina  
Jenis kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Kelas : VI B  
Jabatan : Siswa

**Tempat dan Waktu Wawancara**

Hari/Tanggal : Senin, 20 Nopember 2017  
Tempat wawancara : Ruang kelas IV B  
SWaktu wawancara : 12.10 WIB

Hasil wawancara pada hari Senin, 20 Nopember 2017 dengan siswa kelas VI B adalah sebagai berikut:

- P : Nama kakak Ucla Moriska, adik bisa panggil kak ucha. Kalau boleh tau nama Adik siapa?
- S4 : Sakina
- P : Nama yang bagus, kalau begitu kakak bisa panggil adik sakina
- S4 : Trimah kkasih kak
- P : kakak ingin bertanya kepada Sakina, Bagaimana cara guru mengajar di dalam kelas?
- S4 : guru mengajar dengan baik dan penuh kesabaran

- P : Apa perasaan kalian pada saat guru sedang mengajar di dalam kelas?
- S4 : kami semua sangat senang dan materi yang diberikan mudah untuk di pahami
- P : apa yang terjadi pada saat guru mengajar di dalam kelas?
- S4 : kami semua mengikuti pelajaran engan baik
- P : apa yang di lakukan guru saat ada siswa yang ribut dii dalam kelas?
- S4 :pada saat ada siswa ribut di dalam kelas guru langsung cepat menegurnya karena akan mengganggu siswa lain yang sedang belajar.
- P : Baiklah sudah cukup pertanyaan dari kakak untuk adik Sakina. Kakak ucapkan Trimahkasih
- S4 : Iya kak sama-sama. Trimahkasih kembali

## DOKUMENTASI LAPANGAN



**Keadaan proses belajar kelas IV B madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam**



**Wawancara kepala sekolah madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam**



**Wawancara guru kelas IV B madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam**



**Wawancara murid Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam**

## RIWAYAT HIDUP



Nama : Ucla Moriska  
NIM : 13270133  
Fak/Jur : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/PGMI  
Angkatan : 2013  
TTL : Palembang, 08 Nopember 1995  
Status : Menikah  
Alamat : Kayu Agung, Jln.Veteran (YKP) Kec. Sidakorsa Kabupaten Ogan Komering Ilir  
No. Telpon : 081274063500

### Riwayat Pendidikan

SD : SDN 02 Inderalaya  
SMP : MTsN Sakatiga, Inderalaya  
SMA : MAN Sakatiga, Inderalaya